



UNIVERSITAS INDONESIA

**WACANA ULOS BATAK TOBA DALAM STUDI KASUS TIGA MAILING
LIST BATAK TOBA: SILABAN BROTHERHOOD, BATAK CYBER
COMMUNITY DAN BATAK GAUL COMMUNITY**

TESIS

Eva Solina Gultom

NPM: 0906500085

**Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Program Magister Ilmu Susastra
Depok
Juli 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**WACANA ULOS BATAK TOBA DALAM STUDI KASUS TIGA MAILING
LIST BATAK TOBA: SILABAN BROTHERHOOD, BATAK CYBER
COMMUNITY DAN BATAK GAUL COMMUNITY**

TESIS

**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra Pengkhususan *Cultural
Studies* Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya**

Eva Solina Gultom

NPM: 0906500085


**Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Program Magister Ilmu Susastra
Depok
Juli 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 9 Juli 2012



Eva Solina Gultom

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Eva Solina Gultom

NPM : 0906500085

Tanda tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Eva Solina Gultom
NPM : 0906500085
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul Tesis : Wacana Ulos Batak Toba dalam Studi Kasus Tiga Mailing List Batak Toba: Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community, dan Batak Gaul Community

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada program studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I/Anggota : Dr. Lilawati Kurnia

Pembimbing II/Anggota : Dr. Risa Permanadelli

Ketua Penguji/Anggota : Mina Elfira, Ph.D.

Anggota/Panitera : Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Ph.D.

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 9 Juli 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

NIP : 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur yang berlimpah saya panjatkan kepada Tuhan Yesusku, karena atas berkat dan kemurahan-Nya, saya dapat menyelesaikan proses penulisan tesis. Dia adalah sahabat terkasih dan Pribadi yang luar biasa. Selain itu, saya menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing saya, yaitu Ibu Lila Kurnia, pembimbing pertama saya yang telah bersedia memberikan waktu dan masukannya selama proses pengerjaan tesis ini dan Ibu Risa Permadelli, pembimbing kedua saya yang selalu bersabar menguatkan saya dan telah memberikan bimbingan atas segala masukan, arahan, ilmu akan dunia penelitian, dorongan (motivasi), semangat dan dukungannya mulai dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kedua penguji tesis saya, yaitu Ibu Mina Elfira dan Ibu Riris K. Toha Sarumpaet yang telah memberikan masukan, arahan, semangat dan motivasi selama saya mengerjakan tesis ini. Selain itu, tidak lupa saya mengucapkan rasa terima kasih saya kepada Mbak Rita dan Mbak Nur yang selalu mengingatkan saya akan deadline tesis yang semakin dekat dan juga kepada seluruh dosen pengajar *Cultural Studies* atas semua pengajaran yang menambah pengetahuan saya selama saya belajar di fakultas ini.

Terima kasih yang sangat besar saya persembahkan untuk kedua orang tua dan adik-adikku: L. R. Gultom, R. Hutauruk, Kris, Roni Gultom dan kedua *Ompungku* yang terkasih (E. Tobing dan N. Siadari) untuk segala pengertian, cinta, kesabaran, air mata dan doanya yang selalu meneguhkan saya selama pengerjaan tesis ini. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman *Cultural Studies*: Kak Desi, Kak Lidya, Kak Nina, Kak Evellyn dan Kak Yulia. Terima kasih atas dukungan, doa, dan waktunya. Di samping itu, saya juga berterima kasih kepada teman dan sahabatku: Agung Silalahi, Kak Prima

Nababan, Christin Silalahi, Kak Mei Sinaga. Terima kasih untuk cinta, semangat, persahabatan dan masukannya selama saya mengerjakan tesis ini.

Dalam penyelesaian tesis ini, saya juga mengucapkan rasa terima kasih kepada para narasumber saya yaitu Pdt. Jan S Aritonang, Pdt. Mangasa Lumban Tobing, Amang Monang Naipospos, Merdi Sihombing, para penenun ulos dan keluarga E. Silalahi yang ada di Lumban Silalahi untuk bantuan dan segala informasi yang diberikan selama pengerjaan tesis ini. Selain itu saya berterima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, namun terima kasih atas segala dukungan dan doanya. Akhir kata, saya menyadari bahwa tesis ini masih mengandung banyak kekurangan. Namun semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk Cultural Studies. Tuhan Yesus memberkati.

Depok, 9 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Solina Gultom
NPM : 0906500085
Program Studi : Cultural Studies
Departemen : Ilmu Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan dan Budaya
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Wacana Ulos Batak Toba dalam Studi Kasus Tiga Mailing List Batak Toba:
Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community, dan Batak Gaul Community

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 9 Juli 2012
Yang menyatakan



(Eva Solina Gultom)

ABSTRAK

Nama : Eva Solina Gultom
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Wacana Ulos Batak Toba dalam Studi Kasus Tiga Mailing List
Batak Toba: Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community dan
Batak Gaul Community

Tesis ini merupakan penelitian tentang konflik kapital simbolik dan kapital budaya yang terjadi pada Injil dan ulos Batak Toba yang ditunjukkan melalui pertarungan wacana dalam tiga *milis* Batak Toba, yaitu Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community dan Batak Gaul Community. Rumusan permasalahan dari tesis ini adalah bagaimana ulos dapat berperan sebagai kapital simbolik yang digunakan dalam usaha perebutan kekuasaan oleh kelompok yang masih mempertahankan adat (tradisionalisme) terhadap kelompok yang berusaha mereformasi adat yang berbau religi lama dan menggantinya dengan religi baru. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang berupa analisis wacana (*discourse analysis*). Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori Bourdieu yang membahas tentang habitus dan bagaimana strategi perlawanan yang digunakan dalam perebutan kekuasaan untuk mendapatkan suatu kekuasaan simbolik melalui tiga *milis* Batak Toba yaitu Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community dan Batak Gaul Community. Pada penelitian ini, penulis menemukan pada akhirnya agama (Injil) tidak dapat mengubah masyarakat Batak Toba melalui permasalahan yang timbul akan resistensi adat dan ulos. Hal ini disebabkan oleh pertahanan identitas kebatakian yang telah melekat ‘kental’ dan mendarah daging pada setiap orang Batak Toba yang ditunjukkan melalui kepemilikan kapital simbolik dan kapital budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol/lambang budaya tetapi juga berfungsi sebagai simbol kedudukan, solidaritas/kekeluargaan dan simbol komunikasi.

Kata kunci : Ulos Batak Toba, Injil, mailing list, kapital simbolik dan kapital budaya

ABSTRACT

Name : Eva Solina Gultom
Study Program : Literary Studies
Title : A traditional Toba Batak Cloth Discourse in Three Case Studies Mailing List Batak Toba: Silaban Brotherhood, Batak Batak Cyber Community and Gaul Community

This thesis is a study about conflicts of symbolic capital and cultural capital that occurs in the Gospel and Toba Batak traditional cloths. It is shown through struggling discourses in three mailing lists of Toba Batak namely Silaban Brotherhood, Batak Batak Cyber Community and Community Gaul. At first, the contradiction between ulos (custom) and the Gospel has been going on since the beginning of the entry of Christianity in the land of Batak. The main problem of this thesis is how ulos can act as a symbolic capital that is used to get a power by those who still maintain the custom (traditionalism) from groups who are seeking a reformation of the old religion and replacing it with a new religion. The method of this thesis used a qualitative method of discourse analysis (discourse analysis). In conducting this study, the author used Bourdieu's theory of habitus and discusses how the strategies of resistance that are used in a power struggle to get a symbolic power. In this research, the author found that religion (gospel) does not change the Toba Batak society through important whether or not to maintain the customs and ulos. This is caused by a defense that has been attached the Batakness identity and ingrained in each of the Batakness people as they basically are an open society who are supposed to chew again its elements and can be used in maintaining Batak identity.

Key words: Batak Toba Traditional Cloth, mailing list, gospel, symbolic capital and cultural capital.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir untuk Kepentingan Akademis	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
Abstract.....	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Landasan Pemikiran.....	10
1.5 Metode Penelitian.....	14
1.7 Sistematika Penyajian.....	22
BAB II Adat dan Ulos Batak Toba.....	23
2.1 Adat Batak Toba.....	23
2.1.1 Nilai Budaya Batak Toba.....	24
2.1.2 Marga.....	25
2.2 Ulos Batak Toba.....	27
2.2.1 Simbol Ulos Batak Toba	29
2.2.1.1 Simbol Warna dalam Ulos Batak Toba.....	29
2.2.1.2 Nilai Simbolik dalam Ulos Batak Toba.....	31
2.2.1.1.1 Ulos sebagai Simbol Kedudukan	32
2.2.1.1.2 Ulos sebagai Simbol Kekerabatan	37
2.2.1.1.3 Ulos sebagai Simbol Komunikasi	38
2.2.2 Jenis Ulos Batak Toba dan Fungsinya dalam Upacara Adat Batak Toba.....	40
2.2.2.1 Upacara Kelahiran.....	43
2.2.2.2 Upacara Perkawinan	43
2.2.2.3 Upacara Kematian.....	44
BAB III Wacana Adat dan Ulos Batak Toba dalam Pemaknaan Kapital Simbolik pada Tiga Milis Batak Toba.....	47
3.1 Injil dan Adat dalam Tiga Milis Batak Toba	47
3.2 Adat versus Injil	85

3.3 Ulos dalam Perdebatan Adat dan Injil	93
BAB IV Penutup	101
4.1 Kesimpulan	101
4.2 Saran.....	104
Daftar Pustaka	105

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Periodik Milis Batak Toba	16
Tabel 1.2	Tabel Indikator Penilaian Statement Pro dan Kontra.....	20
Tabel 2.1	Arus Pemberian dan Posisi antara Hula-hula dan Boru	37
Tabel 2.2	Jenis dan Fungsi Ulos	42
Tabel 3.1	Jumlah dan Persentasi Reaksi terhadap Komentar Wacana.....	50
Tabel 3.2	Jumlah dan Persentasi Reaksi terhadap Komentar Wacana.....	59
Tabel 3.3	Jumlah dan Persentasi Reaksi terhadap Komentar Wacana.....	72
Tabel 3.4	Jumlah dan Persentasi Reaksi terhadap Komentar Wacana.....	80
Tabel 3.5	Kontradiksi ulos dalam Adat Batak Toba dan Injil (SB)	95
Tabel 3.6	Kontradiksi ulos dalam Adat Batak Toba dan Injil (BCC)	95
Tabel 3.7	Kontradiksi ulos dalam Adat Batak Toba dan Injil (BGC)	95
Tabel 3.8	Perbandingan Habitus Pelaku Sosial dalam Ranah Agama dan Budaya	97
Tabel 3.9	Hasil Analisis Negosiasi dalam Bentuk Argumen pada kedua Milis	99

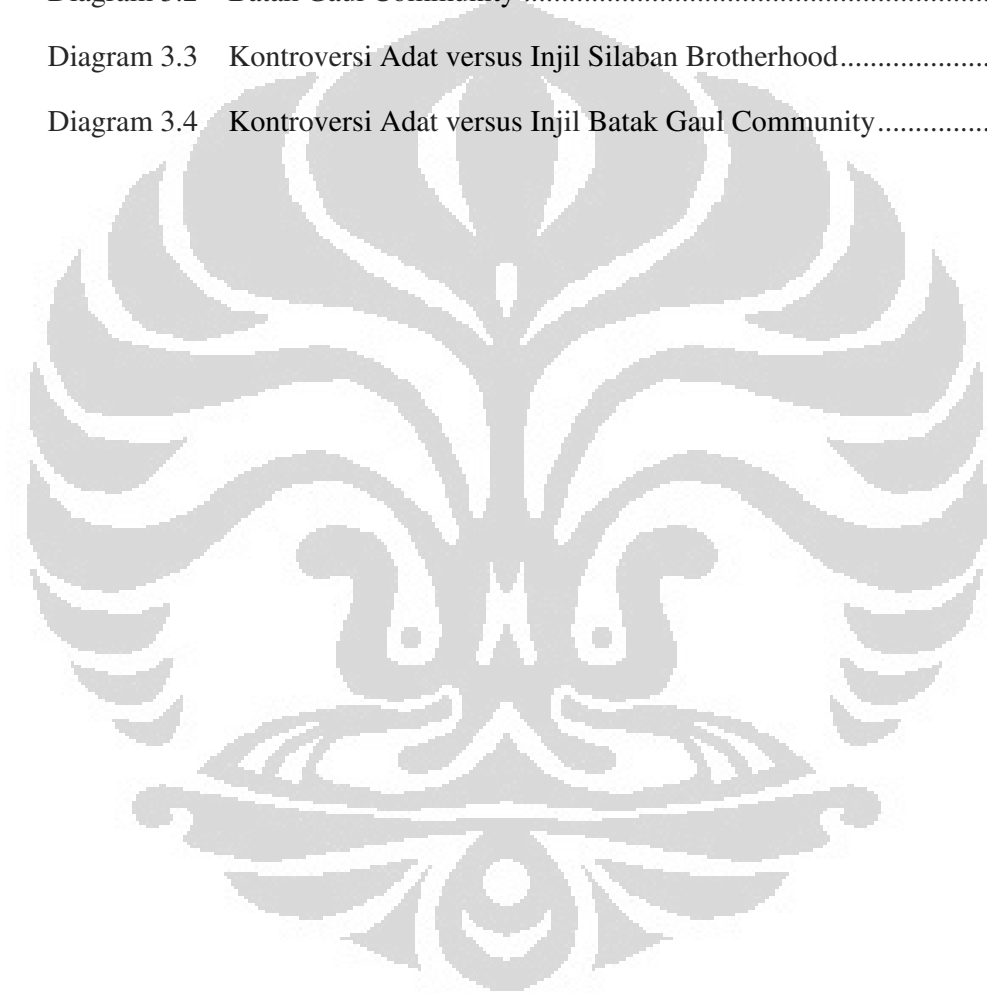
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Format Milis Silaban Brotherhood	18
Gambar 1.2	Format Milis Batak Cyber Community	18
Gambar 1.3	Format Milis Batak Gaul Community	19



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1	Hubungan antara marga: Lontung, Borbor dan Sumba	26
Diagram 2.2	Pola hubungan/posisi dalam Dalihan Natolu	36
Diagram 3.1	Silaban Brotherhood.....	48
Diagram 3.2	Batak Gaul Community	80
Diagram 3.3	Kontroversi Adat versus Injil Silaban Brotherhood.....	85
Diagram 3.4	Kontroversi Adat versus Injil Batak Gaul Community.....	87



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Hasil Akhir Klasifikasi antara Pro dan Kontra Wacana 1 Silaban Brotherhood	53
Bagan 3.2	Hasil Akhir Klasifikasi antara Pro dan Kontra Wacana 1 Batak Cyber Community	60
Bagan 3.3	Operasional Konsep	91
Bagan 3.3	Hasil Akhir Klasifikasi antara Pro dan Kontra Wacana 2 Batak Cyber Community	65
Bagan 3.4	Hasil Akhir Klasifikasi antara Pro dan Kontra Wacana 1 Batak Gaul Community	73
Bagan 3.5	Hasil Akhir Klasifikasi antara Pro dan Kontra Wacana 2 Batak Gaul Community	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, budaya, tradisi, agama dan kekayaan alam lainnya. Keanekaragaman suku-suku tersebut menjadi salah satu aset bangsa yang jarang dimiliki oleh bangsa - bangsa lain. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011, jumlah suku bangsa di Indonesia mencapai 1.128 suku bangsa.¹

Salah satu suku bangsa yang menjadi *corpus* pada penelitian ini adalah suku bangsa Batak. Suku bangsa Batak terdiri dari enam sub bagian yaitu Batak Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak dan Angkola (Situmorang, 2004). Pada penelitian ini, penulis secara khusus mengambil sub-suku Batak Toba sebagai objek studi yang mengacu kepada runutan permasalahan yang hanya dibatasi oleh Injil sebagai ranah agama dan adat sebagai ranah budaya.

Suku Batak Toba adalah kelompok terbesar di antara sub-suku Batak lainnya dan memiliki posisi sentral dalam kultur Batak (Nainggolan, 2006). Salah satu posisi sentral tersebut dapat dilihat pada kosmologi adat masyarakat Batak yang sebagian besar berasal dari kisah Sianjurmulamula. Sianjurmulamula adalah tempat/desa yang berada di daerah tapanuli utara dan merupakan asal-muasal lahirnya dasar hukum adat Batak yang kemudian melembaga selama puluhan generasi (Situmorang, 2004).

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu masyarakat patrilineal. Pada masyarakat ini, *marga*, *dalihan na tolu* dan adat memegang peranan penting (Vergouwen, 1986). Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pada dasarnya, adat Batak selalu berhubungan dengan tata kehidupan masyarakat orang Batak. Marga dikenal sebagai salah satu identitas orang Batak dan dianggap sebagai faktor yang juga mempengaruhi hubungan orang Batak-Kristen dengan adat.

¹Data diambil dari <http://www.jpnn.com/berita.detail-57455>, (situs resmi Jawa Pos National Network) diakses pada tanggal 9 januari 2012.

Golongan marga tersebut menganggap dirinya sebagai wadah perkumpulan bagi anggota-anggotanya dan bertujuan untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan kesatuan mereka dengan leluhur mereka melalui pesta-pesta adat. Ikatan tersebut diteguhkan melalui musik *gondang* dan pemberian-pemberian, seperti *jambar* dan ulos (Schreiner, 2003).²

Di lain pihak, unsur *dalihan na tolu* merupakan hubungan kekerabatan yang diibaratkan sebagai tungku nan tiga/tungku tiga kaki, terdiri dari tiga golongan fungsional masyarakat Batak yaitu *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *boru* (Situmorang, 2004). Ketiga golongan fungsional tersebut diwajibkan hadir dalam setiap ritus upacara adat Batak Toba, seperti upacara perkawinan maupun upacara kematian. Oleh karenanya, kedudukan adat dalam kehidupan sosial sangat berpengaruh dalam pola kehidupan struktural bagi masyarakat Batak Toba.

Salah satu wujud hubungan kekerabatan yang ditunjukkan dalam setiap upacara adat Batak Toba adalah peristiwa pemberian ulos yang direpresentasikan dalam bentuk tindakan *mangulosi*. Tindakan ini merupakan wujud sakral yang memegang posisi penting pada ritus adat Batak Toba (Vergouwen, 1986). Hal ini disebabkan karena tindakan *mangulosi* bukan hanya sekedar pemberian hadiah biasa, namun mengandung arti yang cukup dalam. Pada dasarnya, *mangulosi* adalah tindakan memberi/menyelimutkan ulos yang disertai dengan *umpasa-umpasa* (doa) dan dianggap sebagai lambang pemberian restu, curahan kasih sayang, harapan, dan kebaikan-kebaikan lainnya. Pemberian ulos ini hanya boleh dilakukan oleh pihak yang memiliki kedudukan tinggi kepada pihak yang memiliki kedudukan rendah dalam struktur fungsional adat Batak Toba. Sebagai contoh, dari pihak *hula-hula* (pemberi boru) kepada pihak *bere* ataupun dari orang tua kepada anaknya (Irianto, 2005).

²Musik *gondang* adalah perangkat musik upacara khas Batak (Situmorang 2004:486), sedangkan *jambar* adalah jatah dari hewan pesta yang disembelih (Vergouwen 1986:59).

Selain itu, jenis ulos yang diberikan harus sesuai dengan ketentuan adat karena setiap ulos memiliki makna sendiri, seperti kapan ulos tersebut digunakan (dalam upacara seperti apa), penyampaian ulos (subjek penerima ulos) dan bagaimana ulos tersebut digunakan (Pasaribu, 2002).

Bagi masyarakat Batak Toba, ulos dapat dianggap sebagai media solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat yang tergabung dan terhimpun dalam kesatuan sosial *dalihan natolu*. Hal ini dapat dilihat pada struktur kelompok fungsional yang terjalin di antara pihak *hula-hula*, *dongan sabutuha* (teman semarga) dan pihak *bere*. Sebagai contoh, dapat kita lihat pada pesta adat perkawinan Batak Toba. Dalam upacara tersebut, pihak *hula-hula mangulosi* pihak pengantin perempuan (*bere*) dan pihak *dongan sabutuha* dari kedua pihak keluarga pengantin (Irianto, 2005). Hal tersebut menandakan bahwa pihak *hula-hula*, sebagai pemegang struktur fungsional tertinggi dalam adat Batak Toba, memberi berkat serta doa-doanya melalui *umpasa* (doa) yang diucapkan ketika *mangulosi* pihak *bere* (pengantin) dan pihak *dongan sabutuha*. Selain upacara adat perkawinan Batak Toba, bentuk nyata dari tindakan *mangulosi* juga dapat dilihat pada upacara kematian Batak Toba. Pada upacara ini, bila yang meninggal adalah seorang yang sudah berumur lanjut dan seluruh anaknya sudah menikah dan memiliki keturunan (*saur matua*), maka pihak keluarga yang berduka (anak, menantu dan cucu) akan diulosi (diberi ulos) oleh pihak *hula-hula* dari orang yang meninggal tersebut. Tujuan dari tindakan *mangulosi* ini adalah sebagai simbol rasa simpati dan untuk menggambarkan agar pihak keluarga yang berduka dapat semakin dikuatkan (dihibur) melalui *doalumpasa* dan harapan yang disampaikan melalui ulos sehingga dalam hal ini, peran *hula-hula* dari orang yang sudah meninggal tersebut dapat dianggap sebagai sumber *hagabeon*.³

Akan tetapi di dalam perkembangannya, keberadaan ulos dan adat ternyata tidak serta-merta memiliki 'posisi aman' dalam ritus tradisi masyarakat Batak Toba. Seiring dengan bergesernya zaman dan masuknya

³Berdasarkan dari apa yang penulis alami dan lihat ketika menghadiri suatu upacara kematian adat Batak Toba di Siborong-borong pada tanggal 15 Maret 2011. *Hagabeon* adalah suatu ungkapan tradisional Batak Toba yang menggambarkan banyak keturunan dan panjang umur (Harahap, 1987).

unsur-unsur dari luar, maka keberadaan ulos dalam adat Batak Toba sering mendapat pertentangan dari berbagai pihak. Salah satu pertemuan dengan elemen eksentral itu berasal dari pengaruh agama barat yaitu agama Kristen yang dibawa oleh lembaga-lembaga pekabaran Injil (*zending*) ke tanah Batak pada abad ke-19 (Schreiner, 2003). Dalam perjalanannya selama berpuluh-puluh tahun, agama barat yang mengandung unsur keristenan tersebut tanpa disadari telah menjadi religi baru yang tentunya sangat berbeda dengan religi lama yang dipeluk oleh masyarakat Batak Toba lama sebelumnya (Pasaribu, 2002). Bila pada religi lama, masyarakat Batak lama menganut *Habatahon* (paham kebatakan) dan percaya kepada *Mulajadi Nabolon* sebagai penguasa kehidupan, maka pada religi baru unsur kepercayaan tersebut semakin lama semakin pudar walaupun bila dilihat pada masa sekarang masih ada sisa-sisa unsur religi lama yang masih 'berbekas' pada sebagian masyarakat Batak Toba (dapat dilihat pada masyarakat Batak yang masih menganut aliran *parmalmim*).⁴

Secara umum, bentuk *habatahon* yang merupakan bagian dari religi lama tersebut sangat berhubungan erat dengan nilai/prinsip budaya Batak Toba yang dikenal dengan 3H yaitu *hagabeon* (kesuburan, banyak keturunan, panjang umur dan panutan), *hamoraon* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan dan kemuliaan). Ketiga nilai itu juga sering disebut sebagai misi budaya Batak yang berfungsi sebagai tujuan dan pandangan hidup secara turun temurun (Harahap, 1987).⁵ Dalam budaya Batak pra-Kristen sumber *hagabeon* (kesuburan) ini adalah berkat hula-hula. Hal ini dikarenakan bila seseorang belum memiliki anak, maka dia diwajibkan datang kepada *hula-hula*-nya yang bertujuan untuk memohon belas kasihan dan berkat yang ditunjukkan melalui upacara *mangulosi* dalam ritual keadatan. Akibat begitu pentingnya *hagabeon* (kesuburan) ini, maka untuk memperolehnya budaya Batak pra-Kristen mengizinkan seorang laki-laki yang tidak memiliki keturunan atau bahkan anak laki-laki untuk menikah lagi (*marimbang*) atau menceraikan istrinya/*sirang* (Vergouwen, 1986).

Selain itu, *hagabeon* (kesuburan) juga dianggap sebagai penentu status sosial seseorang dalam masyarakat Batak pra-Kristen. Artinya, semakin

banyak anak, cucu dan cicit maka semakin terhormatlah orang tersebut dalam persekutuan adat. Hal ini terlihat secara jelas dalam ritus kematian yang diatur oleh adat Batak pra-Kristen. Dalam hal ini, seseorang yang mati meninggalkan keturunan yang banyak (*saur matua bulung*) akan mendapat penghormatan yang luar biasa dan hal ini berbeda dengan seorang yang mati tanpa anak atau bahkan tanpa anak laki-laki. Bentuk penghormatan tersebut dapat dilihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan untuk acara kematian tersebut, seperti *jambar*, musik, banyaknya tamu/pelayat yang datang, dan jumlah ulos yang digunakan selama upacara berlangsung.⁶

Selain itu dalam kultur Batak pra-Kristen *hagabeon* (kesuburan) bukan saja menentukan status sosial seseorang namun dianggap sebagai suatu tanda yang absolut bahwa seseorang mendapat berkat sehingga kemandulan tersebut secara otomatis dianggap sebagai bencana atau kutuk (terlebih bagi kaum perempuan) sehingga hal ini yang menyebabkan kultur Batak pra-Kristen menganggap pernikahan tanpa anak sama sekali tidak berguna atau tidak bermakna. Oleh karena itulah, konsep pemikiran mengenai *hagabeon* ini dianggap sebagai sisa warisan adat dan religi lama yang bagi sebagian masyarakat Batak Toba masa kini, hal tersebut masih dipertahankan walaupun dalam praktiknya secara tanpa disadari tindakan ini tidak lagi relevan (cocok) dengan iman Kristen dan budaya modern masyarakat Batak Toba.

⁴Habatahon diartikan sebagai keseluruhan agama dan kebudayaan Batak (Schreiner 2003:235). Aliran pormalim adalah gerakan mistis-religius yang dipelopori oleh Guru Somalaing sekitar tahun 1890 di Balige, kemudian secara terpisah dilanjutkan oleh Raja Mulia, seorang keturunan pendeta Parbaringin di Laguboti (Situmorang, 2004).

⁵Yang dimaksud hamoraon (kekayaan) adalah harta milik berwujud materi maupun non-materi yang diperoleh melalui usaha atau melalui warisan. Selain itu, *hagabeon* (keturunan) juga termasuk ke dalam kategori kekayaan. Banyak keturunan adalah mempunyai banyak anak, cucu, cicit dan keturunan-keturunannya, termasuk pemilikan tanaman serta ternak. *Hasangapon* (kehormatan) merupakan pengakuan dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat seseorang (Harahap, 1987).

⁶Berdasarkan dari apa yang penulis alami dan lihat ketika menghadiri suatu upacara kematian adat Batak Toba di Siborong-borong pada tanggal 15 Maret 2011.

Bila religi lama mengantarkan orang Batak kepada kepatuhannya terhadap adat Batak yang berasal dari *Mulajadi Nabolon* sebagai pencipta langit dan bumi, maka pada religi baru, totalitas adat yang sebelumnya mengacu kepada budaya *habatahon* (leluhur), kini tidak lagi menjadi objek sentralisasi yang dominan. Injil yang direalisasikan melalui religi baru mampu mengubah paradigma masyarakat Batak Toba dan mulai digunakan sebagai pedoman hidup secara total, baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup berbudaya (Pasaribu, 2002). Oleh karena itu, dengan masuknya religi baru ke tanah Batak, hal tersebut membawa pergeseran dan perubahan dalam hidup orang Batak sehingga dengan adanya transisi dari paham religi lama kepada religi baru tanpa disadari telah menimbulkan konflik permasalahan di kalangan orang Batak toba.

Pada penelitian ini, penulis mengelompokkan religi lama sebagai kelompok tradisionalisme sedangkan religi baru sebagai kelompok modernisme. Alasan penulis menggunakan istilah tradisionalisme dan modernisme yaitu karena tradisionalisme dianggap sebagai kelompok masyarakat yang masih berpedoman kuat kepada nilai-nilai dan sistem sosial tradisional Batak purba yang masih asli. Artinya, nilai-nilai dan sistem sosial tradisional tersebut belum dipengaruhi oleh nilai-nilai modern agama Kristen dan kebudayaan barat yang dibawa oleh misionaris dan pejabat pemerintah kolonial Belanda. Di sisi lain, istilah modernisme dipakai untuk menyebut kelompok yang telah terpengaruh oleh nilai-nilai agama Kristen dan kebudayaan luar (Simanjuntak, 2009).

Timbulnya konflik antara tradisionalisme dan modernisme dilatarbelakangi oleh ketidaksediaan sebagian kelompok masyarakat Batak toba terhadap perubahan/transisi yang dianggap bertujuan untuk menggeser ataupun berusaha mengubah pakem nilai-nilai adat dan tradisi yang sebelumnya sudah terbentuk selama beratus-ratus tahun lamanya. Hal ini dapat ditunjukkan dari tindakan perlawanan yang dilakukan oleh beberapa sekte aliran Kristen yang ingin menggeser keberadaan adat dan simbol budaya dari ranah gereja seperti aksi pembakaran ulos yang terjadi pada awal tahun 2000-an (<http://berita.reformata.com/2010/07/jangan-bakar-ulos-batak->

atas-nama-agama.html). Selain itu, konflik tersebut juga diakibatkan oleh perbedaan persepsi terhadap dua gejala yang saling berhadapan. Dengan kata lain, sikap yang bertahan dengan pandangan dan cara hidup tradisional berhadapan dengan sikap yang ingin meninggalkan pandangan dan cara hidup tradisional. Orang yang mendukung dan terlibat di dalam aktivitas perubahan cara hidup akan mengalami perubahan cara berpikir baik secara emosional maupun perubahan motivasi sikap hidup (Simanjuntak, 2009).

Dikotomi potensi atas dua kutub sikap tersebut justru terjadi di dalam komunitas *mailing list (milis)* yang menjadi *corpus* primer pada penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis mengambil tiga sumber *milis* Batak Toba yaitu Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community dan Batak Gaul Community. Penulis melihat bahwa di dalam ketiga *milis* tersebut, terjadi perdebatan wacana antara pihak yang masih mempertahankan adat lama (tradisional) dengan pihak yang sudah mengalami transformasi adat (modern). Perdebatan tersebut pada akhirnya menimbulkan konflik yang dihadapkan pada keterikatan akan tradisi dan berhadapan dengan kenyataan modern. Situasi tersebut pada akhirnya menimbulkan situasi pincang budaya (*cultural lag*) di antara kelompok-kelompok (*milis*) yang mengakibatkan tumbuhnya sikap saling curiga bahkan saling melecehkan (Simanjuntak, 2009). Dampak dari konflik tersebut muncul dalam bentuk konflik agama (khususnya internal) dan konflik adat. Konflik di dalam institusi gereja yang direpresentasikan oleh Injil dan adat (ulos) saling mempengaruhi dan menimbulkan pengaruh baik yang sifatnya internal (ranah gereja) maupun yang mengarah kepada praksis adat.

Alasan penulis memilih Batak Toba sebagai sasaran studi karena penulis adalah anggota sub-etnis tersebut sehingga lebih mudah untuk mengenalnya secara sosial maupun kultural. Di samping itu, penulis berkeinginan melanjutkan studi yang telah dilakukan oleh para penulis sebelumnya terkait dengan konflik yang terjadi di antara Injil dan adat. Bila pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya, konsentrasi rumusan permasalahan hanya dibatasi kepada ulos dalam bentuk kain menjadi permasalahan oleh kelompok gereja tertentu, maka pada penelitian ini,

penulis membatasi konsentrasi permasalahan kepada bagaimana posisi ulos (adat) pada masa sekarang ini dalam kaca mata ranah gereja (Injil) dan ranah budaya dengan menggunakan forum milis Batak Toba sebagai *corpus* primer.⁷ Selain itu, alasan lain yang menjadi pertimbangan pemilihan topik penelitian ini adalah penulis merupakan anggota dari ketiga milis tersebut. Dalam hal ini penulis bertindak sebagai penetralisir subjektivitas yang melekat pada masalah yang hendak diteliti sehingga justru dengan adanya kesadaran tersebut membuat penulis mengambil jarak untuk menegakkan sebuah disiplin akademik. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat dilihat bagaimana pertarungan wacana yang terjadi antara para anggota *milis* yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang masih mempertahankan adat/nilai tradisional (pro) dengan kelompok yang telah mengalami transformasi nilai budaya (kontra) yang ditunjukkan melalui adu argumen.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bourdieu (1991:221) berpendapat bahwa perjuangan untuk memperoleh identitas kelompok yang dikaitkan dengan asal-usul kelompok tersebut merupakan perjuangan melawan sistem klasifikasi dunia sosial yang dianggap absah. Menurutnya, pembentukan identitas bagi kelompok marjinal (minoritas) merupakan bentuk perjuangan melawan monopoli kekuasaan kelompok dominan yang memperlakukan identitas kekuasaan simbolik atas kelompok lain. Sebagaimana dikutip oleh Harker (1990:17-18), Bourdieu mengemukakan gagasannya bahwa perjuangan dan strategi untuk mendapatkan pengakuan adalah dimensi yang paling penting dalam kehidupan sosial seperti ditemukan dalam kapital simbolik.

Berkaitan dengan konteks masyarakat batak toba, strategi dan perjuangan masyarakat batak toba untuk mendapatkan pengakuan akan identitasnya dapat dilihat dalam perspektif strategi dan perjuangan seperti yang dirumuskan oleh Bourdieu, sehingga dari pernyataan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah:

⁷Penelitian sebelumnya berupa skripsi yang dilakukan oleh Mangasa Saor Parlindungan Lumbantobing, seorang mahasiswa dari Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STT Jakarta). Dalam penelitiannya, penulis menulis tentang ulos Batak dan Injil yang dilihat sebagai suatu kajian antropologis-teologis (Mei, 2004).

- a. Bagaimana ulos (adat) dapat bertindak sebagai kapital budaya masyarakat Batak Toba melalui pertarungan wacana yang ditunjukkan melalui tiga forum milis Batak Toba, yaitu Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community dan Batak Gaul Community?
- b. Apa peran penguasaan kapital simbolik (ulos) bagi masyarakat Batak Toba sebagai sarana pencapaian tujuan oleh kelompok yang mempertahankan adat (tradisionalisme) terhadap kelompok yang berusaha mentransformasi adat dalam ranah gereja (Injil) dan ranah budaya (adat)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari studi ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang strategi masyarakat Batak Toba dalam memperoleh pengakuan akan identitas budayanya yang direpresentasikan dalam tindakan *mangulosi* yang didapat melalui pertarungan wacana dalam tiga forum *milis* Batak Toba, yaitu Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community dan Batak Gaul Community. Sementara itu, adapun tujuan khusus dari penelitian ini mencakup dua hal yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana ulos (adat) dapat berfungsi sebagai kapital budaya masyarakat Batak Toba yang dipakai sebagai instrumen simbolik untuk menegosiasikan identitasnya di hadapan perubahan sosial menuju masyarakat modern melalui pertarungan wacana yang ditunjukkan melalui tiga forum *milis* Batak Toba, yaitu Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community dan Batak Gaul Community.
- b. Untuk menganalisis bagaimana penggunaan kapital simbolik yang direpresentasikan melalui ulos bagi masyarakat Batak Toba sebagai sarana pencapaian tujuan oleh kelompok yang mempertahankan adat (tradisionalisme) terhadap kelompok yang berusaha mentransformasi adat dalam ranah gereja (Injil) dan ranah budaya (adat).

1.4 Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan berkenaan dengan rumusan permasalahan dari topik penelitian ini adalah teori identitas Bourdieu. Dalam seluruh kegiatan praktik adat masyarakat Batak, ulos telah menjadi representasi identitas yang secara langsung menjadi simbol dari masyarakat Batak. Selain itu, teori Bourdieu yang digunakan dalam penelitian ini juga akan membahas tentang kapital budaya, kapital agama, dan konflik kekuasaan dari resistensi pengaruh budaya luar, khususnya dari kekristenan (Injil) serta bagaimana ulos hingga sampai sekarang ini penggunaannya masih dipertahankan.

a) Habitus, ranah dan kapital (modal)

Bourdieu (1977) berpendapat bahwa habitus merupakan kecenderungan-kecenderungan yang mendorong seorang pelaku sosial untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu yang nantinya mampu melahirkan persepsi, perilaku dan praksis/tindakan yang sifatnya teratur dan tidak dipertanyakan lagi aturan-aturan yang melatarbelakanginya. Dalam pengertian sederhana, habitus adalah cara individu dalam mempersepsi sesuatu dan memandang suatu hal yang dihadapinya. Atau hal ini dapat dipahami tentang bagaimana kita memandang sesuatu, memikirkan dan kemudian bertindak terhadap sesuatu tersebut.

Bagi Bourdieu, persepsi, perilaku dan praksis yang sifatnya teratur tersebut mampu melahirkan sebuah disposisi sebagai tanggapan terhadap kondisi yang dihadapinya. Hal ini dapat dilihat pada bentukan identitas suatu kelompok (Bourdieu dalam Jenkins, 1991). Identitas menurut Bourdieu merupakan hasil subjektivikasi (pandangan) yang terbentuk melalui wacana dan kemudian diobjektivasikan (dikemukakan) melalui representasi dalam praksis kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, identitas kota Djogja yang identik dengan kaos dagadu-nya maupun identitas Sumatera Utara yang identik dengan kue bika ambon-nya. Oleh karena itu, habitus dapat juga dianggap sebagai hasil ciptaan (produksi) budaya dan

sejarah dari praktik/tindakan dalam kehidupan individu yang berlangsung relatif lama dan tidak sepenuhnya disadari (Bourdieu, 1982).

Di sisi lain, ranah (field) merupakan arena dominasi antar pelaku-pelaku sosial berdasarkan atas kepemilikan kapitalnya (Bourdieu, 1991). Bourdieu menggambarkan arena sebagai suatu lapangan permainan. Di dalam permainan tersebut, masing-masing pelaku sosial/pemain terlibat dalam posisi yang mengharuskan setiap pemain untuk bertahan dan mendistribusikan kapitalnya. Dengan demikian, komposisi kepemilikan kapital dan nilai seluruh kapital yang dimiliki pelaku-pelaku sosial akan menentukan posisinya apakah dalam posisi dominan atau marjinal/minoritas (Thompson, 1991:11).

“A field is a field of forces within which the agents occupy positions that statistically determine the positions and they will take with respect to the field. These positions takings being aimed either at conserving or transforming the structure of relations of forces that is constitutive of the field.”

“Ranah merupakan arena atau kekuatan dimana di dalamnya para agen menempati posisi yang menentukan kedudukan mereka dan menjadi bagian dari arena tersebut. Pengambilalihan posisi ini bertujuan untuk mempertahankan atau mengubah struktur hubungan kekuatan yang merupakan bagian dari arena tersebut.”

Seperti dikutip Harker (1990:13), Bourdieu menjelaskan bahwa definisi kapital mencakup semua barang material ataupun simbolik tanpa pembedaan yang menampilkan dirinya sebagai barang yang langka dan dicari dalam suatu formasi sosial tertentu.⁸ Bourdieu membedakan kapital menjadi empat yaitu kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik.⁹

⁸Kapital dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang dapat memperbesar tenaga manusia untuk melakukan pekerjaan (Heilbroner 1982: 99)

⁹Marx membedakan kapital menjadi dua macam, yaitu kapita tetap dan kapital variabel (Engel 2002:82).

Menurut Bourdieu, sebagaimana dikutip Harker (1990:13), kapital simbolik secara budaya merupakan atribut yang penting seperti prestis, status dan wewenang sedangkan kapital budaya mencakup serangkaian benda – benda seperti kesenian, pendidikan, dan bentuk – bentuk bahasa.

Hubungan antara kapital dengan habitus dan ranah bersifat langsung (Harker 1990:13). Nilai yang diberikan terhadap suatu kapital berhubungan dengan karakteristik sosial dan budaya yang dimiliki habitus. Sebagai implikasinya, nilai kapital bagi seorang pelaku sosial akan dibentuk oleh habitus orang tersebut terutama terkait dengan aspek – aspek sosial budaya.

Perbedaan dalam karakter sosial budaya akan menyebabkan perbedaan dalam memberikan nilai bagi kapital tertentu sedangkan ranah dibatasi oleh hubungan – hubungan kekuasaan objektif yang memiliki basis material. Sebagai konsekuensinya, jenis – jenis kapital yang diakui di dalam ranah tertentu dan dimasukkan ke dalam habitus, diciptakan oleh basis material. Dengan kata lain, habitus adalah sarana produksi dan reproduksi kapital, sedangkan ranah adalah arena dominasi antar pelaku sosial berdasarkan kepemilikan kapital.

b) Kekuasaan dan Pertarungan Simbolik

Menurut Bourdieu, posisi seorang pelaku sosial dalam ranah membawa konsekuensi pada kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan untuk memberikan nama dan menciptakan versi resmi dari dunia sosial (Harker, dkk 1990:13). Kekuasaan untuk melakukan representasi seperti ini berakar dalam kapital simbolik. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan kapital, terutama kapital simbolik, dapat menjadi sumber dominasi dalam dunia sosial dan akan menentukan kedudukan pelaku sosial dalam masyarakat. Pertarungan untuk memperebutkan kapital simbolik ini sering terjadi dalam ranah politik karena kapital politik (objectified political capital) merupakan bentuk dari kapital simbolik (Bourdieu 1991:192).¹⁰

¹⁰Pertarungan dalam ranah ini disebut Bourdieu sebagai double game yakni pertarungan simbolik dan kekuasaan, yakni pertarungan untuk memonopoli cara pandang dunia sosial yang dianggap legitimate dan untuk memonopoli atas penggunaan aneka instrumen kekuasaan objektif atau modal politik objektif (Bourdieu 1992:181).

Pertarungan simbolik atau pertarungan wacana adalah pertarungan antara para pelaku sosial yang menempati posisi dominan dengan mereka yang marjinal (Bourdieu 1991: 239). Keduanya memproduksi berbagai wacana yang dapat memperkuat posisi objektifnya dalam ranah politik sekaligus memperlemah posisi politik agen politik yang lain. Agen politik yang berada pada posisi dominan akan memproduksi *orthodoxa* yakni wacana yang mendukung keberadaan wacana dominan yang dianggap *absah* (*doxa*) dalam ranah.

Sementara agen politik pada posisi marjinal akan memproduksi *heterodoxa* yaitu wacana yang menentang keberadaan *doxa* (Bourdieu 1977: 168-169). Wacana ini pada dasarnya adalah praksis politik yang merupakan dialektika antara *habitus* dan ranah. Pada akhirnya, pertarungan simbolik ini akan menghasilkan kekuasaan simbolik. Dengan demikian, pertarungan simbolik adalah pertarungan yang didasarkan atas perebutan kekuasaan simbolik dan ditujukan untuk memperoleh legitimasi atas dominasi terhadap pelaku sosial lainnya. Bourdieu sebagaimana dikutip Rusdiyarti (2003:38), menjelaskan bahwa keberhasilan dalam pertarungan simbolik ditentukan oleh kepemilikan kapital simbolik dan strategi investasi simbolik.

Sebagai implikasinya, arena perjuangan para pelaku sosial tidak lain adalah ruang – ruang sosial budaya melalui bahasa dan konstruksi kapital simbolik. Bahasa merupakan kapital kultural yang memiliki kaitan erat dengan pertarungan simbolik karena relasi bahasa selalu merupakan relasi kekuasaan simbolik (Bourdieu dan Wacquant 1992: 142). Wacana yang diekspresikan dalam bahasa merupakan simbol bertujuan untuk dinilai, dipercaya dan dipatuhi di mana hal ini merupakan kekuasaan simbolik. Wacana dominan (*doxa*) merupakan kekuasaan simbolik dalam ranah sosial, didukung oleh kelompok sosial dominan dan berhadapan dengan wacana – wacana lain yang menentangnya (Bourdieu 1977: 167-69).

Bourdieu melihat legitimasi sebagai proses sosial. Setiap relasi dominasi antar pelaku sosial selalu membutuhkan legitimasi. Kekuasaan

untuk memberikan legitimasi bagi setiap bentuk dominasi tidak lain adalah kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang mendesakkan penerimaan hukum-hukum dan memaksakannya sebagai sesuatu yang absah dengan menyembunyikan hubungan – hubungan kekuasaan.

Hal tersebut dikatakan Bourdieu dan Passeron (1970), sebagaimana dikutip Wacquant (1987: 6) sebagai berikut:

“Any power of symbolic violence, i.e., any power that succeeds in imposing meanings and in imposing them as legitimate in disguising the relations of power which are at the root of its force, adds its own force, that is a specifically symbolic force, to those relations of power.”

Dengan demikian, pertarungan simbolik adalah pertarungan dalam wilayah makna yang menjadi arena bagi pelaku sosial untuk melegitimasi dominasinya atas pelaku sosial yang lain dengan mengkonstruksi pandangan dunia sosial yang dianggap absah. Kekuasaan untuk memproduksi pandangan yang paling legitimate adalah kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan atau kekuasaan yang tidak dapat dikenali bentuk aslinya yaitu kesewenang-wenangan dan kekerasan (Bourdieu 1991:23)¹¹.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa analisis wacana (*discourse analysis*). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998:11). Sementara itu, metode penelitian analisis wacana merupakan salah satu contoh penerapan dari metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif.

¹¹Aspek lain dari pemikiran Bourdieu adalah klaim identitas sebagai bentuk dari konstruksi kapital simbolik melalui pengakuan. Ketika sebuah klaim dilekatkan kepada sebuah objek, maka objek tersebut berbeda dengan objek lainnya tanpa membuat pengkhususan dalam hal apa yang berbeda, sehingga klaim tersebut menjadi sebuah instrumen pengakuan dan mengkhususkan individu secara empiris (Bourdieu 1991:22-23).

Dengan kata lain, metode analisis ini akan difokuskan pada aspek/sisi bahasa dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Konteks di sini dapat berarti bahwa aspek/sisi bahasa tersebut digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu. Dalam hal ini, penulis melakukan analisis wacana melalui penginterpretasian atau penafsiran teks-teks yang ada dengan memperhatikan konteks sosial, budaya dan ranah gereja (Injil) dari teks yang diteliti.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam studi ini, penulis akan melakukan beberapa langkah metode penelitian yang terkait dengan rumusan permasalahan. Langkah pertama adalah pengumpulan data. Data-data yang diambil sebagai objek dalam penelitian ini berupa lima teks wacana yang berasal dari tiga forum *milis* Batak Toba yang dua diantaranya merupakan *milis* Batak Toba terbesar.¹² Kelompok tersebut yaitu Silaban Brotherhood (<http://groups.yahoo.com/group/Silaban/>), Batak Cyber Community (http://groups.yahoo.com/group/Batak_Cyber/) dan Batak Gaul Community (http://groups.yahoo.com/group/Batak_Gaul/).

Pada penelitian ini, penulis mengambil tiga sampel kelompok *milis* Batak tersebut sebagai representasi tentang gambaran masyarakat Batak pada umumnya dan segala bentuk permasalahan internal yang muncul dan berkaitan dengan adat, khususnya adat Batak Toba. Mengenai pemilihan *milis* untuk penelitian ini, penulis sengaja membatasi kurun waktu dan jumlah tersebut demi terfokusnya penelitian ini. Wacana – wacana yang dipilih adalah wacana yang secara eksplisit membahas masalah pergeseran adat dan ulos dalam masyarakat Batak Toba dan mempunyai hubungan dengan ranah gereja (Injil). Alasan penulis memilih ketiga forum itu karena dua di antara forum *milis* tersebut merupakan *milis* Batak yang memiliki jumlah anggota/*follower* terbanyak (Batak Cyber Community dan Batak Gaul Community).

¹²Dua dari tiga forum *milis* Batak Toba tersebut merupakan forum *milis* Batak Toba terbesar dari 339 jumlah *milis* yang terdaftar dalam kategori "Batak" (<http://groups.yahoo.com/search?query=batak>). Dua *milis* tersebut adalah Batak Gaul Community yang memiliki jumlah *follower/member* sebanyak 4218 dan Batak Cyber Community yang memiliki jumlah *follower/member* sebanyak 3590 *netter* (pengguna dunia maya/virtual).

Di sisi lain, penulis memilih *milis* Silaban Brotherhood karena *milis* ini merupakan *milis* salah satu marga pada sub-suku Batak Toba yang memiliki jumlah anggota/follower terbanyak bila dibandingkan dengan *milis* marga Batak Toba lainnya (<http://groups.yahoo.com/group/Silaban/>). Selain itu, topik yang dibicarakan di dalam forum *milis* tersebut lebih bersifat umum/general, atau dengan kata lain, tidak hanya terpusat pada solusi akan satu masalah tetapi juga melibatkan kategori solusi yang bervariasi (untuk lebih jelasnya, lihat tabel, diagram dan lampiran).

Di samping itu, alasan kedua yang menjadi pertimbangan penulis dalam memilih jenis wacana tersebut adalah penulis melihat intensitas kunjungan (visitasi) dari para partisipan yang berkunjung pada *milis*-*milis* tersebut terkait dengan topik pembicaraan yang dibahas. Kontinuitas kunjungan yang dimaksud juga mencakup tentang seberapa sering para partisipan (on/off) mengomentari jenis wacana-wacana apa yang disajikan, seperti tentang budaya Batak Toba dan Injil. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel periodik di bawah ini:

Nama Milis	Periode	Jumlah Partisipan yang Berkunjung	Judul Wacana
1. Silaban Brotherhood	2006 – 2008	26	Pergeseran Adat Batak Toba
2. Batak Cyber Community	28 April 2005 – 29 April 2005	10	Tanya tentang Adat (ulos) dalam Pandangan Alkitab
	20 Desember 2007-3 Januari 2008	16	Sekali lagi tentang Ulos Batak
3. Batak Gaul Community	15 April 2004-20 April 2004	21	Generasi Batak Biru
	30 Oktober 2008-10 November 2008	24	Mengapa harus diulosi?

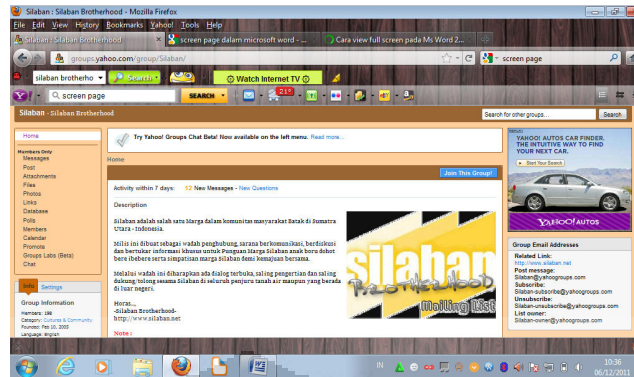
Tabel 1.1 Periodik Milis Batak Toba

1.5.1.1 Silaban Brotherhood

Silaban Brotherhood, sebenarnya adalah *milis* salah satu marga yang ada di suku Batak Toba dan mempunyai jumlah *follower/anggota* terbesar bila dibandingkan dengan *milis-milis* marga Batak lainnya /bukan *parsadaan* atau kumpulan marga Batak (<http://groups.yahoo.com/search?query=marga+batak>). Silaban Brotherhood merupakan salah satu *milis* orang Batak Toba dimana pada awalnya penggunaan *milis* ini lebih ditujukan hanya kepada anggota yang bermarga Silaban atau bagian dari tarombo (silsilah) marga Silaban.¹³ Namun, dalam praktiknya, jumlah *follower/anggota* dari *milis* ini tidak hanya terbatas pada mereka yang bermarga atau *bertarombo/silsilah* Silaban tetapi juga banyak yang berasal dari marga-marga diluar Silaban. Pembentukan *milis* ini pertama sekali dipelopori oleh Charly Silaban pada tanggal 10 Februari 2005 (<http://www.silaban.net/silaban-brotherhood/>). Pembuatan *milis* ini bertujuan sebagai media saluran komunikasi dunia maya (*virtual*) dan media pembantu bagi setiap anggotanya (baik orang Batak maupun marga Silaban pada khususnya) dalam menjalin interaksi dengan sesama orang Batak (khususnya mereka yang *bertarombo/silsilah* Silaban).

Anggota dari *milis* ini tergolong cukup banyak bila dibandingkan dengan *milis* marga-marga Batak Toba lainnya (*non-parsadaan/kumpulan* marga Batak), yaitu sekitar 198 dan *milis* ini tergolong dalam kategori *milis* "budaya dan komunitas". Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa topik yang dibicarakan dalam *milis* ini hanya dikhususkan pada kategori budaya dan komunitas orang batak khususnya orang Batak Toba. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada format *milis* Silaban Brotherhood dibawah ini:

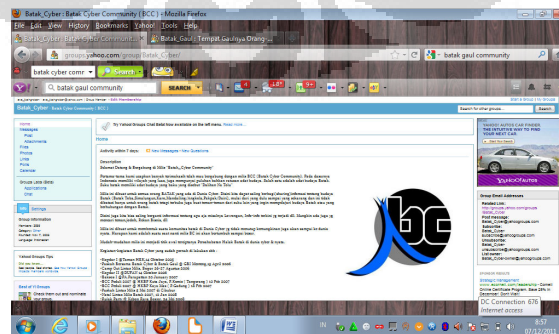
¹³Marga Silaban merupakan salah satu marga yang tergolong dalam suku Batak Toba, keturunan Si Raja Sumba (Richard Sinaga, 2010).



Gambar 1.1 Format *Milis* Silaban Brotherhood (diakses pada tanggal 6 Desember 2011 pada jam 10.36 WIB)

1.5.1.2 Batak Cyber Community (BBC)

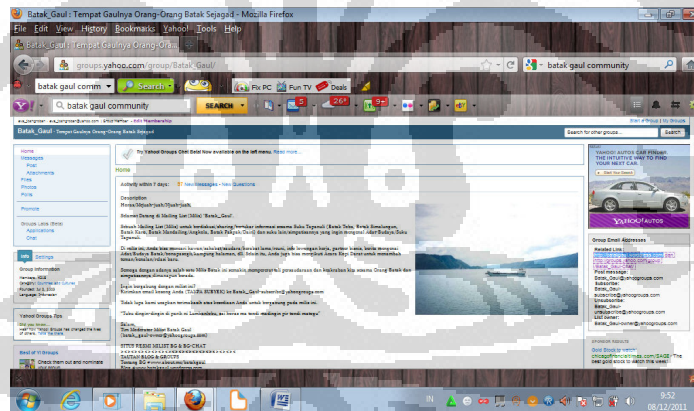
Batak Cyber Community (BBC) adalah salah satu *milis* Batak terbesar kedua setelah Batak Gaul Community. *Milis* ini memiliki jumlah anggota/*follower* sebanyak 3589 (http://groups.yahoo.com/group/Batak_Cyber/). *Milis* ini tidak hanya ditujukan bagi semua orang Batak tetapi juga terbuka bagi suku lain yang ada di dunia maya (*virtual*). Pembuatan *milis* ini bertujuan sebagai media berbagi informasi tentang budaya Batak (Batak Toba, Batak Karo, Mandailing, Simalungun dan Pakpak/Angkola) dan juga sebagai wadah untuk mencari pertemanan, informasi tentang lowongan kerja ataupun menyangkut masalah umum lainnya (rekan bisnis atau jodoh). *Milis* ini dibuat oleh David Silalahi pada tanggal 7 November 2003 dan memiliki beberapa team moderator, seperti David Silalahi (pendiri sekaligus ketua), Audrey Sihombing, Rihart Manurung dan Tommy Simamora. Untuk lebih jelasnya, format *milis* ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.2. Format *Milis* Batak Cyber Community/BBC (diakses pada 7 Desember 2011 pada jam 08.57 WIB)

1.5.1.3 Batak Gaul Community

Batak Gaul Community merupakan *milis* Batak terbesar yang ada di dunia maya (*virtual*). *Milis* ini memiliki jumlah *follower*/anggota sebanyak 4218. *Milis* ini pertama sekali dibuat oleh (Alm) Hisar Erwin Franky Limbong-Sihole atau akrab dipanggil dengan Ucok pada tanggal 3 Juli 2003. *Milis* ini dimoderator oleh beberapa orang yaitu Andre Siahaan, Tomulan Gultom, Audrey Sihombing dan Diana Shotang (<http://batakgaul.wordpress.com/apabagaimana/>). Tujuan pembentukan *milis* ini adalah sebagai media berbagi informasi antara sesama orang Batak (Batak Toba, Mandailing, Pakpak, Karo dan Simalungun) terkait dengan seluk beluk budaya Batak/adat. Selain itu, *milis* ini juga terbuka bagi suku lain di luar Batak. Kategori *milis* ini tergolong ke dalam “countries and cultures” (negara dan budaya), atau dapat dikatakan bahwa orientasi penulisan pada *milis* ini lebih dikhususkan ke dalam bidang budaya dan cakupan nasional. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada format *milis* di bawah ini:



Gambar 1.3 Format *Milis* Batak Gaul Community (diakses pada tanggal 8 Desember 2011 pada jam 09.52 WIB)

1.5.2 Metode Analisis Data

Langkah kedua adalah analisis data. Dalam proses ini, teks *milis* akan dibahas satu persatu. Berdasarkan metode analisis wacana ini, ada beberapa jenis metode analisis yaitu analisis teks dan analisis praktik sosial budaya.

a. Analisis teks dan Kriteria Pro dan Kontra

Dalam penelitian ini, penulis mengkategorikan dua kelompok terkait dengan rumusan permasalahan yang ingin dikaji, yaitu kelompok pro dan kontra. Adapun pembagian kedua kelompok ini karena dilatarbelakangi oleh pemikiran dan keputusan atas tindakan mereka dalam mempertahankan budaya dan religi lama (tradisional) maupun dalam mereformasi budaya (religi lama) masyarakat Batak Toba dan menggantinya dengan religi baru. Dalam penelitian ini, penulis menentukan beberapa kriteria penggolongan kriteria pihak pro dan kontra, dengan mengambil beberapa indikator penilaian, seperti kata “tidak bertentangan”, “sangat setuju”, “tidak apa-apa”, “sah-sah saja”, “boleh dilakukan”, dan lainnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada sampel pernyataan di bawah ini:

Contoh Statement	Indikator	Reaksi
a. Poin 3: “Adat suku Batak sangatlah bertolak belakang dengan ajaran Alkitab...”	Sangatlah bertolak belakang	Kontra Adat
b. “Saya kira orang Batak tidak terbelenggu... ”	Tidak terbelenggu	Pro Adat
c. tetapi, janganlah karena adat kita jadi terjebak untuk bersikap.”	Janganlah	Kontra Adat
d. “... melalui adat istiadat yang telah diterangi Injil dapat dipakai sebagai sarana saluran kasih.”	Dapat dipakai	Pro Adat
e. “...maka kita pada saat sekarang yang masih setia melaksanakan upacara adat. Kita tidak mungkin lagi (tidak mampu) melaksanakannya sesuai dengan iman berdasarkan agama yang kita anut dan inilah merupakan pergeseran pelaksanaan adat yang kita laksanakan.”	Tidak mungkin lagi	Kontra Adat
f. “kalau intinya kita tidak menduakan Tuhan dengan ulos, tapi tetap ada penggunaan ulos di kegiatan itu. Kalau begitu pasti boleh donk”	Tidak menduakan Tuhan Pasti Boleh	Pro Adat Pro Adat
g. “...ini Adat, patik, hata, parenta,	Selalu membodohi	Kontra

pesan dari si Mulajadinabolon yang selalu membodohi.		Adat
h. "...bahwa juhut nabalging-balging itu tidak pernah diajarkan oleh Bible, sangatlah bertolak belakang dengan ajaran Kristus, akan tetapi, karena sudah ditawan iblis yang mengikuti adat tersebut..."	Sangatlah bertolak belakang	Kontra Adat
i. "...apa yang kumaksudkan ialah, bahwa persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat , bukan kepada Allah..."	Persembahan kepada roh jahat	Kontra Adat
j. "Sebaiknya anda jangan pernah mengatakan kalau adat Batak sangat bertentangan dengan Alkitab, tetapi kalau anda bilang ada beberapa hal di dalam adat Batak yang bertentangan dengan Alkitab ada benarnya."	Jangan pernah	Pro Adat
k. "kalau adat memang menyimpang dari Firman Tuhan harus benar-benar dihilangkan seperti misalnya membuat tugu..."	Tetapi/bertentangan	Kontra Adat
l. "namun disatu sisi ada adat yang bisa terus dipertahankan misalnya saja penghiburan (mangapuli)..."	Menyimpang/harus benar-benar dihilangkan	Kontra Adat
m. dan seterusnya...	Terus dipertahankan	Pro Adat

Tabel 1.2. Tabel Indikator Penilaian Statement Pro dan Kontra

b. Analisis Praktik Sosial Budaya

Dalam analisis praktik sosial budaya ini penulis akan mengaitkan analisis teks dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Setelah proses analisis data, penulis akan membandingkan hasil analisis teks antara *milis* Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community, dan Batak Gaul Community. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut akan ditarik kesimpulan mengenai pandangan, keberpihakan, dan strategi wacana masing-masing *milis* yang tercermin melalui teks.

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan dari seluruh isi tesis, yang terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika kerangka penulisan. Bab kedua berisi tentang studi literatur yang akan digunakan dalam menganalisis masalah penelitian, seperti ulos (penggunaan dan nilai simbolik ulos). Bab ketiga akan menjelaskan tentang bagaimana interpretasi ulos sebagai kapital budaya dan kapital simbolik dalam konflik wacana antara ranah agama (Injil) dan ranah budaya (adat) yang ditunjukkan melalui tiga forum milis batak toba, yaitu Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community dan Batak Gaul Community. Bab terakhir, akan berisi tentang kesimpulan hasil analisis yang dituliskan dalam bab sebelumnya.



BAB II

ADAT DAN ULOS BATAK TOBA

2.1 Adat Batak Toba

Pada umumnya, adat Batak merupakan rangkaian peraturan dan hukum tidak tertulis yang mengatur segala aspek kehidupan orang perorangan, keluarga atau rumah tangga dan masyarakat Batak secara keseluruhan (Vergouwen, 1986). Rangkaian tersebut membentuk suatu siklus kehidupan sehingga harus dilewati atau dilalui melalui suatu upacara ritual adat. Setiap permasalahan yang timbul pada proses saling hubungan atau interaksi sosial antar anggota masyarakat dianggap sebagai gangguan keseimbangan kehidupan, sehingga harus segera diatasi dengan upacara ritual adat.

Secara umum konsep adat diartikan sebagai kebiasaan atau tata cara. Bertolak dari pengertian itu, maka orang Batak Toba membagi adat atas tiga tingkatan, yaitu adat inti, *adat na taradat* dan *adat na niadathon* (Schreiner, 2003). Adat inti adalah seluruh kehidupan yang terjadi pada permulaan penciptaan dunia oleh Dewata Muljadi Nabolon dan bersifat konservatif serta tidak berubah. Di sisi lain, *adat na taradat* merupakan adat yang secara nyata dimiliki oleh kelompok desa, negeri, persekutuan agama maupun masyarakat. Ciri adat ini adalah praktis dan fleksibel, setia pada adat inti atau tradisi nenek moyang. Adat ini juga selalu akomodatif dan lugas menerima unsur dari luar setelah disesuaikan dengan tuntutan adat inti yang berasal dari *Debata* (Tuhan). Menurut Simanjuntak (2009), pandangan ini juga merupakan salah satu penyebab timbulnya peluang konflik dalam bidang adat karena perbedaan konsep dasar adat yang bersumber pada asas teritorial tersebut. Asas teritorial mendorong tumbuhnya perbedaan-perbedaan yang kemudian menjadi penyulut konflik.

Konsep tingkatan adat yang ketiga adalah *adat na niadathon*. Adat ini yaitu segala adat yang sama sekali baru dan menolak adat inti dan *adat na taradat*. Tingkatan ketiga ini merupakan adat yang menolak kepercayaan hubungan adat dengan Tuhan. Bahkan tingkatan ketiga ini merupakan konsepsi

agama baru yang dipandang sebagai adat yang justru bertentangan dengan agama asli Batak yaitu adat tradisi nenek moyang.

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba sehari-hari, mereka memegang prinsip-prinsip adat maupun umum, diantaranya adalah kekerabatan (baik darah maupun suku), religi (agama tradisional maupun modern) dan konsep *habatahon* (kebatakan). Konsep *habatahon* terdiri dari prinsip *hagabeon* (keturunan dan panjang umur), prinsip *hasangapon* (kemuliaan dan wibawa) dan prinsip *hamoraon*/kekayaan (Vergouwen, 1986).

Orang Batak Toba juga tidak dapat dilepaskan dari ritual-ritual adat. Pada masa lalu, mereka kerap mengadakan pesta persembahan kurban (pesta bius) yang dilakukan sebagai permohonan kepada para dewa untuk mencegah musim kemarau yang berkepanjangan (Situmorang, 2004). Pesta ini diselenggarakan setiap tahun untuk menghindari paceklik, wabah penyakit, dan kelaparan. Selain itu, orang Batak Toba meyakini bahwa roh leluhur masih berperan dalam kehidupan mereka, karena mereka menganggap bahwa roh leluhur selalu memantau kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, mereka juga menggelar ritual *hahomion* yang bertujuan agar roh leluhur senantiasa memberikan kemakmuran dan ketentraman bagi keturunannya (Vergouwen, 1986). Akan tetapi, dengan seiring masuknya agama Kristen yang dibawa misionaris pada masa penjajahan Belanda, kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Batak Toba perlahan bergeser hingga akhirnya ditinggalkan sama sekali (Schreiner, 2003).

2.1.1 Nilai Budaya Batak Toba

Dalam kultur masyarakat Batak, pencapaian manusia terdiri dari 3 tingkatan yang dikenal dengan sebutan 3H, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan). *Hamoraon* yang dimaksud berupa harta milik berwujud materi maupun non-materi yang diperoleh melalui usaha atau melalui warisan sedangkan *hagabeon* yaitu berupa konsep keturunan. Konsep keturunan ini merupakan konsep yang memiliki banyak anak, cucu, cicit, dan

keturunan-keturunannya, termasuk pemilikan tanaman serta ternak. Di sisi lain, *hasangapon* yaitu konsep kehormatan yang berupa pengakuan dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat seseorang (Vergouwen, 1986). Sebagai contoh, bagi suku Batak Toba jalan menuju tercapainya kekayaan dan kehormatan adalah melalui pendidikan anak. Suku Batak Toba meletakkan pendidikan sebagai hal yang utama dalam kehidupan mereka yang dilandasi oleh nilai-nilai filsafah Batak Toba tersebut (3H). Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat pendidikan anak dalam suatu keluarga atau prestasi yang dimiliki anak tersebut maka kedudukan keluarga tersebut dalam suatu lingkungan masyarakat akan semakin tinggi dan penting.

Secara umum, ketiga konsep ini memiliki hubungan yang saling berkaitan dan merupakan suatu kesatuan nilai yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Harahap, 1987). Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya prinsip pencapaian *hasangapon* yang harus melalui tahapan pencapaian *hagabeon* dan *hamoraon*. Oleh karena itu, nilai – nilai *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon* pada hakekatnya mengandung prinsip menguasai karena hanya dengan memiliki prestasi, baik itu kekayaan maupun keturunan maka orang tersebut memiliki pengaruh. Dengan kata lain ketiga konsep ini memiliki hubungan dengan relasi kekuasaan dan prestise.

2.1.2 Marga

Salah satu ciri kebudayaan yang paling menonjol dari masyarakat Batak adalah susunan kekerabatan mereka dalam wujud *marga*.¹ Sejak dulu sampai sekarang, posisi *marga* memegang peranan penting dalam hubungan masyarakat dan kekerabatan Batak (Hasibuan, 1985). Hal ini dapat ditunjukkan dari penulisan nama diri orang Batak yang terdiri dari nama kecil dan *marga* yang tercantum di belakangnya. Sebagai contoh nama Merdi Sihombing. Merdi adalah nama kecilnya sedangkan Sihombing adalah *marga* ayahnya (patrilineal).

¹Pada mulanya setiap marga tinggal di satu *huta* (desa). *Toga* ialah sebutan untuk kelompok marga dari satu keturunan, dan *bius* adalah sebutan untuk kesatuan desa-desa yang dihuni marga satu keturunan (Hasibuan, 1985).

Untuk dapat memahami arti *marga*, penting sekali diketahui bahwa semua *marga* berasal dari dua *marga* induk, yaitu Sumba dan Lontung (Vergouwen, 1986). Kedua *marga* induk ini diperkirakan berasal dari kedua putra Si Raja Batak, raja pertama dari suku Batak yang masing-masing bernama Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon. Si Raja Batak sendiri dianggap sebagai cucu Raja Ihat Manisia, yaitu manusia Batak pertama keturunan dewa, sehingga semua orang Batak dapat mengaitkan asal usul keturunan mereka dengan manusia pertama tadi (Hasibuan, 1985). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

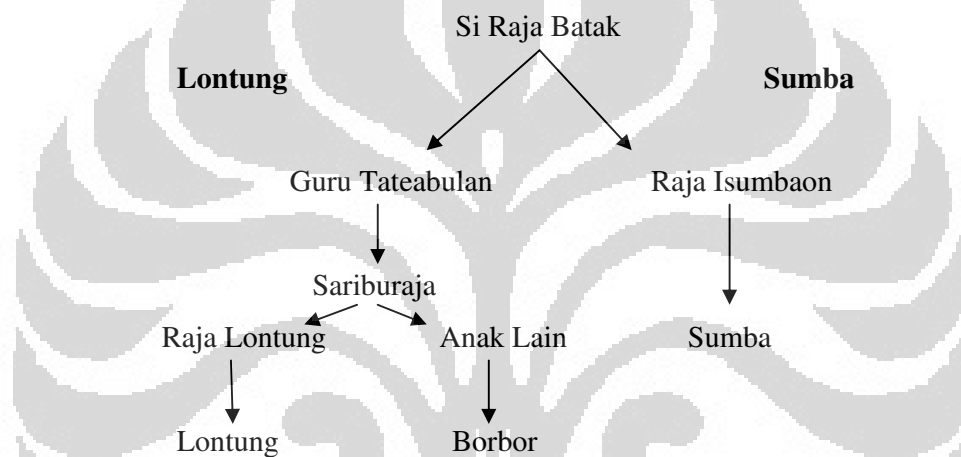


Diagram 2.1 Hubungan antara marga: Lontung, Borbor dan Sumba (Nainggolan, 2006).

Dalam masyarakat Batak Toba, marga memiliki ikatan yang kuat dengan adat. Hal ini dapat dilihat secara nyata dalam upacara perkawinan. Perkawinan antar satu marga sangat dilarang dalam masyarakat Batak Toba (Hasibuan, 1985). Bila ketentuan adat ini dilanggar, maka akan dikenakan sanksi berupa hukuman berat, seperti diusir, dikucilkan bahkan sampai kepada penghapusan hak dalam bermasyarakat (Vergouwen, 1986). Akan tetapi hal tersebut ternyata memberi pengecualian pada beberapa marga lain. Hal ini disebabkan karena adanya *padan*, yaitu perjanjian satu cabang marga dengan marga lain sebagai marga yang bersaudara sekandung. Sebagai contohnya marga Hutabarat bagian *parbaju bosi*, menganggap marga Silaban bagian Sitio adalah saudara sekandung. Hal ini disebabkan oleh adanya *padan* di antara nenek moyang kedua cabang marga

tersebut. Oleh karena itu pihak laki-laki dan pihak perempuan di antara kedua marga tersebut adalah bersaudara sehingga mereka tidak boleh kawin (Sinaga, 2000). Sementara itu cabang marga Hutabarat atau Silaban yang lain diperbolehkan kawin dan dalam hal ini keberadaan *padan* dianggap tidak berlaku. Oleh karena itu bila terjadi pelanggaran di antara kedua marga tersebut, maka akan mendapat hukuman dari roh nenek moyang masing-masing dan dari anggota kedua marga tersebut. Dalam kasus ini, hal tersebut disebut dengan *mangose padan* (mengingkari janji), sehingga perkawinan di antara marga-marga yang berhubungan *padan* dianggap sama dengan kawin satu marga dan hal tersebut dilarang/*incest* (Vergouwen, 1986).

2.2 Ulos Batak Toba

Seni tenun di nusantara merupakan salah satu sumber kekayaan budaya bangsa dan beraneka ragam. Salah satu seni tenun tersebut berupa ulos. Ulos adalah salah satu seni tenun yang berasal dari sub-suku Batak yaitu Batak Toba yang merupakan salah satu bagian dari suku-suku yang ada di Provinsi Sumatera Utara (Radjab, 1958).

Menurut Vergouwen (1986) ulos adalah sejenis pakaian yang berbentuk selempang kain. Kain ini ditunen oleh perempuan Batak dengan berbagai pola. Pada awalnya, bagi orang Batak menenun ulos adalah suatu tindakan yang mengandung nilai religius-magis (Niessen, 1985). Hal ini terlihat oleh adanya banyak larangan yang tidak boleh diabaikan selama proses penenunan sebuah ulos. Sebagai contoh, dalam menenun ulos ada panel-panel yang perlu diperhatikan dan panel tersebut harus ada dalam setiap produksi ulos, baik produksi tangan maupun pabrik (Hasibuan, 1985). Panel-panel yang terdapat di ulos berhubungan dengan Dalihan Natolu.²

²Pada dasarnya, konsep dalihan natolu diibaratkan sebagai tungku nan tiga (tungku berkaki tiga). Tungku diumpamakan sebagai penyeimbang dari kualiti atau periuk yang melambangkan solidaritas masyarakat (Simorangkir, 2006). Dalam kehidupan sosial, konsep dalihan natolu merupakan landasan demokrasi setiap rencana kehidupan masyarakat Batak. Hal ini dapat terlihat pada sistem pembangunan kampung dan ketetapan-ketetapan hukum adat yang selalu menitikberatkan pada sistem gotong royong dan pemungutan suara yang dipimpin oleh seorang ketua adat. Oleh karena itu, hampir pada setiap rencana yang berhubungan dengan adat harus berdasarkan keputusan musyawarah dan telah menjadi bagian dari falsafah hidup masyarakat Batak (Vergouwen, 1986).

Pada umumnya dalam ulos terdapat tiga panel besar, panel kiri dan kanan serta panel di tengah yang menyajikan motif-motif dekorasi. Ketiga panel ini saling menunjang satu sama lain seperti konstruksi kehidupan bangunan rumah orang Batak. Selain pada pola panel, pola pewarnaan pada ulos juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya (Hasibuan, 1985). Pada awalnya pewarnaan seluruh jenis ulos menggunakan tiga warna utama yaitu putih, merah dan hitam. Putih (*bontar*) melambangkan benua atas/*banua ginjang* atau simbol dari singgasana *Mulajadi na Bolon* sebagai lambang kehidupan. Di sisi lain, warna hitam melambangkan benua bawah (*banua toru*) sedangkan warna merah melambangkan benua tengah/*banua tonga* (Situmorang, 2004). Oleh karena itu, kain ulos bisa dianggap sebagai sesuatu yang diberkati dengan kekuatan keramat (Vergouwen, 1986).

Menurut pemikiran leluhur Batak Toba, ulos merupakan salah satu bagian dari tiga unsur sumber kehangatan. Ketiga sumber kehangatan itu yaitu matahari, api, dan ulos. Dari ketiga sumber kehangatan tersebut ulos dianggap yang paling nyaman dan akrab dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh matahari sebagai sumber utama kehangatan tidak bisa diperoleh pada malam hari, sedangkan api dapat menjadi bencana jika lalai menggunakannya (Harahap, 1987).

Pada mulanya fungsi ulos adalah untuk menghangatkan badan, tetapi kini ulos memiliki fungsi simbolik lain khususnya yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan orang Batak Toba. Hal ini dikarenakan setiap ulos mempunyai makna tersendiri atau secara sederhana ulos mempunyai sifat, keadaan, fungsi dan hubungan dengan hal atau benda tertentu sehingga ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak Toba (Niessen, 1985). Sebagai contoh, di kalangan orang Batak Toba sering terdengar istilah *mangulosi*. Dalam pengertian adat Batak *mangulosi* (memberikan ulos) tidak hanya melambangkan pemberian kehangatan namun juga melambangkan kasih sayang dan berkat melalui doa (*umpasa*) kepada penerima ulos (Simorangkir, 2006).

Ketika seseorang ingin memberikan ulos (*mangulosi*) kepada orang lain, ada aturan-aturan yang harus dipatuhi. Aturan tersebut adalah orang hanya boleh

memberikan ulos (*mangulosi*) kepada mereka yang menurut ikatan kekerabatannya lebih rendah dari pihak pemberi ulos. Sebagai contohnya, orangtua boleh *mangulosi* anaknya tetapi anak tidak boleh *mangulosi* orangtua. Demikian juga, hanya pihak *hula-hula* yang dapat *mangulosi bere* dan tidak boleh sebaliknya (Niessen, 1985).

2.2.1 Simbol Ulos Batak Toba

2.2.1.1 Simbol Warna dalam Ulos Batak Toba

Pada dasarnya, bahan utama yang digunakan untuk membuat ulos adalah benang yang berasal dari tanaman kapas. Kapas ini akan diolah sedemikian rupa dengan bantuan alat-alat dan teknik yang sangat sederhana serta didukung oleh pengetahuan yang terbatas³. Setelah kapas menjadi benang, maka dilanjutkan dengan proses mewarnai benang. Pada masa lampau, proses ini menggunakan bahan-bahan yang disediakan oleh alam sekitarnya, seperti daun nila (*salaon*) dan akar tumbuhan atau rumput-rumputan⁴. Akan tetapi, proses tradisional seperti ini sudah sangat langka dilakukan, mengingat bahwa proses ini sudah dianggap tidak efisien bila dibandingkan dengan waktu yang lama dan sedikitnya variasi warna yang dihasilkan. Sebaliknya proses mewarnai benang secara modern dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan pewarna buatan atau bahan warna sintetis. Keuntungan menggunakan bahan sintetis antara lain pemakaian warna menjadi tidak terbatas dan bervariasi, proses mencampur warna lebih praktis, waktu yang efektif dan singkat, serta dalam hal daya tahan warna tergolong lebih lama walaupun pada dasarnya pewarnaan benang secara tradisional memiliki kualitas warna yang jauh lebih tinggi dari metode bahan sintetis⁵.

Benang yang diwarnai, biasanya terdiri dari tiga jenis warna utama yaitu merah (*rara*), putih (*bontar*) dan hitam (*birong*). Ketiga warna ini dikenal dengan nama bonang manalu atau tritunggal warna yang selalu dihubungkan dengan sistem kepercayaan dan sistem sosial masyarakat Batak Toba. Ketiga warna yang sangat mendominasi ulos ini dapat juga ditemui pada ukiran-ukiran rumah tradisional Batak Toba serta peralatan rumah tangganya⁶. Warna-warna ini sebenarnya mengandung pengertian yang selaras dengan falsafah hidup

masyarakat Batak Toba sehingga warna-warna pada ulos tersebut dianggap memiliki nilai kosmis. Adapun arti warna tersebut adalah sebagai berikut:

a. Warna merah (*na rara*)

Pada umumnya jenis warna ini dihubungkan dengan kepercayaan totalitas masyarakat Batak Toba sehingga warna ini dianggap sebagai atribut dari *Debata Sori* atau penguasa dunia tengah/*banua tonga*/penguasa kematian (Tobing, 1963:150). Selain sebagai lambang kematian, warna juga dianggap sebagai lambang kekuatan atau kekuasaan dan keberanian (Niessen, 1985). Adapun contoh *mitos* yang dipercaya menunjukkan adanya warna merah, yaitu:

- 1) Bila suatu hari langit berwarna merah, maka hal tersebut menjadi penanda bahwa di kampung tempat tinggal mereka akan terjadi kebakaran, seperti kebakaran rumah, lumbung padi, dan sebagainya.
- 2) Nenek moyang orang Batak Toba pada masa lampau percaya bahwa apabila sawah atau tanaman menjadi rusak, maka warna merah dianggap sebagai penyebabnya.
- 3) Bila terjadi suatu peperangan dan pada saat itu musuh sudah mendesak, maka warna merah diyakini sebagai lambang kekuatan dan keberanian oleh nenek moyang orang Batak Toba pada masa lampau.

b. Warna Putih (*na bontar*)

Warna putih (*na bontar*) diyakini sebagai atribut dari *Mangala Bulan* (*Balabulan*) yang menguasai benua atas/*banua ginjang* (Tobing, 1963). Menurut nenek moyang orang Batak Toba, warna ini melambangkan kehidupan dan kesucian. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan tradisional yang menganggap bahwa kehidupan makhluk di dunia ini berasal dari getah (*gota*) yang berwarna putih (Simorangkir, 2006).

³Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu desainer ulos nasional Merdi Sihombing pada tanggal 23 Agustus 2011 di Laguboti, Sumatera Utara.

⁴*Ibid*

⁵*Ibid*

⁶Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu petinggi aliran Parmalim, Amang Monang Naipospos pada tanggal 23 Agustus 2011 di Laguboti, Sumatera Utara.

Adapun contoh yang menunjukkan adanya warna putih seperti pada waktu mengadakan upacara adat tertentu, misalnya upacara ketika seorang ibu yang sedang mengandung anak pertama. Dalam upacara ini, ulos yang dipakai adalah ulos Ragi Idup yang berwarna putih. Pemberian ini dianggap sebagai media berkat atau harapan agar anak yang dilahirkan selamat.

c. Warna hitam (*na birong*)

Warna hitam (*na birong*) merupakan atribut dari *Batara Guru* yang menguasai dunia bawah/*banua toru* (Tobing, 1963). Nenek moyang orang Batak Toba menganggap bahwa jenis warna ini merupakan lambang dari kematian, sehingga warna ini menjadi sangat dimuliakan (*marhadohoan*) pada masa itu (Simorangkir, 2006). Adapun contoh yang menunjukkan adanya warna hitam yaitu:

- 1) Pakaian yang dikenakan oleh para dukun (*datu*) serta obat yang digunakan untuk menyembuhkan orang sakit berwarna hitam.
- 2) Ulos yang berwarna dasar hitam merupakan ulos yang sangat dimuliakan.
- 3) Rambut berwarna hitam yang terletak di atas kepala sangat dimuliakan, sehingga tidak boleh dijamah.

2.2.1.2 Nilai Simbolik dalam Ulos

Arti dan fungsi ulos sejak dahulu hingga sekarang secara essensial tidak mengalami perubahan, kecuali pada beberapa variasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Bila pada awal pembuatannya, ulos mengandung pengertian yaitu sebagai pakaian sehari-hari yang digunakan untuk kain penggendong dan pelindung tubuh, maka hal ini tidak berlaku lagi pada masa sekarang⁷. Pada masa kini, nilai ulos yang tadinya hanya sebatas barang komoditi rumah tangga, kini telah menjadi nilai sakral yang digunakan dalam setiap upacara adat Batak Toba sehingga hal ini menunjukkan pentingnya arti dan fungsi ulos dalam kehidupan masyarakatnya.

Fungsi ulos pada masa kini dapat dikatakan lebih bersifat multifungsional. Artinya, penggunaan ulos tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, namun meliputi beberapa aspek fungsional lainnya. Sebagai contoh, ulos tidak hanya dipakai dalam upacara adat Batak Toba saja, namun bisa dipakai dalam segi ekonomi, seperti jual-beli, *fashion*, sampai kepada aspek religi yang dihubungkan dengan kepercayaan kepada Yang Kuasa⁸. Dalam aspek religi, pemakaian ulos digunakan sebagai sarana untuk memohon berkat atau mengajukan suatu keinginan/doa. Selain dari aspek religinya, ternyata ulos juga dapat dikaitkan dengan aspek sosial, yaitu struktur sosial masyarakat. Dalam hal ini, pihak penerima wajib menghormati pihak pemberi ulos (pemberi ulos wajib memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari penerima ulos).

Akan tetapi dalam masa sekarang ini, prosesi pemberian ulos tidak serta-merta mengikuti aturan lama. Hal ini dapat dilihat pada praktik pemberian ulos yang dilakukan oleh sejumlah pihak kepada para pejabat pemerintahan ataupun pihak di luar masyarakat Batak sendiri, sehingga bagi sebagian pihak hal ini menimbulkan suatu kerancuan⁹. Berdasarkan aspek-aspek di atas, ulos pada hakekatnya dapat menjadi simbol atau lambang yang digunakan untuk menentukan kedudukan seseorang atau kelompok, lambang kekerabatan dan juga sebagai simbol komunikasi dalam proses penyampaian pesan, berita atau keinginan.

2.2.1.2.1 Ulos sebagai simbol kedudukan

Pada masyarakat Batak Toba, pola hubungan dalam struktur masyarakatnya selalu menjurus kepada hubungan berdasarkan hubungan kekerabatan Dalihan Natolu, khususnya yang terdiri dari *hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha* yang wajib hadir dalam setiap unsur upacara adat. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan sudah menjadi bagian dari masyarakatnya¹⁰. Hal ini disebabkan karena secara kultural ketiga golongan ini menggambarkan segi kehidupan masyarakat Batak Toba termasuk pergaulan dan adat istiadat. Untuk menentukan kedudukan (status) seseorang dalam suatu upacara adat, maka orang tersebut harus menghubungkan dirinya dengan pihak penyelenggara upacara sebagai pusat perhatian yang disebut dengan *suhut*¹¹.

Dalam keadaan ini, akan ditentukan apakah orang tersebut dapat berperan sebagai *hula-hula*, *boru* atau *dongan sabutuha*.

Ketiga kelompok ini pada umumnya tidak selalu tetap dan memusat, melainkan dapat bertukar kedudukan dalam suatu upacara adat Batak Toba. Artinya, setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi pendukung setiap kelompok. Hal ini disebabkan oleh kelompok *dongan sabutuha* dapat terjadi berdasarkan hubungan darah (keturunan), sedangkan kelompok *hula-hula* dan *boru* dapat terjadi akibat perkawinan. Berkenaan dengan ketiga kelompok ini, ada pepatah yang berbunyi: “*manat mardongan tubu, somba marhula-hula, elek marboru.*” Arti dari pepatah tersebut adalah bahwa terhadap pihak *dongan sabutuha* haruslah berhati-hati, baik dalam sikap maupun tingkah laku, sedangkan kepada pihak *hula-hula* haruslah berlaku hormat dan berlaku sayang kepada pihak *boru*.

Perbedaan kedudukan dalam kerangka Dalihan Natolu mempunyai implikasi yang berbeda bagi masing-masing pihak terhadap tugas yang dijalankan. Pihak *hula-hula* menduduki tempat yang paling terhormat dan kedatangannya selalu ditandai dengan barang bawaan berupa nasi/beras (*indahan na las/boras sipir ni tondi*), ikan mas (*dengke sitio-tio/dengke simudurudur*) dan ulos. Dalam hal ini, *dongan sabutuha* adalah pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara dan tidak diperkenankan menyumbang dalam bentuk makanan dan hadiah melainkan hanya melalui tenaga dan pikiran agar upacara adat dapat terlaksana.

⁷Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu petinggi aliran Parmalim, Amang Monang Naipospos pada tanggal 23 Agustus 2011 di Laguboti, Sumatera Utara.

⁸Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu desainer Ulos Nasional, Merdi Sihombing pada tanggal 23 Agustus 2011 di Laguboti, Sumatera Utara.

⁹Data diambil dari artikel tanobatak.wordpress.com/2007/12/19/ulos-batak-untuk-sultan-jogya/, diakses pada tanggal 11 April 2012.

¹⁰Di samping ketiga unsur Dalihan Natolu (*hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuha*), sering juga hadir pihak lain sebagai pihak keempat yaitu teman akrab (*ale-ale*) sebagai unsur pelengkap dalam upacara. “Tolu do dalihan pa opat sihal-sihal” yang artinya tiga kaki tungku empat dengan kaki tungku pembantu. Sehubungan dengan tiga unsur Dalihan Natolu, perlu dicatat bahwa tidak pernah ada upacara yang bisa berlangsung tanpa kehadiran ketiganya.

¹¹Contoh, upacara pada waktu memasuki rumah baru (*mangompoi jabu* atau *manuruk jabu*). Misalnya pihak penyelenggara upacara adalah marga A dan isterinya marga B, maka cara menghubungkan dirinya yakni mereka yang bermarga A adalah *dongan sabutuha*, marga B adalah *hula-hula*, sedangkan wanita dari marga A beserta suaminya adalah *boru*.

Di lain sisi, pihak *boru* adalah pihak yang melayani *hula-hula*, seperti menyumbang tenaga untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan persiapan upacara (kelompok ini disebut sebagai *parhobas* dalam persiapan upacara adat Batak Toba). Dalam hal ini, pihak *boru* diwajibkan membawa daging babi (*tudu-tudu ni sipanganon/sipanganon na margoar*) dan membawa uang (*tumpak*) kepada pihak penyelenggara upacara (Vergouwen, 1986).

Pembagian tugas berdasarkan kedudukan (status) mewajibkan setiap pihak menjalankan perannya sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dalam hubungannya dengan arti dan fungsi ulos sebagai simbol kedudukan (status). Sebagai contoh, pihak manakah yang berhak dan berkewajiban memberi ulos serta pihak manakah yang berhak dan berkewajiban menerima ulos sehingga untuk menjawab pertanyaan ini, maka perlu diperhatikan aturan yang mendasari pemberian dan penerimaan ulos.

Menurut adat yang berlaku pada masyarakat Batak Toba, pihak yang berhak memberi ulos adalah mereka yang mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pihak penerima ulos. Dalam hal ini kedudukan (posisi) pihak *hula-hula* dapat dilihat dari hak dan kewajibannya ketika memberi ulos dan dari gelar-gelar yang diberikan kepadanya. Sebagai contoh dapat dilihat di bawah ini:

- a. Pemberian dari *hula-hula* kepada *boru*
- b. Pemberian orangtua kepada anak/cucu
- c. Pemberian abang/kakak kepada adik
- d. Pemberian raja kepada rakyat
- e. Pemberian atasan kepada bawahan

Namun dalam hal ini perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan eksistensi ulos itu sendiri, mengingat akhir-akhir ini banyak dilakukan pemberian ulos kepada tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat yang sebagian besar bukan orang Batak¹². *Hula-hula* sebagai *Dalihan Na Sada* (tungku yang pertama) dalam upacara adat dipanggil sebagai *raja ni hula-hula* (raja hula-hula) yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi.

Hula-hula diibaratkan seperti *mata ni ari binsar* (matahari terbit) yang dapat memberikan cahaya kehidupan kepada manusia untuk melaksanakan segala kegiatannya. Hal ini dapat dilihat pada *umpasa*/doa dalam adat Batak Toba (Pardede, 2010):

*“Hula-hula mata ni ari binsar
Sipamupuk do tondina
Sipanuai ia sahalana
Dinasa pomparanna”*

Artinya,

*“Hula-hula sebagai matahari terbit
Melindungi jiwa
Memberi kekuatan
Semua keturunannya”*

Hula-hula disebut *mata ni ari binsar* (matahari terbit) atau *bona ni ari* (sumber/asal matahari).

*“Hula-hula bona ni ari
Tinonggos ni Ompungta Mulajadi
Sisubuton marulak loni
Si sombaon di rim ni tahi”*

Artinya,

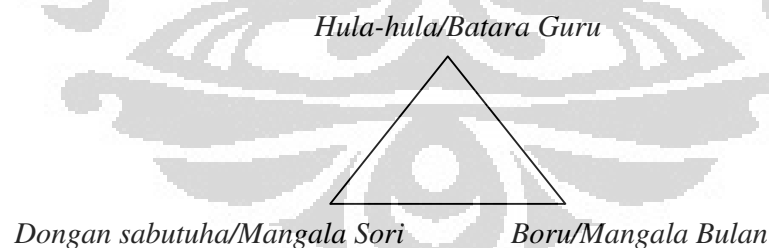
*“Hula-hula sumber matahari
Dibuat Yang Maha Kuasa
Harus diambil hati
Disembah dengan tulus hati”*

¹²Dalam hal ini terlihat ada suatu sikap mendua dalam praktik pemberian ulos. Pertama, bila melalui konteks si pejabat, maka si pemberi ulos kedudukannya di bawah kedudukan pejabat yang bersangkutan. Sebaliknya bila melalui konteks adat, maka asumsinya si pemberi ulos harus hula-hula dan pejabat haruslah menjadi boru. Hingga saat ini tidak pernah jelas dalam kedudukan apa seseorang itu ketika memberikan ulos pada seorang tokoh masyarakat atau pejabat pemerintah. Oleh karena itu pemberian ini dianggap memiliki asumsi bermakna politis.

Di samping itu, pihak *hula-hula* juga dianggap sebagai wakil Tuhan (*wakil ni Debata*) di dunia. Seperti yang dikatakan Vergouwen yang dikutip oleh Ph. O.L.Tobing (1963:86-87) yaitu¹³:

“The *hula-hula* is sometimes said to be the *wakil ni Debata*, the representative of the High God in this sublunary world to his *ianakkon*, his daughter’s children; he is the *pangidoan dohot panjaloan pasoe-pasoe diboroena*, i.e. he is the one in particular whom the *boru* must ask for *pasoe-pasoe*, i.e. for a blessing, when they are in distress and which they are bound to get.”

Hula-hula juga dianggap sebagai gambaran Tuhan yang nampak (*Debata ni niida/Debata na tarida*). “The *hula-hula* is to be seen as the representative of High God” (Tobing, 1963).¹³ Oleh karena itu, menurut tradisi adat Batak Toba, pihak *hula-hula* haruslah disembah (*somba marhula-hula*) dan dianggap sebagai sumber keturunan, sumber memohon/meminta, sumber untuk memperoleh tuah atau berkat (*panoidoan tuah dohot pasu-pasu*), dan sumber perlindungan sehingga dalam praktiknya, sikap seseorang harus berlaku sopan kepada *hula-hula* dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menyinggung atau melukai perasaan seorang *hula-hula*. Untuk lebih jelasnya, posisi *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru* dalam ketiga golongan fungsional tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Pola hubungan/posisi dalam Dalihan Natolu (Simorangkir, 2006)

¹³Ph. O.L.Tobing, *The Structure of the Toba Batak Belief in the High God* (Amsterdam: Jacob Van Campen, 1963).

Di samping kedudukan *hula-hula* sebagai pihak pemberi ulos, pihak *boru* dalam tradisi adat Batak Toba juga memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai pihak penerima ulos dalam tradisi Batak Toba. Pada umumnya dalam suatu adat, *boru* dikenal memiliki gelar sebagai *raja ni boru* (Vergouwen, 1986). Dalam hal ini, pihak tersebut bertindak sebagai pekerja (*parhobas*) dalam suatu upacara adat. Selain itu, *boru* juga berkewajiban melayani *hula-hula* bahkan dapat diperintah untuk melakukan suatu tugas yang berhubungan dengan upacara adat tersebut. Perlakuan yang demikian tidak berarti pihak *hula-hula* bisa berbuat semena-mena terhadap *borunya*, karena ada pepatah yang mengatakan bahwa haruslah berlaku sayang kepada pihak *boru/elek marboru* (Simanjuntak, 1964). Oleh karena itu, sebagai imbalan dari keikutsertaannya atau partisipasinya di dalam upacara adat, maka pihak *boru* berhak menerima berkat serta berhak menerima ulos dari pihak *hula-hula*. Untuk lebih jelasnya, posisi yang menunjukkan hubungan antara golongan fungsional *hula-hula* dan *boru* akan digambarkan pada tabel di bawah ini:

Dari hula-hula kepada boru	Dari boru kepada hula-hula
Barang berciri wanita : ulos Barang yang menguatkan <i>tondi</i> (roh) Barang yang mempunyai kekuatan supernatural (<i>spiritual prosperity</i>) Berkat	Barang berciri laki-laki : <i>piso</i> Barang yang menguatkan badan Barang ekonomis (<i>economic support</i>) Sembah/ hormat, siap-sedia membantu
Wanita, kesejahteraan, tanah Beras Ikan atau ayam	Mahar, uang Nasi Babi, lembu atau kerbau
Posisi hula-hula terhadap boru	Posisi boru terhadap hula-hula
Status (religius) hula-hula lebih tinggi Hula-hula di sebelah kanan	Status (religius) boru lebih rendah Boru di sebelah kiri

Tabel 2.1 Arus Pemberian dan posisi antara hula-hula dan boru (Nainggolan, 2006)

2.2.1.2.2 Ulos sebagai simbol kekerabatan

Mengenai sikap kekerabatan dalam kehidupan masyarakat, perlu ditinjau unsur yang menjadi pengikat terbentuknya ikatan kekerabatan tersebut. Unsur pengikatnya menurut Roucek (1956:65-66) antara lain adalah marga, pernikahan, persamaan agama, magis ataupun upacara-upacara agama, persamaan bahasa dan

adat, tanggung jawab atas pekerjaan yang sama, ekonomi, dan lain-lain. Dari hasil pengukuran tersebut di atas, dapat diperoleh bahwa ada banyak bentuk kekerabatan dalam masyarakat. Bentuk ini ada yang berupa kekerabatan yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup, dalam bentuk perkumpulan ataupun dalam bentuk upacara adat yang diselenggarakan. Selain itu, bentuk kekerabatan yang lain dapat berupa wujud benda seperti penggunaan lambang atau simbol. Melalui penggunaan lambang atau simbol, setiap anggota dalam suatu masyarakat merasa memiliki hubungan kekerabatan yang mampu mempererat kesatuan di antara para anggotanya yang diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara.

Pada masyarakat Batak Toba, upacara pemberian ulos adalah salah satu unsur yang dapat dipakai untuk menyatakan kekerabatan. Melalui pemberian ulos dalam suatu upacara adat, maka terwujudlah suatu ikatan antara si pemberi dan si penerima ulos. Hal ini dapat terealisasi ketika pada saat ulos diberikan, maka dalam diri si penerima ulos tidak hanya timbul suatu ikatan tetapi juga timbul suatu kewajiban untuk membalas pemberian tersebut. Wujud balasan yang akan dilakukan tidak berupa benda yang sama (ulos), melainkan dalam wujud lain, yaitu berupa makanan, uang, tenaga atau pikiran serta bentuk bantuan lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya pemberian timbal-balik antara si pemberi dan si penerima ulos mewujudkan apa yang disebut sebagai bentuk kekerabatan masyarakat Batak Toba.

2.1.2.2.3 Ulos sebagai simbol komunikasi

Setiap individu pasti mengadakan komunikasi dan mentransmisikan berbagai fakta-fakta, kepercayaan, sikap, reaksi atau emosi yang terkandung dalam dirinya. Hal ini dapat dilakukan tidak hanya melalui bahasa yang diucapkan melainkan dapat juga melalui gerakan-gerakan tangan, tanda-tanda, simbol, dan lain-lain (Suparlan, 1981). Dalam setiap proses komunikasi masing-masing individu yang terlibat di dalamnya telah mengetahui maksud yang hendak disampaikan, walaupun mungkin saja komunikasi itu berlangsung tanpa melalui bahasa. Sebagai contoh, tanda (*sign*) dalam bentuk bendera *semaphore* yang digunakan oleh pramuka untuk berkomunikasi diantara anggotanya ataupun dalam

bentuk asap yang digunakan oleh beberapa suku India yang hidup di daerah pegunungan.

Untuk mengartikan suatu simbol, perlu diperhatikan situasi dan kondisi tentang penggunaan simbol serta orang-orang yang terlibat di dalamnya. Seperti dikatakan lebih lanjut oleh Suparlan (1981:981) bahwa “simbol adalah suatu tanda yang terlahir karena suatu persetujuan yang merangsang suatu tanggapan yang seragam oleh orang-orang yang terlibat dalam persetujuan tersebut, yaitu orang-orang yang mempunyai kebudayaan yang sama.” Namun dalam hal ini, simbol yang digunakan dalam komunikasi hanyalah sebagai sarana atau yang dapat mewakili maksud yang terkandung di dalam diri individu atau kelompok yang menyampaikan kepada mereka yang menerima penyampaian maksud tersebut.

Pada struktur adat masyarakat Batak Toba, pihak *hula-hula* menyalurkan berkat/*pasu-pasu* kepada pihak *boru* melalui selembar kain ulos. Dengan penyampaian ulos tersebut, maka akan diketahui pesan apa yang hendak disampaikan oleh pihak pemberi ulos kepada pihak penerima ulos. Sebagai contoh, pada saat seorang wanita yang telah menikah mengandung anak pertama, maka orangtuanya datang membawa ulos *Tondi* (ulos jiwa) dari jenis Ragi Idup. Maksud pemberian ulos ini adalah agar anak dalam kandungan kelak lahir dengan selamat.

Seringkali komunikasi yang dilakukan dengan simbol ulos diperjelas lagi dengan menggunakan bahasa lisan yang berupa pidato singkat yang diucapkan oleh pihak *hula-hula* kepada pihak *boru*. Pidato itu berisi kata-kata nasehat, hasrat, dan keinginan sehingga sebagai kata penutup dari pidato tadi, sering diselipkan kata-kata pepatah atau pantun yang disebut umpasa atau umpama.¹⁵ Menurut kepercayaan orang Batak Toba, kata-kata yang diucapkan oleh pihak *hula-hula* dianggap mengandung kekuatan gaib.

¹⁵Sebenarnya umpama dan umpasa tidak sama. Umpama adalah pepatah yang susunan kata-katanya tidak boleh diubah-ubah, walaupun artinya sama sedangkan umpasa adalah pantun yang susunan kata-katanya dapat diubah-ubah sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan. Untuk membedakan keduanya secara jelas, lihat T.M.Sihombing dalam bukunya Dongan Tu Ulaon Adat, hal. 23.

Itulah sebabnya sebelum hula-*hula* mengucapkan kata-kata berkatnya (*pasu-pasu*) melalui selembar kain ulos tadi, pihak boru sebagai penerima berkat terlebih dahulu menyenangkan hati pihak *hula-hulanya* dengan menyerahkan makanan adat berupa daging babi (*tudu-tudu sipanganon/sipanganon na margoar*).

Di samping itu, ulos juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memberitahukan sesuatu kepada khalayak ramai. Pemberian dan penerimaan ulos dalam upacara-upacara adat daur hidup (*life-cycle*) dapat menunjukkan tingkatan-tingkatan kehidupan yang telah dilalui oleh pihak penyelenggara upacara (*suhut*) atau pihak keluarga penyelenggara upacara (keluarga *suhut*). Hal ini mengingatkan bahwa pada saat-saat peralihan dalam tingkatan kehidupan setiap individu dianggap sebagai pemberitahuan bahwa pihak tersebut telah mengalami perpindahan golongan sosial.¹⁷ Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian wacana yang dilakukan pada tiga milis Batak Toba, diperoleh bahwa ulos dapat digunakan sebagai simbol komunikasi yang tetap berpegang pada prinsip Dalihan Natolu.

2.2.2 Jenis Ulos Batak Toba dan Fungsinya dalam Upacara Adat Batak Toba

Pada dasarnya, ulos terdiri dari berbagai macam jenis dan motif yang masing-masing mempunyai makna, fungsi dan kegunaan tertentu. Sebagai contoh, kapan ulos tersebut digunakan (bentuk adat yang bagaimana) dan kepada siapa ulos tersebut diberikan. Ulos yang digunakan baik dalam upacara adat maupun kehidupan sehari-hari adalah berbeda. Ada jenis-jenis ulos tertentu yang lazim digunakan dan ada juga jenis ulos yang sudah langka, karena tidak diproduksi lagi.

Secara umum, ulos yang digunakan pada upacara adat Batak Toba berbeda dengan ulos yang dipakai pada upacara adat sub-suku Batak lainnya. Adapun jenis-jenis ulos yang dikenal oleh masyarakat Batak Toba, antara lain¹⁸:

- | | | |
|----------------|--------------------|-----------------|
| 1) Ragi Idup | 16) Bolean | 31) Tiga Bolit |
| 2) Ragi Hotang | 17) Suri-suri | 32) Jobit |
| 3) Ragi Huting | 18) Simarlobu-lobu | 33) Ranta-ranta |

- | | | |
|---------------------|-------------------------|------------------|
| 4) Ragi Botik | 19) Sadum | 34) Antak-antak |
| 5) Ragi Uluan | 20) Situtur-tutur | 35) Runjat |
| 6) Ragi Angkola | 21) Bunga Ambasang | 36) Sumbat |
| 7) Ragi Pakko | 22) Ulu Torus | 37) Padang Rusa |
| 8) Sibolang | 23) Gatip-gatip | 38) Tumtuman |
| 9) Sibolang Rasta | 24) Bintang-bintang | 39) Sigara-gara |
| 10) Pinunsaan | 25) Harungguan | 40) Gobar |
| 11) Sirara | 26) Jugia Saolo Pipot | 41) Namarsimata |
| 12) Sitolutuho | 27) Pinarsungang | 42) Sirampat |
| 13) Silimatuho | 28) Parompa | 43) Jungkit |
| 14) Bintang Maratur | 29) Bulang-bulang | 44) Pucuk Robung |
| 15) Mangiring | 30) Selendang Gaja-gaja | 45) Soang-soang |

Dari sejumlah ulos yang tertera di atas, ulos *Jugia Saolo Pipot* merupakan ulos yang tidak ditenun lagi dan menjadi ulos yang langka ditemukan pada masa sekarang. Selain itu, ada juga ulos yang dikenal memiliki motif baru dan berbeda dengan ulos Batak Toba lainnya, yaitu ulos *Pucuk Robung* (pucuk rebung)¹⁹.

Dari jenis-jenis ulos yang telah disebutkan di atas, pada umumnya jenis ulos yang umumnya paling banyak dikenal dan dipakai dalam upacara adat Batak Toba pada masa sekarang ini yaitu ragiidup, pucca, ragihotang, sibolang, suri-suri, mangiring dan bolean. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel penggunaan jenis-jenis ulos di bawah ini:

¹⁷Golongan sosial merupakan suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu, bahkan seringkali ciri itu juga dikenakan kepada mereka oleh pihak luar kalangan mereka sendiri. Walaupun demikian, suatu kesatuan manusia yang kita sebut golongan sosial itu mempunyai ikatan identitas sosial. Hal itu dapat disebabkan karena kesadaran identitas itu tumbuh sebagai respons atau reaksi terhadap cara pihak luar memandang golongan sosial tadi, atau mungkin juga karena golongan sosial itu memang terikat oleh suatu sistem nilai, sistem norma dan adat istiadat tertentu (Koentjaraningrat, 1979:164).

¹⁸Diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu penenun ulos Batak Toba, Ny. Pasaribu yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2011 di desa Lumban Silalahi, Kab. Balige, Propinsi Sumatera Utara.

¹⁹Data diperoleh dari Dinas Perindustrian Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang berpusat di Tarutung dan dari hasil wawancara dengan para pedagang ulos di pasar Onan, Kab. Balige, Propinsi Sumatera Utara yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2011.

²⁰*Ibid*

No	Jenis Ulos	Yang Menggunakan	Kegunaan
1	Ragiidup (Rajani Ulos)	- Raja - Orangtua yang telah mempunyai cicit, buyut (marnini marnono)	Diberikan kepada: - Raja - Orangtua yang telah meninggal dan semua anaknya sudah kawin (saur matua)
2	Pucca	- Raja adat - Raja huta - Yang telah punya cucu	Diberikan kepada: - Raja - Orangtua saur matua
3	Parompa	- Ompung - Tulang	Diberikan kepada: - Cucu yang baru lahir - Keponakan (bere) yang baru lahir
4	Ragi Hotang (Ulos si Rara)	- Yang belum punya cucu - Pasangan yang baru menikah	Diberikan kepada: - Para undangan sewaktu meresmikan penempatan rumah (Ulos sampe tua) - Menantu (Ulos Hela)
5	Sibolang (Ulos na birong)	- Yang sedang mendapat musibah (Nalungun Roha)	Diberikan kepada: - Yang sedang mendapat musibah - Ulos yang diikatkan di dada (Hohop)
6	Surisuri	- Boru - Anak	- Digunakan sebagai selendang, ulos yang digantung pada bahu (Sampe-sampe) - Ulos holong
7	Mangiring	- Cucu	- Digunakan sebagai tutup kepala - Digunakan untuk Sampe-sampe
8	Bolean	- Yang baru di baptis - Lepas Sidi	Digunakan sebagai Sampe-sampe.

Tabel 2.2 Jenis – jenis Ulos dan Fungsinya (Pardede, 2010)

Catatan: uraian di atas merupakan contoh, masih terdapat jenis dan penggunaan ulos lainnya selain dari yang telah disebutkan di atas.²⁰

Selain dari tabel kegunaan/fungsi ulos di atas, penggunaan ulos juga dapat ditemukan dalam beberapa upacara adat Batak Toba. Dalam bab ini, penulis hanya membatasi pada tiga upacara besar saja, yaitu upacara kelahiran, upacara pernikahan, dan upacara kematian.

2.2.2.1 Upacara Kelahiran

Pada saat dilaksanakannya upacara kelahiran, pihak hula-hula hanya menyediakan dua buah ulos yaitu ulos *parompa* (menggendong) untuk anak dan ulos *pargomgom mampe goar* untuk orang tua laki-laki. Dalam hal ini, jenis ulos yang diberikan kepada anak sebagai *parompa* berupa ulos *mangiring* atau ulos *bintang maratur* sedangkan untuk orang tua laki-laki dapat diberikan ulos *suri-suri ganjang* atau ulos *sitoluntuho*. Selain itu, pihak hula-hula juga harus ulos bulang-bulang untuk *ompung/kakek* dan neneknya (Vergouwen, 2004).

Selama proses pemberian ulos, pihak pemberi ulos akan selalu menyampaikan kata-kata yang mengandung harapan agar kiranya anak yang dilahirkan tersebut selalu diberkati dan setelah tumbuh dewasa dapat memperoleh keberhasilan dari Tuhan (Debata) yang disampaikan melalui *umpasa* (doa) dan *umpama* (pantun).

2.2.2.2 Upacara Perkawinan

Dalam peristiwa perkawinan, ada dua *suhut*, yaitu *suhut* dari pihak *hula-hula* dan *suhut* dari pihak *boru*. Bagi upacara perkawinan adat Batak Toba, baik orangtua pengantin perempuan maupun orangtua pengantin laki-laki merupakan *suhut*. Hal ini disebabkan oleh masing-masing pihak mengundang para kerabatnya untuk menghadiri upacara perkawinan adat tertentu. Para undangan itu disebut undangan *paranak* (penerima perempuan) dan undangan *parboru* (pemberi perempuan).

Perkawinan Orang Batak Toba adalah perkawinan patriarkal mengikuti bentuk garis keturunan yang ditarik dari pihak laki-laki (ayah). Sebagai perkawinan dengan bentuk patriarkal maka wanita yang mengikuti laki-laki dan tinggal di rumah orangtua laki-laki. Pada waktu pesta perkawinan berlangsung, pihak pemberi perempuan yang datang ke rumah pihak laki-laki. (Sitompul, 2009).

Selama prosesi adat perkawinan, kedua pihak mempelai dan masing-masing keluarga inti dari mempelai akan menerima pemberian (*tumpak*) dari undangan/tamu yang datang. Pemberian (*tumpak*) tersebut dapat berupa ulos,

dekke, uang dan beras. Bagi masyarakat Batak Toba, jenis pemberian baik uang ataupun beras mengandung makna simbolik. Mereka yang memberikan uang bermakna bahwa mereka terlibat di dalam “pembelian” perempuan itu. Dalam hal ini, mereka membantu pihak laki-laki untuk memberikan *boli* (pembayaran perkawinan) ke pihak perempuan. Sementara bagi yang memberikan beras, *dekke* (ikan) dan ulos bermakna bahwa mereka pun mendapat hak yang sama untuk menerima *boli* berbentuk uang dari pihak perempuan yang menikahkan anak perempuannya (Vergouwen, 2004).

Pihak yang menerima ulos adalah pihak laki-laki sedangkan yang memberikannya adalah pihak perempuan. Ulos selalu berasal dari *hula-hula* karena pemberian ulos berarti pemberian berkat kepada yang menerimanya. Berkat hanya turun dari atas ke bawah dan sesuai dengan mitologi Orang Batak Toba, *hula-hula* merupakan wakil *debata* (Tuhan) untuk memberikan berkat. Sementara pihak laki-laki (*boru*) derajatnya lebih rendah daripada *hula-hula*. Pihak laki-laki yang menerima ulos adalah kelompok kerabat *suhut* meliputi *dongan tubu pomparan na marsaompu* dan *borunya*. Mereka ini adalah kelompok yang memberikan *tumpak* untuk membantu *suhut* memberikan *boli* kepada pihak perempuan. Upah yang mereka terima adalah menerima ulos dari *hula-hula* dan kekuatan *magis* yang ada dalam ulos tersebut serta doa-doa pemberkatan. Setelah pemberian ulos kepada para anggota kerabat *dongan sabutuha pomparan namarsaompu* selesai, baru kemudian diberikan kepada pengantin.

2.2.2.3 Upacara Kematian

Pemberian ulos pada upacara kematian pada umumnya melambangkan hubungan yang erat antara si penerima dan si pemberi ulos. Ulos yang diberikan sebagai tanda dukacita disebut *Ulos Tujung*, yang artinya ulos tanda berkabung. Sebelum dilaksanakan penyerahan ulos, didahului dengan kata-kata sambutan baik dari keluarga yang meninggal, dari *hula-hula*, Raja Adat dan tetangga atau sahabat terdekat.

Penyerahan ulos pertama sekali ditujukan kepada si istri yang ditimpa kemalangan, kemudian baru kepada pihak yang lain. Kalau banyak ulos yang

harus diserahkan atau banyak keluarga yang menyerahkan ulos kepada keluarga yang berduka, maka pelaksanaan pemberiannya diatur. Yang disesuaikan dengan kedudukan si pemberi ulos dalam kerabat *hula-hula*. Yang pertama menyerahkan adalah yang tertua dari pihak *hula-hula*. Kalau orangtua si istri yang mendapat kemalangan itu masih ada, maka dialah yang akan menyerahkannya. Jika orangtuanya sudah tidak ada lagi maka dilakukan oleh saudara laki-lakinya yang tertua dan demikian seterusnya.

Selama jenazah masih berada di tengah rumah, maka selama itu pula ulos yang diterima oleh si istri yang mendapat kemalangan harus memakainya. Hal ini dimaksudkan agar si penerima ulos, roh, jiwa dan *tondinya* terlindung dari gangguan dan cobaan yang menyimpannya dan tetap tabah dalam menghadapi cobaan tersebut. Biasanya jenazah tersebut berada di rumah selama sehari-hari, tergantung siap tidaknya, atau lengkap tidaknya keperluan si jenazah. Pada masa dulu apabila makanan tidak mencukupi, oleh karena banyaknya orang yang melawat yang datang dan keperluan jenazah belum lengkap, maka bersepakatlah ahli waris untuk menanggihkan pemakaman. Dan diumumkanlah kepada orang bahwa masih perlu beberapa hari lagi untuk melihat ramal, menghitung hari atau ada hari *naas* dan sebagainya.

Kadang-kadang ada juga niat hati, *kaul* (aturan) yang akan dilaksanakan, bermacam dalih untuk menanggihkan pemakaman. Maka seketika itu dilengkapi kapur barus dan rempah-rempah, lalu dikapurlah mayat supaya jangan busuk. Namun seiring berjalannya waktu, pengkapuran mayat sudah jarang dilakukan. Pemberian *zat formalin* merupakan salah satu cara yang dilakukan agar mayat tidak cepat busuk selama prosesi upacara pemakaman.

Satu atau dua hari sebelum jenazah dikubur, pihak *hula-hula* menyerahkan pula Ulos yang khusus untuk jenazah. Penyerahan ulos ini dimaksudkan agar jenazah selamat dalam perjalanannya dan mendapat lindungan dari Yang Maha Kuasa. Ulos yang diserahkan kepada jenazah disebut dengan "*Ulos Saput*".

Setelah persiapan penguburan selesai, maka pada waktu matahari naik, mayat diturunkan dari rumah yang ditempatkan di tempat usungan yang ditutupi kain Ulos. Pada waktu mayat diturunkan diiringi letusan *lela* dan bunyi *gondang*. Sementara mayat berada di halaman, salah seorang wakil dari keluarga yang meninggal memberikan kata sambutan yang antara lain mengatakan :”Atas nama keluarga Almarhum, aku meminta maaf atas kesalahan/kekhilafan almarhum, baik atas perkataan atau perbuatannya yang menyakitkan hati para hadirin. Kalau ada hutang *singirnya* (utang-piutang), hendaklah diselesaikan kepadaku.”²¹

Pada kesempatan itu diceritakanlah kebajikan dan kebaikan almarhum pada masa hidupnya, lalu dimohonkan sepakat membawa jenazah ke pemakaman dengan baik. Setelah itu Anak boru memberi sambutan dengan berharap:” Bila sudah selesai penguburan nanti, diminta supaya para hadirin dengan rela hati bersama-sama ke rumah ini untuk bersantap dan kiranya sudilah untuk memberikan tegur masihat serta kata-kata sabar kepada keluarga dalam rumah ini.”²² *Lela* dan *gondang* (alat musik khas Batak Toba) dibunyikan sebagai tanda jenazah menuju kuburan. Di pemakaman kain Ulos yang dipakai menutup usungan mayat diambil dan dibawa pulang kembali, sedangkan ulos yang diselimutkan pada tubuh jenazah sebagai pemberian *hula-hula* dikuburkan bersama jasad jenazah.

Setelah kembali dari penguburan semua keluarga yang terdiri dari *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru* serta orang-orang sedesa yang ikut dalam upacara penguburan makan bersama sebagai tanda perceraian dengan yang meninggal. Pelaksanaan makan bersama dilakukan di halaman rumah. Setelah selesai makan, tuan rumah membagikan *jambar* (pemberian) dari daging kerbau sesuai ketentuan adat yang berlaku. Para pelayat silih berganti menyampaikan kata turut berdukacita sambil meminta kesabaran terhadap yang ditimpa kemalangan. Upacara tersebut kemudian dibalas pula oleh tuan rumah dengan ucapan terima kasih atas segala bantuan dan sumbangan yang telah diberikan.

²¹T.M Sihombing. 2010. Cetakan kedua. Jambur Hata:Dongan tu Ulaon Adat, Medan:Tulus Jaya, hlm 19.

²²Ibid

BAB III

WACANA ADAT DAN ULOS BATAK TOBA DALAM PEMAKNAAN KAPITAL SIMBOLIK PADA TIGA MILIS BATAK TOBA

3.1 Injil dan Adat dalam Tiga Milis Batak Toba

Bila diamati lebih jauh, ternyata ada beberapa topik masalah dari milis ini berkaitan dengan teori Bourdieu mengenai habitus seperti yang sudah dijelaskan di awal pembahasan bab ini. Salah satu topik tersebut yaitu mengenai pergeseran adat Batak Toba. Akan tetapi dalam praktiknya, argumen-argumen yang dipaparkan dalam topik tersebut ternyata tidak hanya berbicara tentang keterkaitan permasalahan pergeseran adat Batak Toba, namun juga melibatkan beberapa kategori pembahasan yang lain. Inilah salah satu alasan mengapa penulis mengambil milis ini sebagai sampling dalam penelitian ini.

Dalam wacana pada milis pertama ini (Silaban Brotherhood), permasalahan tersebut timbul karena adanya salah satu tulisan mengenai wacana Batak yang berasal dari salah satu anggotanya/*member*. Wacana tersebut berisi tentang pergeseran adat Batak dalam masyarakat Batak Toba dewasa ini (untuk lebih jelasnya, lihat lampiran). Wacana tersebut menggambarkan bagaimana kondisi adat dan masyarakat Batak Toba sekarang yang dianggap cukup berbeda dengan adat yang dilakukan oleh nenek moyang orang Batak Toba pada zaman dahulu.¹ Dalam wacana tersebut, masing-masing anggota *milis* yang lain saling menanggapi dengan memberikan isi komentar yang berbeda terkait dengan topik masalah yang dibicarakan. Alhasil, isi komentar yang diberikan oleh para anggota *milis*, dalam praktiknya, tidak hanya berbicara tentang adat saja, namun juga mengkaitkan isi komentar tersebut dengan injil, sistem kekerabatan *dalihan natolu*, identitas Batak yang mulai hilang dan keadaan masyarakat Batak Toba yang terbelenggu dengan adat (untuk lebih jelasnya, bentuk tanggapan/isi komentar dari hasil wacana ini dapat dilihat pada lampiran).

¹Pada zaman dahulu, *Mulajadi Nabolon* dianggap sebagai dewata tertinggi orang batak, mewariskan adat istiadat kepada para leluhur batak dan menegaskan bahwa adat harus dilaksanakan, dipelihara dan dipatuhi secara terus menerus dan turun temurun, agar memperoleh kesejahteraan dan keselarasan dalam kehidupannya (John B. Pasaribu, 2002).

Pada lampiran tersebut, terlihat ada beberapa kategori alasan permasalahan yang timbul terkait dengan pergeseran adat di antara masyarakat Batak Toba. Dalam hal ini, para komentator atau dalam teori Bourdieu (1990) yang terkait dengan penelitian ini disebut dengan pelaku sosial/aktor, saling berebut dan berusaha mempertahankan posisinya dalam bentuk pertentangan argumen/opini menyangkut persoalan adat Batak Toba. Para pelaku sosial/aktor tersebut terdiri dari beberapa kelompok yang saling berkolaborasi membentuk suatu wacana budaya dan tindakan (praksis sosial) yang kemudian terepresentasikan melalui habitus. Proses tersebut dapat dikonstruksikan dalam suatu ranah/arena, seperti yang dapat digambarkan melalui diagram lingkaran berikut ini:

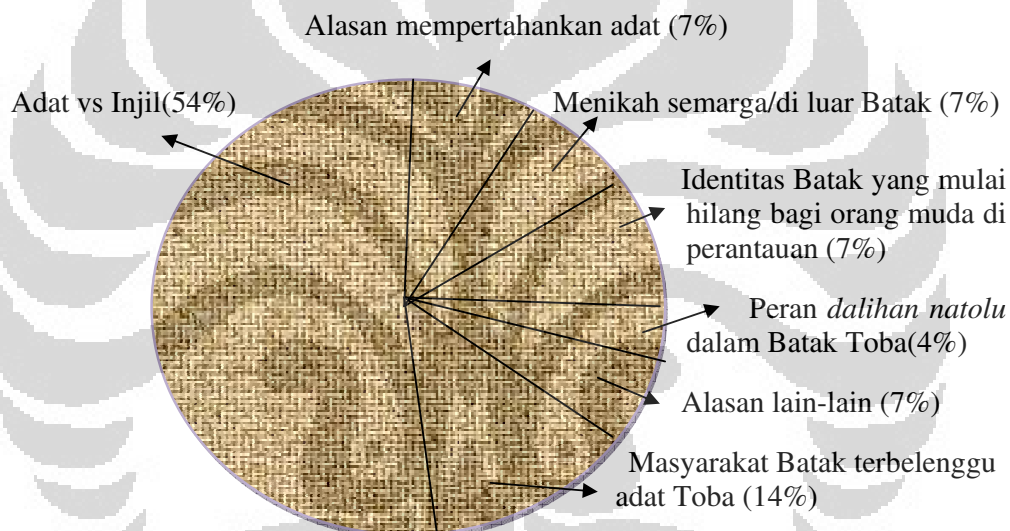


Diagram 3.1 Silaban Brotherhood (diolah dari tabel 1)

Pada diagram lingkaran (lampiran) tersebut, dapat dilihat bahwa faktor penentang injil terhadap adat menempati tingkat persentasi tertinggi, yaitu sekitar 54% dari jumlah keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam tubuh masyarakat Batak Toba sendiri, faktor ini merupakan salah satu wacana yang mendominasi rentannya posisi adat dalam masyarakat Batak Toba. Selain itu, para pelaku sosial/aktor yang terlibat dalam wacana tersebut, saling mengkontekstualisasikan kedudukannya dalam upaya menunjukkan “kebenarannya” berupa berbagai argumen/opini dalam forum batak tersebut, seperti yang terlihat pada kutipan milis dibawah ini:

“Horas, pengalaman pribadi, dulu pernah ga jadi menikah karena

terjebak dalam sandiwara-sandiwara adat (plis...i don't wanna tell, what exactly the problem). So, sebegitu pentingkah lagi sandiwara adat dimaksud? Bukan tidak mau meninggalkan adat, adat batak adalah identitas kita bagi orang batak. Tetapi janganlah karena adat kita jadi terjebak untuk bersikap. Takut dikatakan tidak beradat?? Harusnya kita lebih takut dikatakan tidak beragama. Mauliate.” (lenny manalu, 1 Desember 2007 pkl. 6.55 pm- Silaban Brotherhood)

“Ikutan ya..: Membaca tulisan Ir.Saut dan tanggapan yang ada, saya cuma mau bilang semua itu bagus, punya dasar pemikiran sendiri2 dan itu semua proses pembelajaran dalam hidup. Saya sendiri sebagai boru keturunan Batak yang lahir dan besar dirantau berpegang teguh untuk tidak menduakan Tuhan karena saya kristen (prinsip hubungan vertikal antara saya dan Tuhan saya), namun saya juga mengikuti adat istiadat Batak dalam menjaga keselarasan hubungan keluarga (prinsip hubungan horizontal dalam kekerabatan) sebagai mahluk sosial. Baca juga Matius 22:15-22. Horas ma dihita sude.” (Riris Panggabean pada tanggal 24 Desember 2007 jam 9:05 am - Silaban Brotherhood)

Disini, argumen/opini tersebut dipaparkan dengan menggunakan berbagai macam “pembelaan” dari setiap pelaku sosial/aktor, dimana di dalamnya ada suatu kekuatan simbolik yang tanpa disadari memunculkan suatu arena pertarungan. Bentuk dari kekuatan simbolik tersebut dapat dilihat pada kutipan milis di bawah ini:

“Pelaksanaan adat inti tidak boleh dimufakati untuk mengubahnya dalam upacara adat karena terikat dengan norma dan aturan yang diturunkan oleh Mulajadi Nabolon (sebelum agama mempengaruhi sikap etnis Batak Toba terhadap upacara adat). Kalau Mulajadi Nabolon memang adalah Tuhan Pencipta berarti adat inti mutlak adanya dan kekal maknanya sehingga tidak ada satu kekuatan agama manapun yang mampu mempengaruhi etnis Batak. Pemahaman kami terhadap pendapat diatas adalah kontradiktif. Dengan uraian tentang adat inti di atas maka kita pada saat sekarang yang masih setia melaksanakan upacara adat, kita tidak mungkin lagi (tidak mampu) melaksanakannya sesuai dengan iman berdasarkan agama yang kita anut dan inilah merupakan pergeseran pelaksanaan adat yang kita laksanakan. Pemahaman kami pada tulisan di atas bahwa rekayasa dan manipulasi penulis terhadap pengertian adat dimeteraikan oleh Mulajadi Nabolon ke dalam diri manusia, tidak konsisten dengan kita tidak mungkin lagi (tidak mampu) melaksanakannya sesuai dengan iman berdasarkan agama yang kita anut.” (Ir. Simanjuntak, 9 Juli 2007 jam 4.31 pm-Silaban Brotherhood)

“Begini sajalah amang Simanjuntak. Kelihatan anda orang rohaniawan. Sebagaimana Johannes 14:14, dengan kerendahan hati saya mohon amang berdoa kepada Bapa Roh Kudus, tanyakan pada Bapa kita “Siapa Royanto Purba dan Manogar Siagian” dan jangan bernah berbohong mengenai jawaban Bapa Roh Kudus di hati anda, bisa saja DIA menjawab

dengan mimpi atau penglihatan. Setelah amang diberi jawaban barulah saya mohon kepada Bapa Kita itu agar diberi waktu bertemu dengan anda, saya bukan menghakimi, anda termasuk salah satu domba yang tersesat. Kiranya Bapa Roh Kudus, Tuhan atas segala Tuan, Raja segala Raja, yang orang menyebutnya Yesus melimpahkan hikmatnya pada anda saudaraku, dalam nama Yesus dan oleh kehendak Bapa Roh Kudus, Halleluya Amin.” (Tanggapan Ir.Royanto Purba pada tanggal 25 Maret 2008 jam 1:50 am- Silaban Brotherhood).

Selain itu, melalui diagram tersebut kita juga dapat melihat bahwa adat dijadikan sebagai instrumen oleh pihak atau pelaku sosial/aktor untuk mengekspresikan aspirasinya (pendapatnya) dalam bentuk reaksi, baik yang bersifat positif maupun negatif, seperti kutipan milis di bawah ini:

“Menurut hemat saya generasi muda batak sekarang hanya tau mengkritisi adat batak tanpa pernah mau menjadi pelaku adat batak itu sendiri. Saya rasa bagi lae-lae dan ito-ito jadilah pelaku adat dulu baru kasih masukan atau kritik. Jangan jadi orang yang sedikit tau tapi banyak komentar. Kita harus jujur bahwa Etnis Batak itu besar justru karena kita mau melestarikan adat. Kalau anda mau ikut silahkan tidak juga nauli. Hidup iut adalah pilihan. Songoni ma jo sin ahu.” (Tanggapan Jeffrys R Silitonga, pada tanggal 8 Januari 2008 jam 5:00 pm- Silaban Brotherhood).

Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari adu argumen tersebut, secara tidak disadari membentuk beberapa kelompok dengan pola pemikiran dan tindakan yang berbeda sehingga untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jumlah dan persentasi reaksi terhadap komentar wacana di bawah ini:

Reaksi terhadap Komentar Wacana	Pihak/Pelaku Sosial/Aktor				Total
	Pro	Kontra	Netral	Di luar Wacana	
Dalam bentuk angka	11	10	1	4	26
Dalam bentuk persen (%)	42	39	4	15	100

Tabel 3.1 Jumlah dan Persentasi Reaksi terhadap Komentar Wacana

Dari tabel pada halaman lampiran tersebut, dapat kita lihat perbedaan yang tidak terlalu signifikan antara pihak yang pro terhadap adat, kontra, netral maupun pihak yang membicarakan topik di luar ruang lingkup masalah yang dibicarakan. Pihak yang pro terhadap adat tetap mempertahankan posisinya dalam mempertentangkan argumennya terhadap pihak yang kontra. Ada 42%

koresponden pro adat yang menyatakan bahwa adat Batak harus selalu dipertahankan walaupun terus mendapat gangguan dari pihak luar. Sementara itu, pihak yang kontra terhadap adat, tetap ‘bersikukuh’ kepada pendiriannya bahwa keberadaan adat, khususnya ulos, bertentangan dengan injil. Mereka menganggap bahwa adat, khususnya ulos, sarat akan unsur mistis (penyembahan berhala), unsur pemaksaan, seperti pelaksanaan adat dalam perkawinan (*sinamot/mahar*), *dalihan natolu*, dan tidak sesuai dengan Firman /Injil gereja (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel klasifikasi pro dan kontra di halaman lampiran), seperti yang terlihat jelas pada beberapa kutipan milis di bawah ini:

“Di jaman sekarang ini suku batak masih terbelenggu oleh adat suku batak, kenapa suku batak tidak merancang adat suku batak yang canggih? Adat suku batak sangatlah bertolak belakang dengan ajaran Alkitab sementara ajaran Alkitablah yang paling penting didalam hidup ini karena di dalamnya memberikan Tiket Kesorga.” (Tanggapan Ir. Saut Simanjuntak, pada tanggal 13 April 2007 jam 10:52 pm- Silaban Brotherhood)

“Pelaksanaan dalihan natolu dewasa ini terasa dipaksakan oleh sebagian keluarga atau masyarakat, maka tak jarang berjalannya prosesi adat hanya formalitas, kehilangan substansinya. materi dan kepemilikan pangkat/jabatan membuat beberapa orang lupa dengan adat yang harus ‘somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu.” (Tanggapan peter, pada tanggal 25 November 2006 jam 3:57 pm- Silaban Brotherhood)

“ cerita dari Kurang Ajar 1 dan kurang ajar 2....”(Tanggapan Sijurnal, Pada tanggal 16 Juli 2007 jam 5:52 pm- Silaban Brotherhood)

“Akan tetapi si Mulajadinabolon yang di tanah Batak merupakan satu pribadi, satu oknum, bisa dia membuat namanya asalkan ada yang mau memanggilnya, mangoari. Bisa dia kita lihat dari kemuliaan maupun kesohoran namanya ”juhut nabalging-balging i” sama orang Batak. Pesta apapun itu harus ada jagal nabalging-balging itu, tidak bisa tidak ada harus ada. Kalau tidak ada tidak Maradat. Jadi tiap hari itu di panggil-panggil, beraneka ragam dibuat nama di panggil-panggil orang itu. Tidak tahu orang itu bahwa yang di sembah adalah Iblis. Iblis yang dia kehendaki dan di kuduskan melakukan itu semua jadi si Mulajadinabolon yang di panggil-panggil di situ.”(Tanggapan Ir. Saut Simanjuntak: Pada tanggal 9 Juli 2007 jam 4:31 pm- Silaban Brotherhood)

“Sekarang kita selidiki atau di Diselidiki dari Persepsi Upacara, Diselidiki dari Persepsi Goar-Goar, Diselidiki Dari Persepsi Hata Naruar Dohot Gapgap berikut dari segi pangorbanan bagaimana dibikin orang menyembah atau mengkehendaki si Mulajadinabolon atau melukai hati Tuhan kita, melalui jagal nabalging-balging i. Kalau sudah kita selidiki nanti dari beberapa persepsi menjadi bertambah jelas kita mengetahui si Mulajadinabolon betul-betul bahwa dia pencuri ulung dan pemunah di

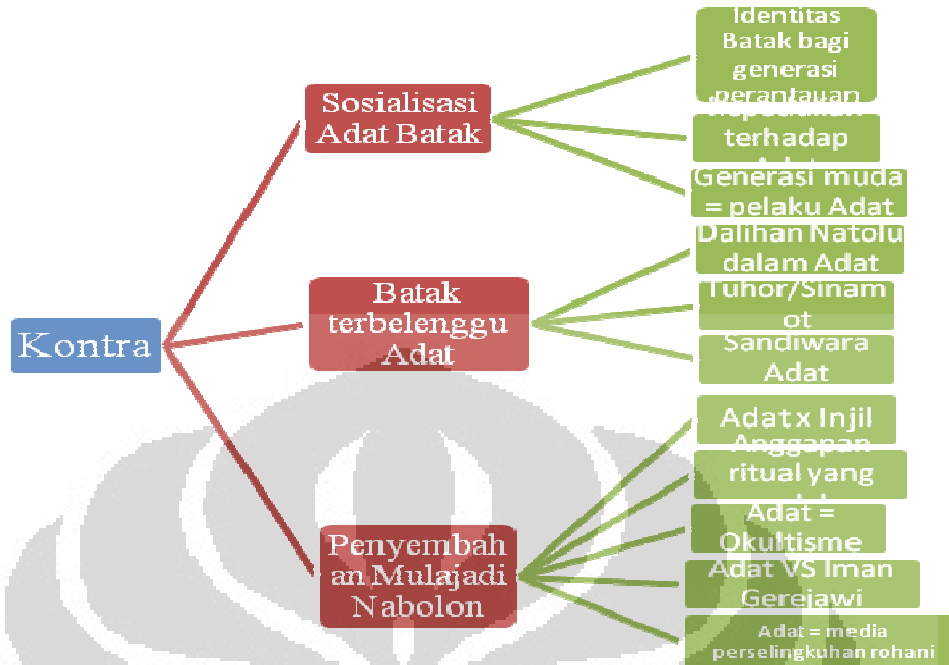
tengah-tengah kekeristenan kita.” (Tanggapan Ir. Saut Simanjuntak: Pada tanggal 9 Juli 2007 jam 4:31 pm- Silaban Brotherhood).

“Dan ia memperingatkan orang Batak untuk menjauh dari pengaruh-pengaruh ajaran si Mulajadinabolon supaya tidak makan darah dan tidak melakukan Adat Batak. Namun sudah mendarah daging Ajaran Simulajadinabolon bagi orang Batak. Jadi tung mansai porlu do natua-tua ni halak batak instropeksi, mamodai, godang mangajari gellengna/generasi penerus tu natama asa marsaringar muse goar ni Tuhan Yesus Kristus di huta Tapani Nauli songon di mulanai. Mengapa ? Karena musuh yang tidak tampak, Iblis si Mulajadinabolon yang bekerja keras membuat orang Batak gagal secara moral.” (Tanggapan Ir. Saut Simanjuntak, pada tanggal 9 Juli 2007 jam 4:31 pm- Silaban Brotherhood).

“Menurut saya (tolong dikoreksi kalau salah), adalah apa yang dikatakan semuanya (Ir. Saut, Riando, Amin, Maridup serta lenny) adalah benar. Jadi kita harus menyikapi kalau adat memang menyimpang dari firman Tuhan harus benar-benar dihilangkan seperti misalnya membuat tugu, berbicara dengan arwah orang meninggal, dll karena itu semua mendukakan Tuhan. Karena kita dibenarkan bukan karena kita melakukan adat (pada saat penghakiman) namun apakah hidup kita sudah sesuai dengan kehendak Bapa di surga atau tidak. Namun disatu sisi ada adat yang bisa terus dipertahankan misalnya saja pengiburan (mangapuli) kalau ada keluarga yang meninggal sebagai bentuk perhatian kita sesuai dengan salah satu wujud kasih.” (Tanggapan Eddy Silaban: pada tanggal 4 Desember 2007 jam 11:28 am- Silaban Brotherhood).

Oleh karena itu, dari wacana pertama ini dapat diperoleh kesimpulan yang digambarkan pada diagram di bawah ini:





Bagan 3.1 Hasil Akhir Klasifikasi antara Pro dan Kontra Wacana 1 Silaban Brotherhood.

Pada diagram pro di atas, sentralisasi alasan yang menjadi penyebab pihak pro adat mempertahankan adat adalah keteraturan generasi batak, perbaikan acara adat, dan alasan mereka yang berpendapat bahwa adat Batak pada umumnya tidak terbelenggu dengan aturan konservatif yang selama ini dipertanyakan oleh pihak kontra adat. Dalam implementasinya adat berfungsi menciptakan dan memelihara keteraturan. Ketentuan-ketentuan dalam jaringan hubungan sosial diadakan untuk menciptakan keteraturan, sehingga tercapai hubungan harmonis secara horizontal sesama warga dan hubungan harmonis secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian adat adalah aturan hukum yang mengatur kebudayaan manusia sehingga dapat menciptakan keteraturan, ketenteraman dan keharmonisan. Semua pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan milis di bawah ini:

*“Tanggapan untuk Bapak Ir. Saut Simanjuntak
1. Berguna untuk keteraturan generasi penerus orang batak agar tidak saling hantam kromo (tidak menikahi sesama satu marga misalnya).*

2. Saya kira orang batak tidak terbelenggu, orang batak adalah manusia

yang paling dinamis mau contoh gondangpun bisa diterima oleh orang batak digantikan dengan organ tunggal yang lainnya orang batak sekarang sudah melakukan perbaikan² terhadap pelaksanaan adat² leluhur dahulu .

3. Coba Amang tunjukkan dulu ayat yang mana bilang bertentangan, jangan-jangan amang tidak mamahami agamanya dan adatnya sekaligus (santai agak keras) karena menurutku beragama bukan harus kehilangan adata budaya, dan berbudaya tidak jadi meninggalkan agama. Amang betul tiket kesorga adalah menyakini Tuhan sepenuh hati dan jadi manusia yang berguna untuk sesama.” (Tanggapan Sahat Sipahutar.MBA(Makin Bodo Aje): Pada tanggal 11 Juni 2007 jam 10:48 am)

“Menanggapi Ir.Saut Simanjuntak. Tolong anda tunjukkan dimana Adat Batak bertentangan dengan Injil, saya sudah menelita dan sekarang sedang menulis bagaimana Kasih Allah pada orang Batak melalui adat istiadat yang telah diterangi Injil dapat dipakai sebagai saran saluran Kasih. Mengapa Yesus berkenan membuat anggur di Pesta Kana yang merupakan adat istiadat Yahudi. Memang Yesus tidak menyukai jika adat kita gunakan dalih untuk menjauhi Dia, pahami dulu adat baru katakan salah. Jika anda bisa menjelaskan esensi kegiatan adat misalnya kenapa harus dengke dipasahat tu boru, kenapa harus ada ulos, dll. Bagaimana saya percaya kepada anda dalam menjelaskan sesuatu yang anda belum pahami. Bersyukurlah ...Tuhan memakai adat kita dalam pengenalan akan ALLAH yang SESUNGGUHNYA. Terus terang saya rindu ada waktu kita berkomunikasi.” (Tanggapan Ir.Royanto Purba: pada tanggal 19 Mei 2007 jam 10:17 am).

Dalam kasus ini, pihak pro adat mengemukakan bahwa adat adalah bagian kultur budaya lokal yang sudah lama menjadi identitas/symbol suatu etnis sub-suku di Indonesia. Dengan adanya adat dalam masyarakat Batak Toba, maka hal tersebut dapat menjadi pengatur generasi penerus orang Batak Toba atau dengan kata lain, melalui pelestarian adat maka generasi penerus bangsa akan tetap mengenal dan tidak lupa dengan asal budaya lokal yang dimilikinya. Contohnya berupa ritus budaya seperti upacara ritual adat.

Selain itu, alasan lain yang menjadi dasar (landasan) pendapat mereka mempertahankan adat Batak Toba karena bahwa adat sama sekali tidak berhubungan dengan Injil. Dengan kata lain, bahwa inti dari pelaksanaan adat tidak bertentangan dengan paham kekristenan yang selama ini dipermasalahkan oleh pihak kontra adat. Paham kekristenan yang dimaksud berkaitan dengan unsur penyembahan yang mengandung penyesatan sebagai akibat dari makna adat yang dianggap telah menyalahi aturan kekristenan dalam Injil/ranah gereja. Oleh karena itu, pihak pro adat hanya memandang adat sebagai media penyalur kasih yang

hanya terlihat pada sebatas ritual adat saja, seperti bertujuan untuk mempererat kekerabatan antar sesama orang Batak Toba lainnya, khususnya mereka yang semarga ataupun *parsahutaon*. Oleh karena itu, pernyataan tersebut dapat dikuatkan melalui kutipan pernyataan di bawah ini:

“Menanggapi pernyataan atau tulisan dari saudara Ir Saut Simanjuntak. Anda sebaiknya jangan menilai suatu pokok permasalahan dari satu sudut pandang dan menggunakan dasar penilaian yg emosional, karena jika anda melakukan hal tsb maka saya ragu akan implementasi anda tentang alkitab, karena kemungkinan besar anda juga mempelajari alkitab hanya dari satu sudut pandang saja, sedangkan didalam mempelajari alkitab, kita harus punya pola pikir ya itu: Horizontal dan Vertikal, tentu tanpa saya jelaskan anda pasti mengerti apa maksud saya di dalam perktaan Horizontal dan Vertikal. Sebaiknya anda jangan pernah mengatakan kalau adat Batak sangat bertentangan dengan Alkitab, tetapi kalau anda bilang ada beberapa hal didalam adat Batak yg bertentangan dengan alkitab ada benarnya, sebagai contoh manaikhon saring2 atau pembuatan tugu karena inti dari kita mengenal Tuhan dengan mempelajari alkitab adalah KASIH. Jadi apapun yang kita lakukan didalam meng implementasikan ajaran alkitab adalah bermuara pada kasih. Nah didalam kehidupan orang Batak pun dalam hal ini kegiatan adat itu sangat tidak bertentangan apa Bila itu semua didasari dengan kasih yg kita pelajari dari alkitab. Oleh sebab itu marilah kita melakukan kegiatan adat Batak dengan berlandaskan Kasih dan tidak berlandaskan azas manfaat dan pamor serta tittle, walaupun ada orang melamar salah satu boru Batak lalu ditolak dengan alasan tuhor ni Boru yg kurang itu bukan adat nya yg salah melainkan individu.” (Tanggapan Rianto Silitonga: Pada tanggal 11 Agustus 2007 jam 12:43 pm).

“tanggapan rianto silitonga aku setuju. kepada saudara yang pembaca menanggapi bahasan saudara Ir.simajuntak.kalau saudara lihat yang di pulau jawa sana.yang bernama MAHRIJAN yang menghentikan gunung merapi biar tidak meletus.yang mengadakan sesajen dibawah gunung merapi tersebut,apakah itu salah atau mahrijan yang salah mengikuti agamanya,tapi menurut pembahasan anda yang diatas mengadakan sesajen atau mengadakan tradisi itu salah.jadi kalau itu salah kenapa permintaanya dikabulkan TUHANnya.apakah itu diminta melalui Yesus kristus malahan dia berdoa dengan bahasa Arab dan bahasa jawa kuno. bahkan salut seluruh indonesia melihat dia.tapi percayalah diseluruh dunia ini beranekaragam Agama dan kepercayaan terhadap TUHAN.sesat atau tidak sesat agama dan kepercayaan yang dianut manusia di dunia ini, itu bukan urusan anda (Ir.simanjutak) tapi itu urusannya masing-masing terhadap TUHANnya.binalah diri anda menurut agama anda sendiri.” (Tanggapan amin: Pada tanggal 18 September 2007 jam 10:04 pm).

“Kata-kata yang mencerminkan ajaran agama anda itu sudah melukai hati nurani yang dalam (empati) dari budaya Bangsa Batak, dengan perkataan yang menyebut Sang Pencipta Alam Semesta sebagai ‘pencuri ulung dan pemusnah’, untaian kata-kata indah dalam prosesi adat anda sebut sebagai ‘jampi-jampi’ sementara doamu tanpa sadar sudah memperbudak Tuhanmu yang meminta semuanya seolah Dia babumu yang harus

memenuhi keinginanmu, padahal kamu hanyalah satu diantara 7 miliar manusia. Coba dihitung probability doa anda itu ? Untuk tanggapan tuan Ir. Saut Simanjuntak yang kedua tentu lebih berbusabusa dan buih-buih titiannya.”(Tanggapan Maridup Hutauruk. Pada tanggal 15 Oktober 2007 jam 1:40 am)

“Kesimpulannya: Bahwa Ir. Saut Simanjuntak dan BD Tambunan mungkin satu aliran membawa pesan tentang Lucifer yang terlahir di tengah masyarakat Bangsa Batak yang hanya dikenal pada episode akhir dari pengenalannya yang secara ajaib dan penuh mujizat menggugat berdasarkan kebenaran semu. Bahwa Sijurnal: Kurang Ajar.1 dan Kurang Ajar.2 berontak akibat ketidak berdayaannya yang keluar dari habitat dan berusaha menganulir kenyataan atau realita hidup.” (Tanggapan Maridup Hutauruk. Pada tanggal 15 Oktober 2007 jam 1:40 am)

Akan tetapi, hal yang berbeda diperlihatkan oleh pihak yang kontra terhadap adat. Bila dilihat dari tabel statement yang ada di halaman lampiran, maka banyak di antara mereka yang menentang eksistensi adat khususnya dalam masyarakat Batak Toba. Hal itu pada dasarnya dipengaruhi oleh konsep pemikiran religi lama Batak Toba yang dipandang berkaitan dengan unsur okultisme/penyembahan kepada berhala. Dalam hal ini, unsur okultisme yang dimaksud cenderung dihubungkan dengan penyembahan Mulajadi Nabolon (debata Batak lama) sebagai pusat pemberi berkat. Salah satu bentuk pemujaan lain yang menunjukkan masih bertahannya unsur religi lama pada masyarakat Batak Toba dapat dilihat pada upacara adat perkawinan. Dalam upacara ini, unsur-unsur kekerabatan masih berperan aktif selama pelaksanaan acara adat. Unsur kekerabatan itu berupa unsur dalihan natolu, yang terdiri dari pihak hula-hula, dongan sabutuha dan boru yang dianggap mempunyai pertalian langsung kepada penguasa dunia atas yang ketiganya berdiam bersama *Mulajadi Nabolon*. Pada kasus ini, unsur *hula-hula* yang paling dianggap mampu merepresentasikan wujud pemujaan. Pernyataan di atas semakin dikuatkan melalui beberapa bukti yang diambil dari kutipan milis dibawah ini:

“Dari apa yang ditulis diatas maka semakin jelas bahwa Adat Batak dan Kepercayaan Parmalim yang notabine mempunyai basic dari adat batak adalah merupakan imajinasi manusia yang dipengaruhi oleh Lucifer dengan hanya merekayasa satu dua perkataan sehingga mampu menghipnotis akal sehat etnis batak yang masih konsisten dan loyal terhadap ritual adat Batak.” (Tanggapan Tambunan: Pada tanggal 16 Juli 2007 jam 8:54 pm)

“ADAT BATAK MERUPAKAN MEDIA PERSELINGKUHAN ROHANI.” (Tanggapan Tambunan. Pada tanggal 16 Juli 2007 jam 10:01 pm).

“Maka sangatlah kasihan etnis Batak yang sudah berilmu dan berpengetahuan serta sudah hidup dalam jaman tehnologi masih tetap mempercayai adat batak dan hidup dalam ritualnya. Saya mengatakan bahwa etnis batak yang masih loyal dan melaksanakan adat Batak telah melakukan perselingkuhan rohani. Orang Batak yang demikian mengakui ALLAH dan juga allah.” (Tanggapan Tambunan. Pada tanggal 16 Juli 2007 jam 10:01 pm).

“JANGAN TERBELENGGU OLEH AJARAN SESAT.” (Tanggapan Ir. Saut Simanjuntak: Pada tanggal 17 Juli 2007 jam 6:02 pm).

“Jadi sangat jelas Mempersembahkan juhut nabalging-balging tersebut tidak mengikuti Ajaran dari Kristus, karena itulah pesan-pesan dari ompunta yang terdahulu, yang percaya kepada Ajaran si Mulajadinabolon. Karena pikiran pengikutnya sudah di tawan Iblis, sudah terjadi pembodohan melalui filsafat yang bagus supaya terlena, sesat, dan tidak lagi menghiraukan panggilan dari Kristus yang sebenarnya pada umumnya cenderung mendua.” (Tanggapan Ir. Saut Simanjuntak: Pada tanggal 17 Juli 2007 jam 6:02 pm).

“Sangat jelas kita mengetahui bahwa juhut Nabalging-balging itu tidak pernah di Ajarkan oleh Bible, sangatlah bertolak belakang dengan Ajaran Kristus, akan tetapi karena sudah di tawan Iblis yang mengikuti Adat tersebut yaitu melalui bujuk rayu yang manis-manis yang sungguh menjanjikan atau dengan kata-kata lesem dari si Iblis Mulajadinabolon karena sangat dirawat/di lestarikan pesan-pesan Adat tersebut.” (Tanggapan Ir. Saut Simanjuntak: Pada tanggal 17 Juli 2007 jam 6:02 pm).

“bahwa persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah. Dan aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat.” (Tanggapan Ir. Saut Simanjuntak: Pada tanggal 17 Juli 2007 jam 6:02 pm).

“Sudah sangat jelas kita mengerti Amang, Inang bahwa ”Juhut Nabalging-balging tersebut” sangat benar, Patik, Pesan atau Perintah dari si Mulajadinabolon, biar manusia menyembahnya berikut taat kepadanya. Sangat licik si Mulajadinabolon dengan Debata yang tiga dibuat perwakilan hula-hula menerima juhut Nabalging-balging tersebut. Terus-menerus bahwa si Mulajadinabolon membodohi manusia agar selalu melawan dengan kehendak dari Firman Tuhan Yesus. Dipakai Iblis manusia membuat Pelean/Sajen serta mengikuti perintahnya supaya jangan Menyembah Tuhan Yesus.” (Tanggapan Ir. Saut Simanjuntak: Pada tanggal 17 Juli 2007 jam 6:02 pm).

Penelitian kedua akan berlanjut pada *milis* kedua yaitu Batak Cyber Community. *Milis* ini dapat dikatakan berbeda dengan *milis* sebelumnya. Bila pada *milis* sebelumnya, salah satu wacana yang dibahas melibatkan beberapa

alasan/kategori komentar yang berbeda (tidak hanya adat melainkan injil, *dalihan natolu*, dan sebagainya), maka pada *milis* ini wacana yang dibahas lebih dikhususkan pada satu jenis kategori komentar yang sama (budaya atau agama saja). Sebagai contoh, wacana yang membahas masalah ulos di dalam masyarakat batak toba. Pada *milis* ini, penulis mengambil dua judul wacana menyangkut ulos, yaitu *Tanya tentang adat (ulos) dalam pandangan Alkitab* dan *Sekali lagi tentang ulos batak*.

Pada wacana pertama yaitu *Tanya tentang adat (ulos) dalam pandangan Alkitab*, permasalahan muncul ketika salah satu anggota/member menanyakan kepada forum bagaimana pandangan mereka terhadap wacana yang menyatakan banyaknya aliran Kristen yang melarang pelaksanaan adat, khususnya ulos di dalam setiap kegiatan karena tidak sesuai dengan Injil/Alkitab. Dari wacana tersebut, beberapa koresponden memberikan argumen yang berbeda namun tetap berada dalam jenis kategori komentar yang sama, yaitu menyangkut adat (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran terkait dengan topik yang dibahas) seperti yang ditunjukkan melalui beberapa kutipan milis berikut:

“Sekarang ini banyak aliran kristen yang melarang adat dilaksanakan terutama penggunaan ulos di dalam setiap kegiatan, karena tidak sesuai dengan Firman Tuhan (Alkitab), bagaimana pandangan teman-teman mengenai hal tersebut ? Kalau bisa sih bang Mangapul Sagala yang tolong jelaskan mengenai masalah ini supaya ngga simpang siur jawabannya, oke thanks a lot !!!! GBU.” (Dona, Thursday, April 28, 2005 6:54 PM - Batak_Cyber Groups).

“Aneh juga yah.. kita mempersoalkan Ulos dan juga alat musik. Ulos & alat musik khan hanya benda Mati seharusnya yang dipermasalah kan ORANG yang menggunakannya. Btul Gak?? aneh kali.” (<lu_ken45@...> Date: Fri Apr 29, 2005 6:45 pm).

Pada wacana tersebut, kita dapat juga melihat bahwa kategori permasalahan yang timbul hanya dititik beratkan pada pemakaian ulos dan adat yang bertentangan dengan Injil/gereja, seperti yang ditunjukkan berikut ini:

“Intinya sih. Apakah kita menduakan Tuhan Yesus dengan ulos. Kalo iya yah pasti gak boleh donk.” (<lu_ken45@...> Fri Apr 29, 2005 12:42 pm)

“Kalaupun intinya kita tidak menduakan Tuhan Yesus dengan ulos, tapi tetap ada penggunaan ulos di kegiatan itu. Kalo begitu pasti bolehhhh donk :D.” tommy.lond.togi.parsaoran@...”

Thu Apr 28, 2005 11:13 pm.

Bila ditelusuri lebih jauh lagi ternyata kita dapat melihat bahwa jumlah partisipan yang pro terhadap adat jauh lebih besar dari pihak yang kontra. Hal itu dapat dibuktikan dari total pengelompokan reaksi yang muncul dari setiap komentar yang ada (lihat pada tabel pengelompokan di halaman lampiran) yaitu sekitar $\frac{3}{4}$ dari jumlah korespondensi didominasi oleh pihak yang pro terhadap adat. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pihak yang masih mendukung pelaksanaan adat dalam masyarakat Batak Toba masih dilaksanakan dan dipertahankan sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya, jumlah dan hasil persentasi dari semua pengelompokan tersebut (pro dan kontra) dapat dilihat pada tabel reaksi berikut ini:

Reaksi terhadap Komentar Wacana	Pihak/Pelaku Sosial/Aktor			Total
	Pro	Kontra	Netral	
Dalam bentuk angka	6	2	2	10
Dalam bentuk persen (%)	60	20	20	100
Dalam bentuk <i>ratio</i> /perbandingan (\pm)	3	1	1	5

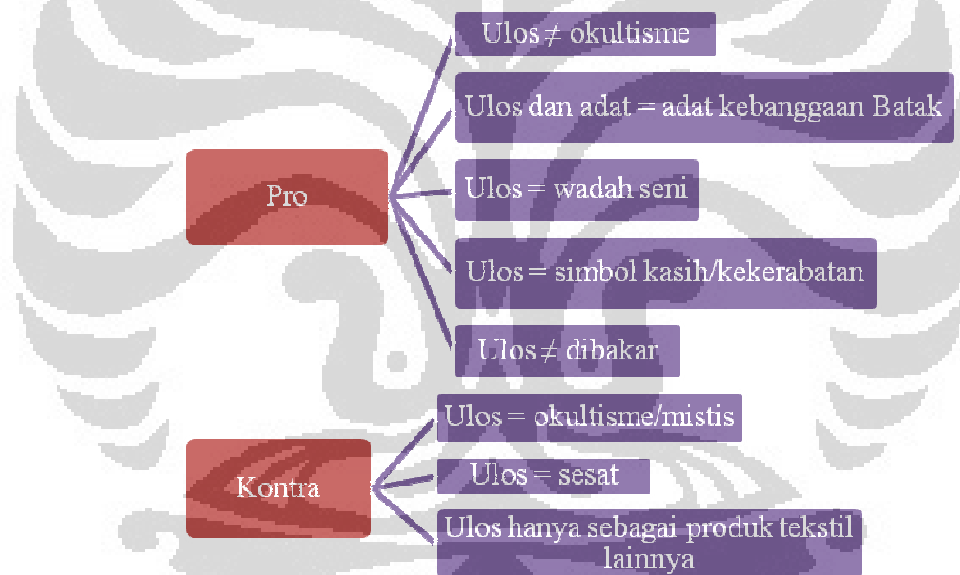
Tabel 3.2 Jumlah dan Persentasi Reaksi terhadap Komentar Wacana

Pada tabel di atas terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pihak yang pro dan kontra terhadap pemakaian ulos dalam ritual adat Batak, khususnya Batak Toba. Pihak yang pro memiliki 60% suara sedangkan sisanya 40%. Dari perbedaan tingkat persentasi tersebut diperlihatkan bahwa posisi ulos dalam ritual adat Batak, khususnya Batak Toba memiliki arti dan peran yang sangat penting dalam masyarakat Batak, walaupun hal itu tidak menutup kemungkinan adanya perlawanan dari pihak yang kontra terhadap keberadaan adat khususnya ulos, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan pernyataan milis di bawah ini:

“Coba tanya mereka anti ulos, sejauh mana mereka mengetahui apa, bagaimana dan sejarah ulos itu. Jangan hanya cuap-cuap saja, coba mereka buktikan bahwa ulos itu mengandung kuasa gelap. Kalo ulos itu

bisa bergerak sendiri, ngomong sendiri, kesurupan, baru gue percaya. Aku ga bisa bayangin, bila ulos yang dipakai orang di suatu pesta, tiba-tiba semua ulos itu bergerak atau orang yang memakai ulos itu kesurupan. Hi...serem. Saya rasa, mereka hanya sedikit yang mengetahuinya dan mereka hanya mengikuti apa yang diucapkan dari mimbar tanpa mengulas lebih jauh ulos tersebut.” (<[robert ht76@..](mailto:robert_ht76@..)>, Fri Apr 29, 2005 1:57 am).

Bila dilihat dari isi pernyataan yang menyangkut topik dalam milis ini secara keseluruhan pada halaman lampiran di belakang, maka penulis mengelompokkan seluruh pernyataan tersebut menjadi dua kategori. Kategori tersebut adalah kategori pro dan kategori kontra terhadap pemakaian ulos dan adat dalam masyarakat Batak Toba . Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa indikator pro dan kontra yang sudah dijelaskan pada bab awal sebelumnya. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan hasil akhir dibawah ini:



Bagan 3.2 Hasil Akhir Klasifikasi antara Pro dan Kontra Wacana 1 Batak Cyber Community.

Pada umumnya, pihak yang pro adat berpendapat bahwa keberadaan ulos dan adat dalam masyarakat Batak Toba tidak bersinggungan dengan ranah kekristenan dan sah-sah saja untuk dilakukan apabila kegiatan/praktik keadatan tersebut tidak bertujuan untuk memuliakan sesuatu di luar Tuhan. Bahkan tindakan/praktik tersebut dianggap sebagai suatu yang patut dibanggakan orang Batak sebagai

suatu karunia seni dari Tuhan pada kita sehingga adat dan ritual keagamaan dapat dilakukan secara bersamaan dalam ranah keagamaan dan budaya. Untuk lebih jelas, pernyataan di atas dapat dibuktikan dari beberapa kutipan milis dibawah ini:

“Ulos dan adat adalah sesuatu yang boleh dan patut dibanggakan orang Batak sebagai suatu karunia seni dari Tuhan pada kita, jika kita mengaku halak Batak yang ber-adat dan pengikut Kristus, laksanakan saja adat semampu dan seperlunya dan yang terpenting berbuahlah secara nyata sebagai bukti bahwa kita adalah pengikut Kristus.” (Timbul Siregar. April 28, 2005. 11.44 pm).

“Dari penjelasan di atas, tidak ada saya lihat yang bertentangan dengan kekristenan. Ini adalah bagian dari kekerabatan dalihan na tolu. Seperti di suku lain, simbolisasi seperti itu juga dapat kita lihat, misalnya keris, atau lain-lain. Itu semua sesuai dengan kondisi dari komunitas tersebut.” (e toruan <elumban@...> Fri Apr 29, 2005 12:28 am).

“sama seperti ulos yang menjadi simbolisasi kasih dalam kekerabatan suku Batak. Artinya apa, Tuhan Yesus sendiri menghargai adat suku Jahudi. Kita tidak perlu bertanya kenapa harus Anggur, atau harus ulos. Simbolisasi itu lahir dari kondisi komunitas tersebut (lihat penjelasan mengenai makna ulos).” (e toruan <elumban@...> Fri Apr 29, 2005 12:28 am).

“Sepanjang adat/pemakaian ulos tidak dilakukan untuk memuliakan pribadi selain Tuhan itu salah. Kalo Setan bisa memakai hal dunia (termasuk adat & ulos) untuk mengikat diri kita kepada dia. Masa' sih, kita yg sdh diselamatkan nggak berhak memakainya untuk memuliakan Tuhan Allah kita. Tapi jika ada saudara kita yg tidak merasa damai sejahtera dalam melaksanakan adat, it's no problem, dan yg pasti kita juga jangan saling menjadi batu sandungan. (<timbul@...> Thu Apr 28, 2005 11:44 pm)

Selain itu, pihak yang pro adat menganggap bahwa sebagian besar adat Batak Toba yang dianggap bertentangan dengan iman kekristenan telah disesuaikan dengan ajaran kekristenan sehingga substansi praktik keadatan yang dilakukan masih tetap berpegang kepada prinsip kekristenan, seperti yang ditunjukkan pada kutipan milis di bawah ini:

“Dalam perkembangan adat Batak, menurut sudah sangat banyak yang disesuaikan dengan ajaran kekristenan. Dalam banyak acara-acara adat Batak kuno yang saat ini dirasakan bertentangan dengan kekristenan sudah dihilangkan. Contoh mangongkal holi, semua ritual mangongkal holi yang dilakukan oleh orang Batak yang Kristen sudah tunduk kepada aturan gereja (HKBP). Misalnya, segera setelah kerangka yang sudah meninggal digali, harus secepatnya dikuburkan, tidak diperbolehkan untuk ditempatkan di suatu tempat dan ditortori. Dalam kondisi misalnya, pemindahan kerangka tersebut tidak bisa dilakukan hari itu, kerangka tersebut harus disimpan di gereja.” ((e toruan <elumban@...> Fri Apr 29, 2005 12:28 am).

Disamping itu, pihak yang pro terhadap adat menganggap bahwa ulos dan adat merupakan dua unsur yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dari setiap kehidupan masyarakat Batak Toba. Hal ini dapat dilihat dari sikap kebanggaan mereka terhadap ulos yang dianggap sebagai produk budaya dan sudah menjadi label identitas yang mutlak. Menurut pihak ini, ulos dijadikan sebagai wadah seni yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Dalam hal ini ulos sebagai untaian tenunan benang dan terwujud dalam bentuk yang indah dari berbagai corak warna dan penerapan berbagai jenis ragam hias (gorga) yang sarat dengan makna simbolik.

“Dulu kita akui tor-tor ama alat musiknya tidak sesuai dengan ajaran kristen, karena digunakan untuk memuji arwah nenek moyang. namun sekarang sudah berubah dan disesuaikan dengan ajaran agama kristen. akan tetapi aja ada yg bilang itu gak sesuai dengan ajaran kristen. saya malah bingung!!!! koq sekarang orang kristen banyak yang menyatakan lebih baik menggunakan keyboard atau sejenisnya yg lebih modern(buatan manusia sekarang). padahal kalau dipikir-pikir memakai keyboard itu lagi seharusnya lebih gak pantas(halak kita bilang: Harram Bin Naziss). kenapa saya bilang begitu???? Karena alat musik keyboard atau semacamnya itu bukan hanya digunakan orang kristen atau khusus untuk ajaran kristen tetapi juga digunakan untuk keyboardnya Si Inul untuk Goyang Nge-Bornya, goyang Patah-patah bahkan dikenal di medan ada istilah "Keyboard Gesek", dimana penyanyinya boleh dibilang show naked or telanjang jadi kadang saya heran mana lebih pantas di haramkan tor-tor yg memuji arwah nenek moyang dan suci karena tidak ternoda untuk Goyang Nge-Bor dan sudah di Inovasi atau Keyboard yang juga diramaikan oleh Si Inul atau Si Mas Joko.”
(oloan sirait <oloansirait@...> Fri Apr 29, 2005 1:31 am).

“Ulos itu ga salah apa-apa. Kok banyak ga suka, dibuang malah dibakar? Itu hanya sebagai benda mati/wadah dan seni. Apakah ulos itu punya kekuatan gelap / mistik? Kalo aku baca sejarah ulos itu dulu sekaleeee, hanya sebagai gobar / mandar (selimut), setelah melalui proses waktu maka dijadikanlah itu jadi ulos..”
(<robert_ht76@...> Fri Apr 29, 2005 1:57 am).

Akan tetapi sikap yang berbeda ditunjukkan oleh pihak yang kontra terhadap adat, khususnya ulos. Pemaparan beberapa alasan tersebut sebenarnya hampir sama dengan apa yang sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Mereka menganggap ulos sebagai salah satu bentuk pemujaan ritual yang cenderung bersifat okultisme (penyembahan berhala). Menurut mereka, tindakan

ini masih berkaitan dengan pandangan konsep kosmologi orang Batak Toba, yaitu golongan fungsional *hula-hula* yang dianggap sebagai *Debata na ni ida* (penguasa yang kelihatan di bumi). Hal ini disebabkan karena golongan ini dianggap sebagai salah satu sumber kekuatan adikodrati atau penopang daya hidup bagi masing-masing *boru*-nya (Pasaribu, 2002). Oleh karena itu menurut pandangan orang Batak Toba, *hula-hula* sering diidentikkan sebagai wakil *Mulajadi Nabolon* atau sumber pemberi berkat/*pasu-pasu* (Simorangkir, 2006).

“Ulos pun secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan sebagai kostum atau pakaian sehari-hari kecuali pada even-even tertentu. Ketika pengaruh Barat semakin merasuk ke dalam kehidupan Batak, penggunaan ulos sebagai pakaian sehari-hari semakin jarang. Apa akibatnya? Makna ulos sebagai kostum sehari-hari (pakaian) berkurang namun konsekuensinya ulos (karena jarang dipakai) jadi malah dianggap "keramat". Karena lebih banyak disimpan ketimbang dipergunakan, maka ulos pun mendapat bumbu "magis" atau "keramat". Sebagian orang pun mulai curiga kepada ulos sementara sebagian lagi menganggapnya benar-benar bertuah.” (Daniel Taruli Asi Harahap, harahapdaniel@... Thu Dec 20, 2007 7:28 pm)

“Sebagian orang Kristen-Batak menolak ulosnya karena dianggap sumber kegelapan.” (Daniel Taruli Asi Harahap, harahapdaniel@... Thu Dec 20, 2007 7:28 pm)

Selain itu, sikap kontra yang ditunjukkan oleh partisipan dalam milis ini adalah sikap acuh tak acuh terhadap penggunaan ulos. Dalam hal ini, partisipan menganggap bahwa ulos sama dengan produk tekstil lainnya yang tidak memiliki simbol adat apapun sehingga dalam praktiknya, ulos hanya dipandang dari segi estetikanya saja tanpa memperhitungkan nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Bahkan partisipan tersebut, lebih parahnya lagi, menjadikan ulos sebagai alas tidur anjing dan keset kaki. Dia juga memandang bahwa ulos dapat diberhalakan dan berpendapat bahwa bila ada yang menganggap ulos itu sesat dengan berbagai alasan, maka kita harus menghargainya. Oleh karena itu, tindakan ini memicu timbulnya sikap kontradiktif dan alasan defensif dari pihak kontra seperti yang ditunjukkan pada kutipan milis di bawah ini:

“menurut saya, ulos itu tidak lebih mulia juga tidak lebih marginal dibanding produk-produk tekstil lainnya. artinya, kalau anda mau bikin jadi souvenir, silahkan. mau bikin jadi selimut, silahkan bikin jadi kemeja, jas, kolor, pakaian kasual, silahkan. mau bikin pengganti tissue toilet, juga pasti bisa. di rumah saya, alas meja makan dan keset kaki terbuat dari kain ulos. dan keset kaki dari kain ulos tadi kalau sudah

agak buruk selanjutnya dibuat jadi tempat 'bobo' anjing. daripada dibuang, dibakar, digebukin dan bla bla bla...mending difungsikan untuk hal-hal yang kira-kira bermanfaat.”(<hpetrus@...> Fri Apr 29, 2005 4:07 am).

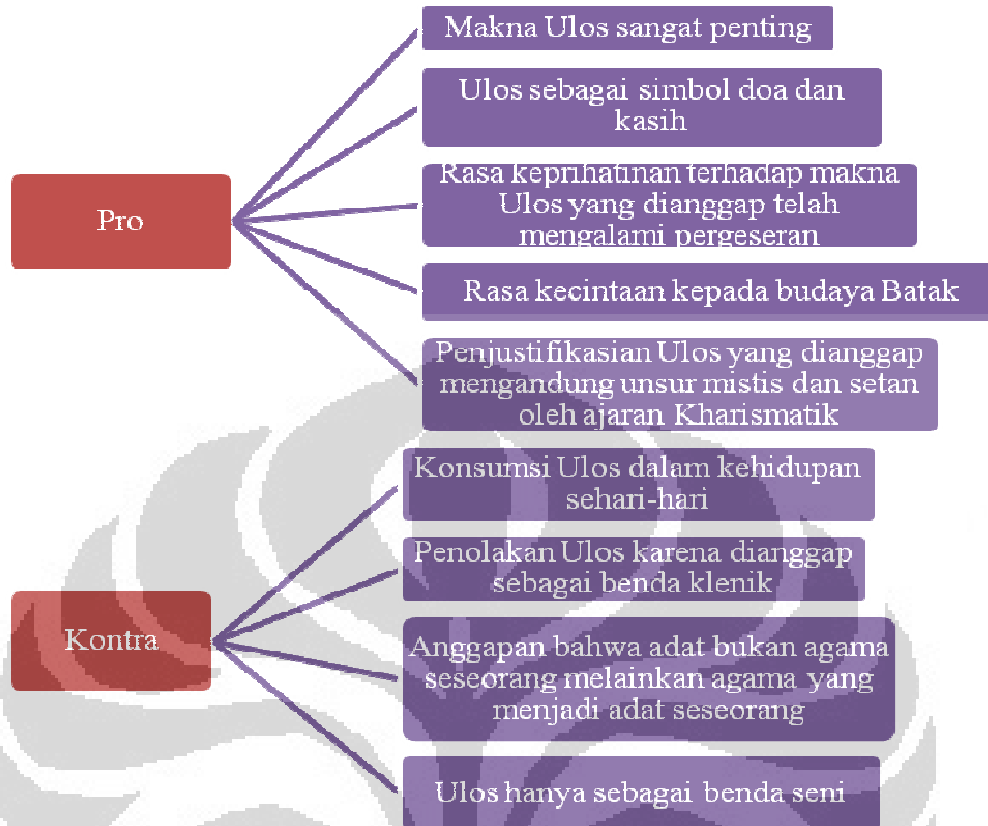
“tapi, jika anda ingin memberhalakannya, juga sangat bisa. mulai dari angin berhembus, debu hingga pohon beringin bisa saja jadi sesembahan. tergantung motivasi (faith) yang ada di hati manusia yang melakukannya. yang mengatakan ulos sesat dengan berbagai reason,haruslah kita hargai sebagai bentuk dinamika pluralisme. keberagaman paradigma berpikir adalah seni kehidupan yang memberikan corak yang sedemikian indah. dan bagi mereka yang meng'adore' ulos juga patut mendapat 'bintang' beer bintang maksudnya.”(<hpetrus@...> Fri Apr 29, 2005 4:07 am).

Pada wacana kedua, kategori permasalahan yang muncul hampir sama dengan wacana pertama, yaitu kedudukan ulos dalam adat dan gereja/Injil. Pada wacana sebelumnya, pihak yang kontra terhadap ulos (adat) memiliki jumlah yang sangat minim, sedangkan pada wacana ini, perbandingan antara pihak yang pro dan kontra terhadap ulos (adat) tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut:

Reaksi terhadap Komentar Wacana	Pihak/Pelaku Sosial/Aktor			Total
	Pro	Kontra	Netral	
Dalam bentuk angka	9	4	3	16
Dalam bentuk persen (%)	56	25	19	100
Dalam bentuk <i>ratio</i> /perbandingan (\pm)	2	1	1	4

Tabel 3.2. Jumlah dan Persentasi Reaksi terhadap Komentar Wacana

Pada tabel di atas, diperlihatkan bahwa perbandingan antara pihak pro dan kontra adalah 2:1. Pihak yang pro terhadap ulos (adat) masih dapat mempertahankan posisinya dalam pertarungan argumen pada wacana di atas walaupun pihak yang kontra terhadap ulos (adat) tidak jarang memberikan komentar yang berbeda. Masing-masing argumen yang diberikan mengandung pola pemikiran yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel hasil akhir pengklasifikasian wacana antara pro dan kontra di bawah ini:



Bagan 3.3 Hasil Akhir Pengklasifian Pro dan Kontra pada Wacana 2 Batak Cyber Community

Dari bagan di atas, kita dapat melihat bahwa pihak pro adat menganggap bahwa ulos mempunyai makna yang penting. Selain fungsinya sebagai media adat, penggunaan ulos dalam upacara adat juga dapat merefleksikan suatu sikap kecintaan kepada budaya Batak. Rasa kecintaan tersebut menggambarkan nilai ulos yang dianggap berharga dan memiliki nilai estetika yang tinggi dan pengerjaan yang rumit, seperti dibuktikan dari kutipan milis di bawah ini:

“Ulos itu berharga karena tenunannya memang sangat khas dan indah. Ulos yang ditenun tangan tentu saja sangat berharga atau bernilai tinggi karena kita tahu itu lahir melalui proses pengerjaan yang sangat sulit dan memerlukan ketekunan dan ketrampilan khusus. Namun tidak bisa dipungkiri sekarang banyak sekali beredar ulos hasil mesin yang mutu tenunannya sangat rendah.” (<harahapdaniel@...>Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).

“Ulos itu berharga karena orang yang memberikannya sangat kita hargai atau hormati. Ulos itu adalah pemberian mertua atau tulang atau hula-hula kita. Apapun yang

diberikan oleh orang-orang yang sangat kita hormati dan menyayangi kita - ulos atau bukan ulos - tentu saja sangat berharga bagi kita.” (<harahapdaniel@...>Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).

“Ulos itu berharga karena waktu, even atau momen pemberiannya sangat penting bagi kita. Ulos itu mengingatkan kita kepada saat-saat khusus dalam hidup kita saat ulos itu diberikan: kelahiran, pernikahan, memasuki rumah dll. Apapun pemberian tanda yang mengingatkan kita kepada saat-saat khusus itu – ulos atau bukan ulos, tentu saja berharga bagi kita.” (<harahapdaniel@...>Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).

“pesan yang ada dibalik pemberian ulos. Selanjutnya ulos itu berharga karena dibalik pemberiannya ada pesan penting yang ingin disampaikan yaitu doa dan nasihat. Ketika orangtua atau mertua kita, atau paman atau ompung kita, menyampaikan ulos itu dia menyampaikan suatu doa, amanat dan nasihat yang tentu saja akan kita ingat saat kita mengenakan atau memandang ulos pemberiannya itu.” (<harahapdaniel@...>Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).

“Posisi ulos menjadi sentral dan terlalu penting justru setelah budaya Batak mengalami reduksi yaitu diminimalisasi sekedar ritus atau seremoni pernikahan yang sangat konsumtif dan eksibisionis. Hanya dalam rituslah kostum atau tekstil menjadi dominan.” (<harahapdaniel@...>Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).

Selain nilai ulos yang dipandang berharga dan memiliki nilai estetika yang tinggi, ulos juga dianggap memiliki makna sebagai berkat, doa dan nasehat yang diberikan oleh pihak hula-hula sebagai pemberi ulos kepada pihak penerima ulos. Hal tersebut dapat diperlihatkan pada kutipan di bawah ini:

“Dalam perkembangan sejarah nenek-moyang orang Batak mengangkat kostum atau tekstil (pakaian) sehari-hari ini menjadi simbol dan medium pemberian hula-hula kepada boru (pihak yang lebih dihormati kepada pihak yang lebih menghormati).” (<harahapdaniel@...>Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).

“Ulos adalah simbol doa dan kasih hula-hula kepada boru. Kedudukannya sama dengan simbol-simbol lainnya: bunga, cincin, sapu tangan, tongkat dll.” (<harahapdaniel@...>Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).

Menurut mereka yang pro adat, masuknya Injil ke tanah Batak menjadi salah satu faktor bergesernya makna ulos dari yang tadinya lebih bersifat religi lama, sekarang lebih bersifat religi baru. Hal tersebut dilihat dari banyaknya upacara adat Batak Toba yang telah disesuaikan dengan iman kekristenan. Bentuk

penyesuaian tersebut dapat dilihat dari penempatan posisinya sebagai adat yang tidak melebihi esensi keagamaan. Oleh karenanya, pihak pro adat berpendapat bahwa seharusnya atribut budaya Batak tidak perlu dipersoalkan, melainkan atribut itu dapat berguna untuk mengembangkan wacana atau diskursus kebatakan sehingga lebih bersifat substantif bagi kemajuan masyarakat Batak Toba, seperti yang dibuktikan dari beberapa kutipan milis di bawah ini:

“Masuknya Injil melalui para misionaris Jerman penjajahan Belanda harus diakui sedikit-banyak juga membawa pergeseran terhadap makna ulos.” <harahpdaniel@...>Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).

“bolehkah kita orang Kristen memakai ulos? Jawabnya : boleh saja. Sebab Kerajaan Allah bukan soal kostum, jenis tekstil atau mode tertentu, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.” <harahpdaniel@...>Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).

“Tantangan bagi kita komunitas Kristen-Batak sekarang adalah menempatkan ulos pada proporsinya: kostum atau tekstil khas Batak. Tidak lebih tidak kurang. Bukan sakral dan bukan najis. Jangan ditolak dan jangan dikeramatkan! Jangan dibuang dan jangan cuma disimpan!” <harahpdaniel@...>Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).

“Inilah tantangan utama kita:mengembangkan wacana atau diskursus kebatakan kita yang lebih substantif atau signifikan bagi kemajuan masyarakat dan bukan sekadar meributkan asesori atau kostum belaka.” <harahpdaniel@...>Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).

Selain itu, pihak pro adat menunjukkan rasa apatisnya terhadap pihak yang berusaha menghilangkan identitas kebatakan melalui ulos. Pihak yang dicurigai tersebut berasal dari sekte aliran Kristen tertentu yang memandang bahwa ulos adalah simbol klenik sehingga harus dibakar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Sebagian orang Kristen-Batak mengeramatkan ulosnya. Mereka menganggap ulos itu keramat, tidak boleh dijual, tidak boleh dipakai. (<harahpdaniel@...> Thu Dec 20, 2007 7:28 pm).”

“Buat Orang-orang yang tak suka adat istiadat khususnya batak karena bertentangan dengan agama dan keyakinan mereka:

- 1. Hapus marga anda, karena marga batak anda merupakan bagian adat istiadat*
- 2. Jangan anda berbahasa batak, karena bahasa batak merupakan bagian dari adat istiadat. Nomensen datang ke tanah batak bukan untuk menghilangkan adat istiadat, tetapi menghilangkan paham animisme supaya menjadi kristen, kok sekarang penguinjil kharismatik yang katanya*

sudah hapal betul Alkitab, datang ke tanah batak mau menghilangkan adat Batak dengan cara membakar ulos? Apakah orang kalau berdosa dan kena pengaruh setan harus dibakar didunia? Kalau orang yang dipengaruhi setan ada istilah pelepasan, kenapa ulos yang menurut ajaran kharismatik mengandung unsur mistik dan setan harus dibakar, kenapa tidak didoakan agar ulos tersebut lepas dari pengaruh setan atau gaib?”(<tarunaba@...> Wed Jan 2, 2008 9:10 pm).

Di sisi lain, pihak yang kontra terhadap adat memiliki pendapat yang berbeda dengan pihak yang pro adat. Salah satu bentuk ketidaksetujuan itu dapat dilihat dari sikap *underestimate* pihak kontra terhadap penggunaan ulos tanpa mempertimbangkan nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Dalam posisi ini, ulos hanya dianggap sebagai komponen *cultural fashion*. Hal ini dapat ditunjukkan melalui beberapa kutipan seperti yang tertera di bawah ini:

“Di rumah saya, mulai dari alas meja makan, tempat tidur anjing sampai keset kaki terbuat dari ulos Batak.” <hpetrus@...> Fri Dec 21, 2007 12:01 am).

“Kalau kita pakai ulos dengan motivasi untuk martonggo (worship) maka jadilah benda ini sebagai benda klenik yang dipercaya punya kuasa. Kalau kita menganggap ulos sebagai bagian dari komponen cultural fashion, maka benda ini juga tidak akan memiliki nilai sakral dan magis (sejajar dengan benda tekstil lain) yang bisa saja dipakai untuk apa pun, termasuk mangalap te ni biang.” <hpetrus@...> Thu Dec 20, 2007, 9:09 pm).

“Ya, di rumah saya juga ada hiasan dinding spt itu. Bukan Batak Minded, tapi kolektor ulos juga. Ulos-ulos yang sudah afkir (tak peduli itu pemberian siapa) memang lebih baik dimanfaatkan daripada penuh-penuhin lemari atau daripada dibuang, lebih baik dipakai untuk hal-hal yang bermanfaat, ya jadi hiasan dinding, ya jadi taplak meja, ya jadi keset kaki, ya jadi tempat bobo asu, ya jadi pembalut kanopi teras/garasi dan ada juga pembalut plafon dipadu dengan gypsum. Tanpa bermaksud melecehkan, sebagai kolektor ulos saya mau bilang bahwa ulos itu hanya benda seni yang dapat kita lestarikan untuk keindahan. Tapi kalau sudah afkir, bulukan dan sudah buruk, tidak salah kita manfaatkan untuk hal-hal berguna. Daripada dibuang, dibakar, lebih baik digunakan untuk hal-hal yang lebih fungsional walau paradigma beberapa orang mengatakan itu tidak feasible.”(<hpetrus@...> Fri Dec 21, 2007 12:01 am).

Pernyataan di bawah ini menunjukkan sikap setuju terhadap pernyataan @petrus. Pada kasus ini, @stevenstardust berpendapat bahwa ulos dapat digunakan sebagai keset kaki dan beberapa barang komoditi tekstil lainnya.

“Yup Bro... Biasa aja dong..Sapa tau emang di rumahnya ada mesin tenun ulos. Home industries kecil2an... pastinya ada dong kain majun dari ulos. So what gitu loh..Heheheh...”(<seventhstardust@...> Sat Dec 22, 2007 12:13 pm).

Akibat dari pernyataan sikap kontra yang ditunjukkan oleh partisipan tersebut, pihak yang pro adat menunjukkan sikap kontradiktif. Pada kasus ini, pihak pro sangat menolak bila ulos disamakan dengan benda tekstil lainnya, apalagi sampai dijadikan sebagai tempat tidur anjing dan keset kaki. Mereka menganggap bahwa ulos memiliki nilai dan fungsi khusus dalam kehidupan seseorang, khususnya bila ulos tersebut merupakan pemberian dari orang yang kita hormati seperti *tulang*, *opung*, dan orang tua. Bentuk pernyataan kontradiktif tersebut dapat dilihat pada kutipan milis berikut ini:

“Bolehkah saya menggaris bawahi pernyataan Anda di atas: di rumah Anda (Batak?) alas meja makan, tempat tidur anjing (!) sampai keset kaki terbuat dari ulos batak (pemberian tulang atau hula2 Anda?). Oala. Saya tidak mau komen lagi soal itu. Biarlah "Front Pembela Batak" (FPB) abis-abisan yang berbicara. :-)” (<harahpdaniel@...> Date: Thu Dec 20, 2007 9:37 pm).

“Hebat sekali Om petrus ini, ulosnya untuk tempat tidur anjing, dan keset kaki juga berarti Batak Minded juga Om Petrus ini....semua bernuansa batak dan ulos. Kalau saya, ulos saya jadikan untuk hiasan dinding dan kalau yang sudah didoakan oleh mertua, orangtua, tulang, saya tempatkan di lemari dengan teratur.” (<tarunaba@...> Thu Dec 20, 2007 10:19 pm).

“Boleh saya mengajukan beberapa pertanyaan, untuk Anda, dan kita semua:

- (1) Mengapa Anda tidak menjadikan ulos pemberian simatua, tulang,ompung, hula2 anda sebagai keset kaki depan toilet, alas tidur anjing,atau kain lap?*
- (2) Ulos pemberian siapa yang menurut Anda layak dijadikan alas tidur anjing?”* (<harahpdaniel@...> Thu Dec 20, 2007 10:59 pm).

“Jadi, kalo saya pribadi menjawab pertanyaan Ito :

- 1. Karena masih banyak baju yg uda usang yg ga layak pake utk dibuatkan alas tidur si beleki alias biang...*
- 2. Tidak ada satupun Pemberian yg layak dijadikan alas tidur anjing. Namanya juga pemberian. karena saya jg tidak mau pemberian saya dibuatkan jd alas tidur anjing sebaliknya saya pun harus menghargai pemberian orang dg mempergunakannya sebaik dan selayak yg diinginkan sipemberi terlepas itu Ulos apa enggak.*

Aaahhhh emang ude ga punya baju na buruk2 lagi apa, sampe Ulos Pemberian dibuat jadi alas tidur si bekeki itu?” (<r_nyanti@...> Date: Fri Dec 21, 2007 1:29 am).

“Pen.. (maksudnya Seventh).. Menurut eluh kalo dirumah elu ada pabrik ulos.. sebagai orang yang mengaku batak yang menghargai budaya PANTAS TIDAK menenun ulos buat alas kaki dan tempat anjing. Tidak usah dijawab disini..(karena kalo dijawab disini jawabannya pasti bakal membohongi diri sendiri :) So jawab dalam hati saja.. :)” (<banrau06@...> Sun Dec 23, 2007 7:44 pm).

Pernyataan di bawah ini merupakan sikap pro adat yang ditunjukkan melalui sikap kontradiktif yang berpendapat bahwa orang Batak lebih baik dikatakan tidak beragama dari pada tidak beragama. Selain itu, mereka menganggap bahwa nilai simbolik pada suatu benda budaya dipandang sebagai sesuatu yang penting karena nilai tersebut memiliki peranan yang penting untuk menuntun dan mendekatkan masyarakat berbudaya kepada gagasan atau realitas yang direpresentasikannya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut ini:

“Petrus sungguh tak beradat :-), kalo ketemu ayahku, bisa dihajar tuh. Bapak teman saya, seorg Toba muslim, mengatakan bhw orang Batak tidak terlalu marah jika dikatakan: tidak beragama. Bandingkan jika dikatakan dengan: tidak beradat! Siap-siap dikejar dengan golok di tangan :-) Amang Daniel, saya ikutan jadi anggota Front Pembela Batak !!:-) (rafinaharahap@...Mon Dec 24, 2007 8:52 pm).

“Memang simbol bukanlah gagasan atau realitas itu sendiri. Tapi dia memainkan peranan yang penting untuk menuntun dan mendekatkan kita kepada gagasan atau realitas yang direpresentasikannya. Simbol adalah hasil kesepakatan kita bersama. Dia memang bukan harga mati. Dalam perjalanan waktu simbol bisa saja mengalami perubahan. Tapi sementara belum ditemukan alternatif simbol lain, tak ada salahnya kita mengikuti simbol yang ada.” (<mulaharahap@...> Tue Dec 25, 2007 11:07 pm).

“Kalau pun kita tidak percaya akan makna sebuah simbol yang dipegang oleh sekelompok orang, tapi saya rasa adalah hal yang bijaksana kalau kita diam-diam saja, menahan diri dan tak usah meremehkannya secara terbuka. (Misalnya, membuat ulos sibolang yang biasa diselipkan ke jenazah, sebagai alas tidur anjing). Memang, seperti saya katakan di atas, sebuah simbol bukanlah harga mati. Dia bisa diubah. Tapi untuk bisa mengubah simbol (apalagi simbol-simbol keagamaan) dibutuhkan orang dengan kadar kejeniusan, kreativitas dan kharisma yang sedemikian rupa.” (<mulaharahap@...> Tue Dec 25, 2007 11:07 pm).

Akan tetapi, hal yang berbeda ditunjukkan oleh beberapa partisipan yang tidak setuju bila dianggap lebih baik dikatakan tidak beragama dari pada tidak

beragama. Selain itu, mereka menganggap bahwa nilai simbolik dalam suatu benda budaya dianggap tidak berarti/tidak penting. Pernyataan tersebut disampaikan oleh @stevenstardust dan @petrus seperti yang dikutip dari milis berikut ini:

“Gimana yah? Ulos? Hmm...Adat ? Wah... wah... baru tau orang Batak lebih takut dibilang "Tidak Beradat" dibandingkan dengan dibilang "Tidak beragama". gw pikir2...buat gw yah.. tauk buat luh orang semua. Yah beda orang pasti beda pemikiran dan prinsip yak. Tapi buat gw: Bukan adat yang menjadi agama gw..., tapi agama yang menjadi adat gw. Huhuhuhuh....., pasti deh. Masih lebih banyak yang gak setuju sama gw. Biarin ajeeh.... ntar gw doain biar berubah.” (<seventhstardust@...> Thu Dec 27, 2007 12:36 am).

“Buat saya sendiri, tidak beragama dan tidak beradat (dang maradat) itu satu kebanggaan. Soal salib dibakar, alquran dibakar, emang efeknya apaan, sis ...Apa yang mau dibela disana? Nothing !! Anda nggak bakal jadi sakit atau jatuh miskin bila salib atau alquran (terbuat dari material apa pun) diinjak-injak, dibakar dan diunyeng-unyeng. Apa sih bedanya membakar salib dengan membakar kayu bakar. Apa sih artinya simbol. Begitu pentingkah sesuatu yang simbolik?Makanya harus dimengerti di salib yang mana kita menyalibkan segala kultur dosa kita. Bukan di salib yang simbolik itu. Tapi lagi-lagi, itu merupakan bagian dari perbedaan paradigma yang patut dihargai.” (<hpetrus@...> Date: Tue Dec 25, 2007 6:59 pm).

“Apa yang mau dibela disana? Nothing !! Anda nggak bakal jadi sakit atau jatuh miskin bila salib atau alquran (terbuat dari material apa pun) diinjak-injak, dibakar dan diunyeng-unyeng. Apa sih bedanya membakar salib dengan membakar kayu bakar. Apa sih artinya simbol.Begitu pentingkah sesuatu yang simbolik? Makanya harus dimengerti di salib yang mana kita menyalibkan segala kultur dosa kita. Bukan di salib yang simbolik itu.” (<hpetrus@...> Date: Tue Dec 25, 2007 6:59 pm).

Penelitian ketiga akan berlanjut pada *milis* ketiga yaitu Batak Gaul Community. Pada *milis* ini, penulis mengambil dua wacana sebagai sumber data penelitian terkait dengan konsep habitus (Bourdieu) yang sudah dijelaskan pada awal bab sebelumnya. Data pertama mengenai wacana yang berjudul *Generasi Batak Biru*. Wacana ini pertama sekali ditulis pada tanggal 15 April 2004 oleh Jimmi Okberto Damanik (untuk lebih jelasnya, lihat lampiran). Pada awalnya, penulisan wacana ini dilatarbelakangi oleh kerinduannya akan identitasnya sebagai orang Batak. Hal tersebut terlihat ketika dia senang mendengar atau melihat orang-orang Batak (khususnya Batak Toba) yang saling bertutur (bercakap) dengan menggunakan bahasa Batak, seperti di arisan atau *punguan*

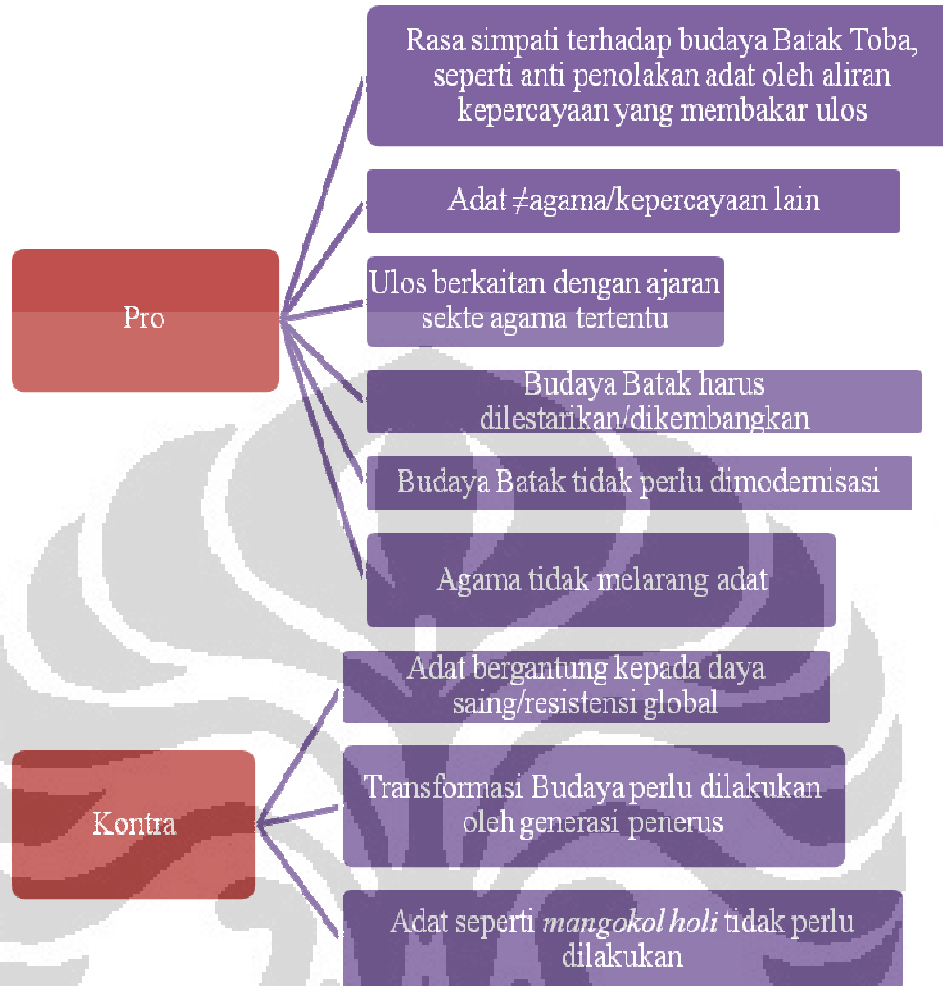
yang keadaannya bertolak belakang dengan situasi di rumahnya. Dia menyadari, ada rasa malu, *sungkan linder* ketika dia bertutur dengan menggunakan bahasa Batak di rumahnya. Oleh karena itu, hal inilah yang mendorongnya untuk menulis wacana mengenai Generasi Batak Biru (untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel analisis wacana di halaman lampiran).

Pada tabel pernyataan di halaman lampiran tersebut, dapat kita lihat bahwa terdapat tiga segmentasi yang berbeda antara pihak yang pro, kontra dan netral terhadap keberadaan ulos dalam adat dan Injil/ gereja. Pihak yang pro terhadap ulos/adat masih mendominasi forum pada wacana di atas sedangkan pihak yang kontra terhadap ulos/adat menempati posisi minoritas dalam forum di atas. Selain itu, pihak yang netral terhadap ulos/adat sedikit lebih banyak dari pihak kontra yaitu 6 suara, seperti yang dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut:

Reaksi terhadap Komentar Wacana	Pihak/Pelaku Sosial/Aktor			Total
	Pro	Kontra	Netral	
Dalam bentuk angka	10	2	8	20
Dalam bentuk persen (%)	50	10	40	100
Dalam bentuk <i>ratio</i> /perbandingan (\pm)	5	1	4	10

Tabel 3.3 Tabel perbandingan Pro, Kontra dan Netral Wacana 1 Batak Gaul Community.

Melalui tabel diatas, dapat kita amati bahwa perbandingan antara pihak yang pro, kontra dan netral pada wacana ini yaitu 5:1:4. Namun, pada kasus ini penulis hanya mengambil sampel pelaku/aktor pro dan kontra saja. Hal ini disebabkan karena kedua pelaku ini merupakan indikator utama dalam penelitian penulis. Sampel kedua pelaku ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan topik wacana yang dihasilkannya. Untuk pengklasifikasian wacana antara pihak yang pro dan kontra dapat dilihat secara jelas pada tabel di bawah ini:



Bagan 3.4 Hasil Akhir Pengelompokan antara Pihak Pro dan Kontra Wacana 1 Generasi Batak Biru pada *Milis* Batak Gaul Community

Pada bagan di atas, dapat dilihat bahwa pertentangan antara pihak yang pro terhadap adat (khususnya ulos) dengan pihak yang kontra terhadap adat lebih diarahkan hanya kepada makna filosofi ulos itu sendiri. Pada kasus ini, makna filosofi ulos tersebut diartikan dan ditujukan kepada fungsi penggunaan ulos, yang meliputi kepada siapa ulos itu seharusnya diberikan dan apa tujuan ulos itu diberikan. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini:

"Hu uloshon hami ma on asa anggiat las ma tondi muna" kalimat ini sebenarnya salah, bagaimana kita bisa menghangatkan jiwa yang tidak dapat kita sentuh? ulos dari defenisinya adalah selimut yang dapat menghangatkan tubuh sebagai fisik, jadi bila kita mangolosi secara filosofi adalah kita menginginkan yang kita ulosi tersebut agar selalu merasa

hangat, yang pada umumnya juga daerah pemukiman orang batak adalah berada di daerah pegunungan yang dingin...simplen jadi uloshonma asa anggiat las pamatangmuna las ma nang dohot roha muna itu saja, jangan-jangan orang penting yang sudah mendapat ulos na hapal dohot si torop rambu itu belum mengerti hal ini...terima kasih.” (<globalnetrey@...> Thu Oct 30, 2008 6:46 am).

“Saya mengerti anda seorang Ilmuan atau seorang yang suka melakukan penelitian, tetapi apakah anda telah pernah melakukan penelitian tentang "Kehangatan Jiwa"??, sebagai hipotesis awal saya berani berpendapat bahwa kehangatan jiwa itu dalam bahasa Indonesia adalah Bahagia ataupun kebahagiaan dan apakah anda sudah pernah anda melempar kuisisioner tentang apakah semua orang yang di ulosi itu sudah Hangat jiwanya...?? Kalo orang dayak kepalanya di penggal memang jelas kepalanya lepas dari leher...ini adalah hal yang paling masuk akal yang pernah saya dengar kalau kepala dipenggal ya...kepalanya lepas dari leher, tetapi kalau seseorang itu diulosi yang pasti suhu tubuhnya yang naik dan bisa dijelaskan dengan skala angka tetapi kalau kehangatan jiwa saya belum pernah mendengarnya di tulis dalam skala angka secara statistik kebahagiaan itu sangat sulit diukur.” (<globalnetrey@...> Date: Mon Nov 3, 2008 7:29 am).

Dari kedua kutipan pernyataan milis tersebut, kita dapat menemukan suatu pembenaran argumen bahwa bagi orang tertentu ulos hanya dianggap sebagai penghangat tubuh secara fisik dan tidak memiliki hubungan dengan tondi/roh. Dengan kata lain, ulos tidak dapat disamakan dengan penghangat jiwa (makna metafora) yang mampu memberikan ketenangan, doa dan kedamaian. Pada kasus ini, partisipan tersebut mengartikan ulos hanya sebatas harafiah tanpa memperhatikan kandungan filosofis ulos tersebut. Akan tetapi, sikap yang berbeda ditunjukkan oleh beberapa partisipan yang menolak pendapat tersebut. Partisipan tersebut menganggap bahwa ulos memiliki hubungan yang penting dengan tondi/roh, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang berharga, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

“Pernyataan "anggiat las ma tondimuna" salah!!!??. Bagi saya tak berani menyatakan itu salah.Tonggo-tonggo ni Batak juga menjangkut kebatinan, dan tondi adalah menyangkut kebatinan. Bagi mmereka yang menyatakan hal terseut salah adalah mereka yang memandang hidup ini sebatas fisik saja!!!. Orang Dayak bisa memenggal kepala orang tapi orang yang memenggal tidak kelihatan (believe it or not). Mangulosi pamatang itu sudah pasti hasilnya hangat, kecuali ulosnya dicampur es, itupun akan hangat kalau ulosnya sudah kering. Problem kita-kita ini gampang kali menyalahkan tanpa melakukan riset tentang apa yang kita salahkan, bagi saya hal tersebut merupakan problem orang yang tidak sekolah. Setiap hipotesa harus di uji benar tidaknya dan harus dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah (itu untuk orang sekolahan). Ulos

pada jamannya adalah sesuatu yang sangat berharga dan paling berharga. Untuk orang yang dicintai dan dikasihi apakah yang patut diberikan kalau bukan yang paling berharga dari si pemberi. Saat ini Ulos masih simbol dari yang paling berharga yang layak untuk diberikan. Bagi saya misalnya apabila uang saya banyak harta saya melimpah, saya tidak membutuhkan harta apapun dari anda cukup sehelai ulos hati saya dan jiwa sa sudah terguncang!!!” (<rikardoshn@...> Date: Sun Nov 2, 2008 8:09 am).

“Las roha ni ahu (las rohakku). Las ma roha ni hamu (las ma rohamuna) Las dope aek i ?Kata "las" dlm Bahasa Batak toba bisa bermakna suhu fisik, tapi bisa juga bermakna "senang, gembira, nyaman, tenteram". Pernahkah kita mendengar: "roh yg resah, atau marah" ?Pernahkah juga mendengar: "roh yg tenteram" ?Dlm pengertian sehari-hari (praktis), "jiwa" dan "roh" adalah menyatu, tak terpisahkan - jiwa yg sakit dimaknai juga roh yg sakit. Roh = Tondi.” (<badu_js@...> Date: Mon Nov 3, 2008 4:06 am).

“Kalau anda pergi bertanding ke luar negeri, anda tdk perlu mengangkut negara anda kesana utk membuktikan anda itu dari Indonesia, cukup bawa bendera merah-putih saja seluruh dunia sdh ngerti kalo anda dari Indonesia - inilah besarnya makna suatu simbol. Jadi bertanya kenapa, itu memang baik dlm arti bermaksud memahami - tapi bertanya padahal dlm hatinya melecehkan, ya bisa jadi karena anti atau picik atau alasan lain.” (<badu_js@...> Date: Mon Nov 3, 2008 4:06 am).

“Kalau saya melihat arti dari ini: "Hu uloshon hami ma on asa anggiat las ma tondi muna" hanya sebagai ungkapan aja koq, jangan diartikan kedalam bahasa indonesia yang sesungguhnya, karena menurut hemat saya suatu kalimat kalau diterjemahkan kedalam bahasa dengan terlalu "perfect" bisa malah mengakibatkan suatu keanehan (rancu). saya hanya mengartikan kalimat diatas "agar kita senang menerima ulos pemberian itu tanpa melihat harganya". songoni majolo saotik sian ahu na lagi belajar.” (<maslandonal2002@...> Date: Wed Nov 5, 2008 9:22 pm).

“Benar pak Panjaitan..Itu adalah ungkapan yang penuh harapan. bukan terjemahan bebas... dan satu hal lagi pemberian ulos itu tidak ada sangkut pautnya dengan supaya tubuh jadi hangat, tetapi "asa las ma tondimuna" mengandung arti yang dalam (kehal yg bathin :).”(<situmorangoau@...> Date: Thu Nov 6, 2008 3:27 am).

Pada wacana ini, pihak yang pro menganggap bahwa makna filosofi *mangulosi* adalah sebagai sumber berkat sehingga harapan yang disampaikan oleh pemberi ulos kepada penerima ulos dapat disalurkan dan pada akhirnya hal tersebut dapat memberikan kehangatan, ketenangan dan kedamaian bagi mereka yang menerima ulos sedangkan pihak yang kontra menolak argumen tentang makna filosofi *mangulosi* sebagai sumber berkat. Untuk lebih jelas, dapat kita lihat pada kutipan berikut:

“Ulos dlm upacara Batak adalah alat/sarana yg dipakai sebagai simbol dalam menyampaikan sesuatu yg wujudnya tdk kasat mata yaitu pasu-pasu (berkat).” (<badu_js@...> Mon Nov 3, 2008 4:06 am).→ **Pro**

“adakah berkat dari Tuhan Allah bagi orang2 yg belum mengenal Tuhan Allah sepanjang hidup mereka ? Menurut saya, bagi setiap orang (jahat atau baik), berkat Tuhan itu selalu ada - soal orangnya menyadari atau tidak, itu soal lain.” (“badu_js” <badu_js@...> Wed Nov 5, 2008 1:00 am) → **Pro**

“kalo amang manguloshon ulos i tu naniuloshon muna. di rohatta anggiat ma nian dapotan pasu-pasu naniulosan i alai sian ise do ro pasu-pasu dohot las ni roha i? sian jolma do? Ima nian tarimangi asa anggiat masiajaran hita tu joloan on. mauiate.” (<reylumban@...> Date: Tue Nov 4, 2008 5:53 am).→**Kontra**

“Dari mana datangnya berkat dan hati senang ? Aku bilang, itu tergantung keyakinan orangnya. Saya yakin siapa, dan orang lain yakin siapa pemilik berkat itu. Kalau pemuja setan, mungkin berkat yg harap datangnya dari penghulu setan kali ya. Menurut "globalnetrey" (maaf, anda tak ada nama), jika berkat itu terkabul, siapakah yg mengabdikan, atau terkabul sebagai suatu kebetulan ? Kalau bukan suatu kebetulan, lantas dari mana ? Mari kita pertajam: adakah berkat dari Tuhan Allah bagi orang2 yg belum mengenal Tuhan Allah sepanjang hidup mereka .Menurut saya, bagi setiap orang (jahat atau baik), berkat Tuhan itu selalu ada - soal orangnya menyadari atau tidak, itu soal lain.” (<badu_js@...> Date: Wed Nov 5, 2008 1:00 am).→**Kontra**

Disamping perdebatan soal ulos sebagai sumber berkat atau tidak, adapun perdebatan lainnya yang muncul sebagai akibat dari persoalan ini. Perdebatan tersebut menyangkut soal esensi ulos dalam penggunaannya pada tradisi adat Batak Toba. Pada kasus ini, pihak yang pro berpendapat bahwa tindakan *mangulosi* dianggap sebagai media kasih, simbol ikatan kekeluargaan, dan doa. Namun di sisi lain, pihak kontra menganggap bahwa ulos tidak seharusnya diperlakukan secara berlebihan sehingga posisinya sebagai alat budaya tidak memiliki nilai simbolik sebagai media doa hanya berupa identitas budaya lokal saja. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Dari pertanyaan amang Badu tentang "Mari kita pertajam: adakah berkat dari Tuhan Allah bagi orang2 yg belum mengenal Tuhan Allah sepanjang hidup mereka ?" Jawabannya sangat simpel Dan tidak tajam sama sekali ya jelas "ADA" tetapi tergantung berkat yang bagaimana yang ia kehendaki ia terima berkat yang meminta balasan atau tumbalkah atau berkat yang tidak meminta balas atau bahkan ada berkat dari aliran lain yang ingin bapak ajarkan kepada mereka itu. Sekarang ini banyak paradigma-paradigma yang sudah terlanjur populer karena dianggap benar atau di benarkan padahal salah..., jadi kita hanya memilih mana yang terbaiklah baik anda seorang pormalim, Islam, Budha, Hindu, Dll,

yang jelas saya tidak terlalu percaya dengan kata *KEBETULAN* bahkan saya berpendapat pertemuan kt di mailis ini sepenuhnya bukan sekedar suatu kebetulan, atau ulos batak yang indah itu: menjadi sebagai lambang orang batak adalah kebetulan oh...tidak lah.” (<reylumban@...> Date: Thu Nov 6, 2008 3:01 am).→ **Kontra**

“Topik kita ttg kata2 berkat sambil mangulosi. Tadinya saya terkesan seolah ada protes: Mana bisa manusia memberkati ! Memberi berkat (mengabulkan) ya jelas tak bisa, tapi memberkati saya percaya itu bisa dilakukan manusia dan itu tdk salah. Yg saya mau pertegas itu: Bahwa jangan salah sangka, bukan Cuma orang2 beriman yg dapat berkat, tapi semua orang.” (<badu_js@...> Date: Fri Nov 7, 2008 1:20 pm).→ **Pro**

“Dari kalimat anda "Ulos pada jamannya adalah sesuatu yang sangat berharga dan paling berharga" o...tidak selamanya ulos itu akan berharga jika pemahaman saudara sudah sejalan dan itu bisa saya pertanggung jawabkan. Tentunya orang yang memiliki banyak harta maupun banyak ulos belum tentu bahagia dan ini jelas tidak ada korelasinya ataupun orang yang miskin dengan banyak ulos orang ini juga belum tentu bahagia selanjutnya kehangatan jiwa tidak ada hubungannya dengan harta, miskin, life style bahkan ulos tetapi kebahagiaan adalah tentang *God and Love*.” (<globalnetrey@...> Date: Mon Nov 3, 2008 7:29 am).→ **Kontra**

“Saya cuma bilang jiwa saya terguncang bukan jiwa orang lain "i really do not know about yours or anybodyelse!!!. Itulah hebatnya anda bahwa anda bak dukun yang sudah tau persis kadar pemahaman saya, anda tampaknya termasuk "tau semua hal". Sayang republik ini belum mengenal anda, *God and Love* adalah kebahagiaan!!??, menurut saya sejak saya sekolah minggu sudah tahu itu tanpa anda harus memberitahunya!!!.Tapi tolong dong jangan salahkan saya kalau saya juga bahagia jika orang memberkati saya melalui ulos.” (<rikardoshn@...> Date: Tue Nov 4, 2008 10:32 am).→ **Pro**

“tidak pernah manusia bisa memberkati manusia bahkan dengan ulos sadum sekalipun. (<reylumban@...> Date: Wed Nov 5, 2008 4:55 am) yang ingin saya jelaskan adalah ulos itu jangan kita anggaplah yang aneh-aneh hingga membuat orang takut, ataupun sampai mendewakannya, yang jelas ulos itu merupakan lambang sejarah yang harus kita hargai dengan cara yang benar maka jika kita salah "punahlah ulos kita tercinta itu" seperti benda-benda sejarah kebudayaan suku lain yang tidak terlalu baik utk saya sebutkan disini.” (<reylumban@...> Date: Wed Nov 5, 2008 4:55 am).→ **Kontra**

“Mangulosi atau diolusi adalah bagian dari budaya/adat Batak Akan tetap baik adanya jika :

- Digunakan sebagai sarana penyampaian berkat dan kebajikan dari pemberi kepada penerima ulos. Tidak bertentangan dengan ajaran agama jika :
- Tidak dijadikan sebagai alat untuk menduakan Allah Dengan atau tanpa Ulos kebajikan tetap bisa dilakukan, tetapi budaya Batak menggunakan Ulos adalah bernilai baik bahkan menurut saya bernilai tinggi sehingga

saya sependapat pemberian Ulos dalam budaya Batak itu perlu dilestarikan. Ulos siganjang rambu, ulos na hapal kemudian dikaitkan dengan penyampaian berkat-2, itu semua sebagai upaya menjalin semangat, kebersamaan dan kekeluargaan.” ([harianja_prichad@...](#) Date: Tue Nov 4, 2008 9:47 pm).→**Pro**

“Datang jauh dari kampungnya 'mangulosi' karena ikatan kekeluargaan dan kasihnya kepada si pengantin.” (<id_kairo@...> Date: Thu Nov 6, 2008 10:14 pm).→**Pro**

“Apakah ulos memberikan berkat?. Janganlah berfikiran sempit, semua tahu berkat semua datang dari Tuhan!. Ulos juga merupakan simbol kasih si pemberi, ungkapan doa si pemberi, dll.” (<id_kairo@...> Date: Thu Nov 6, 2008 10:14 pm).→**Kontra**

“yups setuju,,menurut aku juga mangulosi itu adalah sesuatu tanda kasih sayang yg cukup besar dari orang yg mangulosi itu ke orang yg diulosinya,,jadi ga ada hubungannya ama berkat,,atau menyalahi agama atau apalah ulos itu cuna tanda kasih SAYANG dari orang yg memberikannya.” (<linwat_pay@...> Date: Fri Nov 7, 2008 12:14 am).→**Kontra**

“Saya kira janganlah kau paranoid dengan hilangnya ulos di pasaran karena makin banyak orang yang paranoid. Mereka yang paranoid itu mungkin akan sembuh dari penyakitnya setelah mereka makin faham Bahasa Batak dan folosofi Batak. Ulos sadum ansich do nothing to me, but the man who bless me dengan manguloshon ulos sadum itulah that matter. Saya bisa beli satu koli ulos sadum, but let me tell you something "it means nothing, it does not worthy". Keindahan ulos adalah umpasa /berkat yang menyertainya (One more time menurut hemat saya!!) Asa songon na nidok ni umpasa ma: Eme sitamba tua ma, Parlinggoman ni siborok. Debata do na martua, Horas ma hamu di parorot Tingko ma inggir-inggir, Bulung nai rata-rata. Hata pasu-pasu i, Pasauthon ma namartua DEBATA Bayangkan sembari orang yang anda kasihi mengulosi anda dengan pasu-pasunya, kalau awak sudah fasti nyahut "Bah, mantab kali " dengan nyahut balik:..... Hata gabe-gabe na pinasahaat ni hamu angka raja tuhuk mai di abara nami jala ampu mai di simanjujung nami jala boanon nami mai tu tonga ni jabu.. Jadi toho mai lae , aek godang ma tutu tu aek laut dos ni roha do siabaen na saut, alai ndang jadi dos roha tu halak na mangalea i iba. Alai tu angka na mamasu-masu iba do. Biar berkatnya bertambah-tambah.” (<rikardoshn@...> Date: Fri Nov 7, 2008 10:03 am).→**Pro**

“jelas dengan keadaan sekarang ini saya termasuk paranoid tipe terbaru jumpa dengan pendapat lae, jika nanti ulos itu hilang karna lae siahaan juga berkata "Ulos sadum ansich do nothing to me, but the man who bless me" ha...ha...jadi apa yang kita pertahankan lagi sebagai orang batak...kalau seperti itu biarlah orang malaysia yang memberkati lae dengan menguloskan kain dengan batikan yang kata mereka adalah milik mereka...tentu sama saja bukan??? Kalau memang ulos itu tidak memberi apa-apa. Keterbatasan manusia juga diterangkan dari umpasa "Sititik si gompa golang-golang pangarahutna otik so sadia na tarpatupa sai godang ma pinasuna...di sana juga terdapat kata berharap "sai godangma pinasuna"...Eme sitamba tua parlinggoman ni si borok Debata do na

martua sai anggiat ma hitaon di parorot itu juga pengharapan jadi yah...Ompunta na parjoloma martungkot siala gundi na niula ni na parjolo sai di ihutton ni na di pudi-lah...jadi gak usahlah kita lari dari koridor itu ah.” (<reylumban@...> Date: Mon Nov 10, 2008 5:22 am).→Kontra

Selain itu, tindakan lain yang dilakukan oleh pihak yang kontra adat adalah dengan melakukan modernisasi terhadap adat, seperti pada upacara *mangokal holi* (membuat tugu bagi orang yang sudah mati). Pada kasus ini, mereka menganggap tindakan tersebut sangat bertentangan dengan paham kekristenan walaupun pada dasarnya tujuan tersebut dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada roh leluhur yang sangat dihormati termasuk orang tua.

“Dalam perkembangan adat batak, menurut sudah sangat banyak yang disesuaikan dengan ajaran kekristenan. Dalam banyak acara-acara adat batak kuno yang saat ini dirasakan bertentangan dengan kekristenan sudah dihilangkan. Contoh Mangongkal holi, semua ritual mangongkal holi yang dilakukan oleh orang batak yang kristen sudah tunduk kepada aturan gereja (HKBP). Misalnya, segera setelah kerangka yang sudah meninggal di gali, harus secepatnya dikuburkan, tidak diperbolehkan untuk ditempatkan di suatu tempat dan ditortori. Dalam kondisi misalnya, pemindahan kerangka tersebut tidak bisa dilakukan hari itu, kerangka tersebut harus disimpan digereja.” (e toruan <elumban@...> Fri Apr 29, 2005 12:28 am).

Pada wacana kedua dalam milis ketiga ini (Batak Gaul Community) ada empat kategori alasan yang muncul terkait dengan topik permasalahan yang dibahas (untuk lebih jelasnya, lihat pada halaman lampiran). Dalam tabel pada halaman lampiran tersebut, terjadi persaingan yang cukup ketat antara pihak yang pro (pro adat dan pro terhadap makna filosofi *mangulosi* sebagai sumber berkat), netral dan kontra terhadap makna filosofi *mangulosi* sebagai sumber berkat. Para komentator/pelaku sosial saling adu argumen sehingga tanpa disadari membentuk konsep pemikiran yang berbeda akan topik yang dibahas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

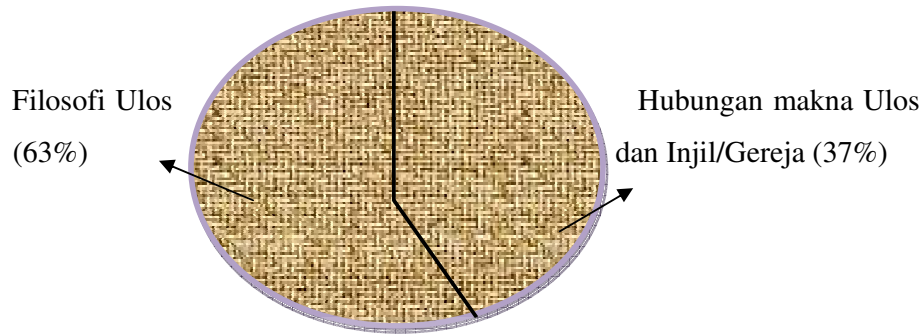


Diagram 3.2 Wacana 2 Batak Gaul Community

Pada sampel di atas, dapat dilihat bahwa faktor filosofi ulos menempati 15 suara atau 63% dari 24 suara secara keseluruhan. Lima belas suara tersebut menunjukkan bahwa topik mengenai filosofi ulos lebih menarik bila dibandingkan dengan hubungan makna ulos dengan Injil/gereja. Selain itu, melalui tabel di atas kita juga melihat bahwa ada empat kategori respon yang diperoleh dari wacana di atas, yaitu pro terhadap adat, pro terhadap makna filosofi *mangulosi* sebagai sumber berkat, netral dan kontra terhadap makna filosofi *mangulosi* sebagai sumber berkat. Pada wacana ini, pihak yang pro terhadap makna filosofi *mangulosi* sebagai sumber berkat dan pihak netral menempati posisi dominan bila dibandingkan dengan pihak pro adat maupun pihak yang kontra terhadap makna filosofi *mangulosi* sebagai sumber berkat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel perbandingan antara pihak pro (pro adat dan terhadap makna filosofi *mangulosi* sebagai sumber berkat, netral dan kontra terhadap makna filosofi *mangulosi* sebagai sumber berkat di bawah ini:

Reaksi terhadap Komentaar Wacana	Pihak/Pelaku Sosial/Aktor				Total
	Pro Adat	Pro makna Filosofi Mangulosi	Kontra makna Filosofi Mangulosi	Netral	
Dalam bentuk angka	4	7	6	7	24
Dalam bentuk persen (%)	17	29	25	29	100

Tabel 3.4 Tabel perbandingan Pro, Kontra dan Netral Wacana 2 Batak Gaul Community

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pihak pro terbagi atas dua bagian, yaitu pihak yang pro terhadap adat dan pihak yang pro terhadap makna filosofi

mangulosi sebagai sumber berkat. Pada pembicaraan di atas, beberapa koresponden tidak setuju bila makna *mangulosi* dikaitkan sebagai media berkat. Mereka berpendapat bahwa ulos hanyalah sebuah benda seni yang tidak dapat menjadi medium berkat.

“kalo amang manguloshon ulos i tu naniuloshon muna di rohatta anggiat ma nian dapotan pasu-pasu naniulosan i alai sian ise do ro pasu-pasu dohot las ni roha i? sian jolma do? Ima nian tarimangi asa anggiat masiajaran hita tu joloan on. mauliate.” (<reylumban@...> Tue Nov 4, 2008 5:53 am).

Dalam konteks ini, sentralisasi pemberi berkat lebih ditujukan kepada Tuhan, bukan ulos yang hanya dianggap sebagai salah satu benda budaya (*material culture*). Namun, bagi beberapa koresponden lain menilai bahwa *mangulosi* merupakan ritual wajib yang harus diberikan sebagai pertanda saluran berkat dan kasih sayang dari orang tua kepada anaknya atau dari *hula-hula* kepada *boru*.

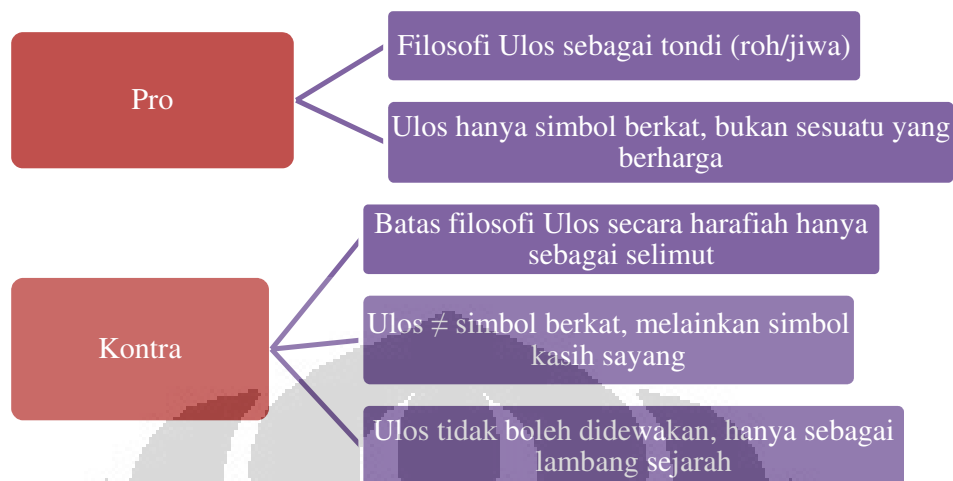
“Mangulosi atau diolusi adalah bagian dari budaya/adat Batak. Akan tetap baik adanya jika :

- Digunakan sebagai sarana penyampaian berkat dan kebajikan dari pemberi kepada penerima ulos

Tidak bertentangan dengan ajaran agama jika :

- Tidak dijadikan sebagai alat untuk menduakan Allah Dengan atau tanpa Ulos kebajikan tetap bisa dilakukan, tetapi budaya Batak menggunakan Ulos adalah bernilai baik bahkan menurut saya bernilai tinggi sehingga saya sependapat pemberian Ulos dalam budaya Batak itu perlu dilestarikan.”(<harianja_prichad@...> Tue Nov 4, 2008 9:47 pm).

Oleh karenanya, pada konteks ini, pengklasifikasian antara pihak yang pro terhadap adat dan makna *mangulosi* sebagai sumber berkat akan digolongkan pada satu bagian, yaitu pihak yang pro saja. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengklasifikasikan sub-topik apa yang hendak disampaikan oleh para koresponden berkaitan dengan permasalahan benturan antara ulos dan Injil. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada rumusan tabel pengklasifikasian antara pihak pro dan kontra di bawah ini:



Bagan 3.5 Hasil Akhir Pengklasifikasian Pro dan Kontra pada wacana 2 Batak Gaul Community

Pada tabel di atas, kontroversi sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing pihak lebih mengarah kepada konsep filosofi awal dari ulos tersebut. Pihak pro menganggap ulos sebagai wujud dari jiwa/tondi yang menggambarkan kekuatan seseorang. Dalam hal ini, kekuatan tondi/jiwa tersebut termanifestasi dalam bentuk pemberian pasu-pasu yang disampaikan melalui ulos. Oleh karena itu, pihak pro adat tetap menganggap ulos hanya sebatas media berkat tanpa mengurangi makna Ketuhanan sebagai sumber pemberi berkat. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada kutipan milis di bawah ini:

“Saya setuju dengan lae binsar ini, karena pandangannya sangat rasional, lugas dan berdasarkan fakta. Intinya saya tidak ingin berdebat dengan siapa saja yang kontra dgn pendapat lae Binsar ini, tapi yang pasti budaya batak itu harus dilestarikan, dikembangkan dan diperkenalkan dengan cara dan kapasitas kita masing2x kepada rekan2x atau siapa saja yang ingin mengetahuinya. Dan yang lebih penting lagi, kepada rekan2x dan siapa saja yang merasa sudah "memahami dan mendalami" Alkitab dgn "baik", agar jangan "memaksakan" untuk membenturkan Adat Batak dgn Alkitab apalagi hanya untuk sebuah popularitas terlebih materi. Ini bukanlah suatu sinisme atau sindiran, tapi hanya otokritik bagi kita semua mengingat banyaknya fenomena aneh di Ind sekarang ini yang menjurus kepada usaha pengeleminasian adat batak dari dunia Kristen dan orang batak itu sendiri.” (<samosir_good@...> Date: Mon Apr 19, 2004 1:39 am).

“Yang penting jangan menduakan Tuhan. Itu pula sebabnya, Consili

Vatikan ke II, Gereja Roma Katolik justru menganjurkan inkulturasi budaya. Di Jawa, adat dan tradisi termasuk musik Jawa, sudah dipakai dalam gereja Katolik untuk puji-pujian dan tatacara beribadah (misa), demikian juga di Bali, Batak, Karo dll. Yang mau beradat, silahkan, karena adat dan budaya juga mengajarkan nilai-nilai kebenaran dalam hidup dan kehidupan manusia. Yang tak mau, tolong jangan dipaksa. Kita merdeka dalam berpikir.” (<rajabatak@...> Date: Mon Apr 19, 2004 11:37 pm).

"Padahal tidak ada di Alkitab tertulis adat batak, ulos, tor-tor, HKBP, GKI, GBI...karena itu adalah kreasi manusia yang mana tujuannya untuk membuat aturan main secara horisontal tadi. Maksud kita manusia jangan membuat tafsir pribadi terhadap alkitab yang akan bersifat provokasi atau fanatisme yang berlebih. Begini saja, lae hilangkan lah membawa agama atau apalah istilah lae dan jangan benturkan dengan adat, kalo menurut kepercayaan yang lae dalam bahwa adat bertentangan dg kepercayaan lae, cukup lae nilai dan lakukan sendiri, biar waktu dan orang menilai. Karena yang menilai iman setiap orang bukan kita orang ataupun orang lain, melainkan tuhan yang sudah berfirman di dalam alkitab.” (<BINSAR@...> Date: Mon Apr 19, 2004 4:42 am).

Akan tetapi, sikap berlawanan ditunjukkan oleh pihak yang kontra terhadap adat. Mereka menganggap ulos hanya sebagai selimut yang berfungsi sebagai pemberi kehangatan. Dalam hal ini, pihak yang kontra terhadap adat menggunakan Injil (paham kekristenan) untuk mematahkan atau melawan konsep pemikiran pihak yang pro terhadap adat. Pada kasus ini, mereka yang kontra terhadap adat tidak jarang menggunakan isi dari Injil sebagai instrumen perlawanan budaya. Bagi pihak yang kontra adat, pelaksanaan adat harus dipisahkan dari ruang gereja sebagai ranah agama. Hal ini dipicu oleh alur pelaksanaan ritual adat yang sering dipandang salah dengan ajaran kekristenan. Oleh karena itu, pihak yang kontra terhadap adat berusaha membatasi ruang gerak adat dan budaya dalam ranah gereja, khususnya yang berasal dari sekte atau aliran kristen tertentu seperti yang terlihat pada kutipan milis di bawah ini:

*“Klo saya pribadi dari kaum **karismatik** dulunya aku makan namargota setelah aku baca Alkitab ada larangan aku gak makan lagi. Adalagi tulang kami sintua di HKBP daging saksang dan namargota gak dimakan juga, jadi intinya tergantung kepada individu masing - masing. Hanya saja aku kurang setuju jika MANGUKKAL HOLI dan dinaikkan ke tugu yg mewah dg uang patungan / iuran sementara orang yg hidup/ yg buat masih tinggal dirumah kayu. Tapi kalo udah dari sisa - sisa yah silahkan.” (faridas@... Date: Tue Apr 20, 2004 12:18 am).*

“Saya tidak berani menghakimi dan mengatakan adat itu salah, toh selama ini sebelum ada orang2 batak yang anti adatnya sendiri, leluhur kita bisa hidup dengan damai. saya juga tidak berani menghakimi kaum tertentu cuma saya ingin berbagi tentang beberapa gereja **Karismatik**, dari SMP s.d SMA sebenarnya saya besar dikaresmatik saya tidak mengatakan mereka salah, tp mereka terlalu untuk bebrapa hal buat saya,kita ambil satu aza misalnya untuk urusan adat mereka berani memfonis klo "MANGOKKAL HOLI" itu adalah olkutisme, dan mereka berusaha memberi jawaban berdasarkan alkitab dengan ayat yang sepotong2 tidak keseluruhan. disamping itu masih banyak lagi hal2 yang tidak masuk akal, bahkan disatu hari persekutuan doa ada dari mereka yang berani dalam acara bagi berkat memfonis sesama gereja dan mengatakan "Iman saya tidak berkembang di HKBP", apalah untungya dia berkata begitu, toh gereja diseluruh dunia adalah satu tubuh dan apabila ia menyakiti bagian dari tubuhnya bukankah semua anggota tubuh terganggu.” (<liston@...> Date: Mon Apr 19, 2004 10:00 pm).

“Melihat sudah berkembangnya aliran kepercayaan yang ANTI ADAT BATAK...membuat hati saya sedih...karena dengan mencari ayat-ayat di Kitab Suci, mereka melakukan pelecehan terhadap Adat Budaya Batak.” (leonardo manik Friday, April 16, 2004 3:58 AM).

“Memang tidak semua komunitas batak menerima adat istiadat batak secara teori maupun praktek. Apalagi bila dikaitkan dengan agama dan aliran kepercayaan, yang mana existensi aliran kepercayaan di negeri ini lumayan banyak yang nota bene banyak mengharamkan hal-hal yang berbau adat dan peninggalan2 para leluhur, contohnya mereka tidak mengakui adanya Ziarah kubur, makan darah, ulos-ulos batak, penyembahan arwah leluhur, transfusi darah dan sebagainya.” (<binner@...> Date: Mon Apr 19, 2004 4:19 am).

“Saya membenarkan Pendapat Angginiba Binsar bahwa Nomensen dalam Pekabaran Injil ke Tanah Batak mengikuti Adat batak dan sekaligus mengeliminasi sebagian adat batak yg ber-unsur hasipele-beguon saja (ANTAGONIS), serta adanya penyesuain antara Budaya Batak dan Agama Kristen. Jadi, Adat Batak sebenarnya sudah di reform dengan tidak mengurangi makna adat itu sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hanya saja, masih ada diantara orang batak yg dalam pelaksanaan adat tersebut masih mengaitkan dengan hal yg tidak sesuai dengan Agama Kristen. Contohnya: dalam memberikan ulos (Mangulosi), Mambahen boras si pir ni tondi. Mangalehon ulos dan mambahen si pir ni tondi sampai sekarang tidak bertentangan dalam ajaran agama, hanya saja sebagian diantara org batak di nalaho makkatahon saat memberi ulos dan mambahen boras si pir ni tondi pengucapannya salah.” (<rfarel@...> Date: Tue Apr 20, 2004 8:53 am).

“memang seh...jaman dulu sebelum Nomensen masuk ke tanah batak dan sebelum orang batak masuk menjadi KRISTEN ada banyak adat -istiadat budaya batak yang berhubungan dengan berhala...misalkan mengulosi seperti yang dikatakan lae david itu tadi, mengandung di kuburan dengan bla-bla...., manortor....dan masih banyak lagi.” (<slbqcipp@...> Date: Mon Apr 19, 2004 7:08 am).

3.2 Adat versus Injil

Sejak zaman dahulu, kontroversi antara adat dan Injil sudah menjadi isu permasalahan yang tiada ujungnya dalam ranah kekristenan di tanah Batak. Hal ini dibuktikan oleh adanya beberapa tulisan oleh para tokoh adat Batak yang membahas tentang bagaimana perjumpaan antara adat dan Injil di tanah Batak selama bertahun-tahun lamanya (Schreiner, 2003).¹⁰ Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa di dalam tiga forum *milis* Batak Toba sebelumnya, perjumpaan antara adat dan Injil juga terjadi dalam dua dari tiga *milis* yang sudah dianalisis sebelumnya (*milis* Silaban Brotherhood dan *milis* Batak Gaul Community). Pertemuan antara adat dan Injil itu tidak hanya menimbulkan kontroversi dalam bentuk pertarungan wacana tetapi juga menumbuhkan sikap sinkretisme/penyesuaian atau dualisme spritual walaupun masih berada dalam ranah kekristenan yang sama. Bentuk pertemuan tersebut secara lebih jelasnya dapat kita lihat pada diagram di bawah ini:



Diagram 3.3 Kontroversi Adat versus Injil pada wacana “Pergeseran Adat Batak Toba” Silaban Brotherhood (diambil dari bagan 1 dan diolah penulis).

Pada diagram diatas, kontroversi argumen antara adat dan Injil pada *milis* Silaban Brotherhood dapat dianggap sebagai bagian dari kontroversi wacana yang terjadi pada sebagian besar permasalahan adat Batak Toba. Bagi sebagian kelompok, adat dianggap bertentangan dengan paham Injil dan iman gerejawi. Hal ini disebabkan karena adat dilihat sebagai bentuk dari representasi okultisme

(penyembahan berhala) yang dianggap sesat dan sebagai media perselingkuhan rohani.

“karna sepanjang yang saya pelajari di sekolah minggu tidak pernah manusia bisa memberkati manusia bahkan dengan ulos sadum sekalipun.” (<reylumban@...> Wed Nov 5, 2008 4:55 am)

“yang ingin saya jelaskan adalah ulos itu jangan kita anggaplah yang aneh-aneh hingga membuat orang takut, ataupun sampai mendewakannya, yang jelas ulos itu merupakan lambang sejarah yang harus kita hargai dengan cara yang benar maka jika kita salah "punahlah ulos kita tercinta itu" seperti benda-benda sejarah kebudayaan suku lain yang tidak terlalu baik utk saya sebutkan disini.” (<reylumban@...> Wed Nov 5, 2008 4:55 am).

Faktor pendukung lainnya yang menjadi alasan mengapa adat dianggap bertentangan dengan Injil adalah kandungan spiritual adat Batak yang pada awalnya masih berpedoman pada religi lama orang Batak (Pasaribu 2002:51). Religi lama orang Batak mengakui bahwa pusat kekuatan dan penguasa seluruh kehidupan berasal dari *Mulajadi Nabolon* (dewa orang Batak kuno), sehingga seluruh ritual adat pada zaman dahulu lebih diorientasikan dalam bentuk penyembahan dan penghormatan kepadanya.

“seharusnya anda tak perlu sedih soal adat batak yang sudah banyak dimuseumkan orang. anda harus terima bahwa hanya yang memiliki daya saing yang kuatah yang bakal tetap eksis. kalau adat batak memiliki daya saing atau daya tarik yang kuat sebagai way of life, tentu saja ia akan tetap eksis tanpa anda harus berkeluh kesah untuk menegakkannya.”(<the_peters@...> Fri Apr 16, 2004 ,11:40 pm).

“untuk itu bersiaplah mengubah paradigma bahwa apa yang dibiasakan para pendahulu harus diperbaharui atau ditransformasi [bukan untuk diikuti] oleh generasi yang berikutnya. ini bukan gerakan aliran kepercayaan, sebab segala yang hidup harus mengalami perubahan. bila anda memilih untuk tidak berubah, itu pun merupakan pilihan hidup yang patut dihargai, akan tetapi yang patut dihargai tidak patut menghakimi. untuk bisa bersama-sama tidak mesti seragam, sebab hanya dalam perbedaanlah sebuah kerukunan dan kesehatan yang sejati tampak nyata, bebas dari fanatisme sektarian yang sempit. siapkah anda hidup dalam perbedaan ?? bila ya, lupakan kesedihan yang sia-sia.” (<the_peters@...> Fri Apr 16, 2004 11:40 pm).

Selain pada milis Silaban Brotherhood, bentuk pertemuan antara Injil dan adat juga dapat ditemukan pada *milis* Batak Gaul Community yang telah dianalisis sebelumnya. Bentuk pertemuan itu dapat digambarkan dalam bentuk wacana yang terurai menjadi beberapa pokok alasan mengapa adat ditentang oleh Injil. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Diagram 3.4 Kontroversi Adat versus Injil pada wacana Generasi Batak Biru (diambil dari lampiran pada *milis* Batak Gaul Community dan diolah penulis).

Beberapa pokok alasan yang dihasilkan pada diagram di atas menunjukkan bahwa adanya kontradiksi argumen antara adat dan Injil pada wacana tersebut. Bila pada diagram sebelumnya kontradiksi argumen pada wacana itu menghasilkan tujuh pokok alasan, pada *milis* ini, kontradiksi argumen yang dihasilkan ada sebanyak delapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perluasan pokok permasalahan yang terjadi dalam adat dan Injil pada ranah budaya dan gereja. Adat dan Injil dapat dianggap sebagai dua mata pisau yang saling bertolak belakang. Dalam kasus ini, Injil dijadikan sebagai instrumen/alat perlawanan bagi sebagian kelompok yang kontra adat kepada pihak yang pro adat. Sebagai contoh, dalam beberapa argumen dalam wacana yang kontra terhadap adat, masing-masing pelaku/partisipan mengkaitkan topik permasalahan dengan

¹⁰Selain Shreiner, ada beberapa penulisan tentang agama Kristen dan adat Batak Toba, terutama yang dilakukan oleh orang-orang berkebangsaan Jerman dan Belanda, antara lain: Warneck (1908, 1909), Davis (1938), Meerwahdt (1904), Winkler (1925), Tobing (1956), Kraemer (1958), Pederson (1970) dan Hutauruk (1980).

hal-hal yang berhubungan dengan Injil, seperti firman, gereja dan iman (lihat lampiran). Selain itu, pihak yang kontra adat menempatkan Injil sebagai alasan utama mengapa mereka menolak adat dengan keras. Pihak yang kontra adat menganggap bahwa seluruh ritual adat Batak khususnya Batak Toba hanya terorientasi pada penyembahan roh-roh nenek moyang yang cenderung bersifat keberhalaan dan sangat bertolak belakang dengan paham agama/Injil yang hanya mengakui keberadaan Tuhan. Sementara itu di lain pihak, pihak yang pro adat menganggap bahwa keberadaan adat tidak ada kaitannya dengan agama/Injil. Bagi mereka, adat merupakan bentuk “*perpanjangan tangan*” dari agama sehingga peran adat dalam masyarakat Batak Toba hanya dijadikan sebagai media berkat dan bentuk seni yang harus dipelihara dan dilestarikan (lihat lampiran). Dari beberapa sikap pro dan kontra yang ditunjukkan oleh kedua pelaku sosial/aktor itu, tanpa disadari hal tersebut mampu menimbulkan suatu pertarungan wacana yang pada akhirnya menuju kepada habitus kelompok. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kutipan pernyataan dari milis di bawah ini:

“Kalau kita perhatikan, argumen lae2x kita ini, adalah unsur2x fanatisme yang menjurus berlebihan. Parahnya lagi bisa timbul perpecahan yang notebene karena hal-hal konyol. Satu hal yang mesti kita sadari dan dasari dalam diri kita, bahwa agama atau kepercayaan berbeda dengan adat. Agama atau kepercayaan mengatur hubungan kita dengan tuhan dan juga dengan sesama. Karena dengan agama kita mencari keselamatan dan kita harus bisa mencari agama yang menjamin keselamatan kita, baik di dunia maupun di atas sana. Adat adalah tatacara, kebiasaan atau segala sesuatu yang mengatur kekrabatan kita secara horisontal, dalam hal ini sesama kita orang batak. Rule atau aturan-aturan dalam agama sudah jelas dan hanya dapat kita lihat atau peroleh di Alkitab. Di masa sekarang manusia sudah merasa paling maju cara berpikir dan selalu mengatasmakan "yang punya daya saing", sehingga dalam perkembangannya kita menyebut dengan system "INSTANCE", selalu membuat penafsiran2x terhadap Alkitab. Dan salah satu yang fokus penafsiran manusia tadi Melihat adat batak dari sisi ajaran Alkitab. Di sinilah timbulnya benturan-benturan antara adat batak dengan ajaran Alkitab. Padahal tidak ada di Alkitab tertulis adat batak, ulos, tor-tor, HKBP, GKI, GBI...karena itu adalah kreasi manusia yang mana tujuannya untuk membuat aturan main secara horisontal tadi. Nomensen sendiri dalam perkabaran injil dan agama krisen di tanah batak mengikuti adat istiadat batak. Jadi sebaiknya kita tempatkan pada porsi yang benar,

kalau bicara adat batak, jalankan adat batak sesuai dengan aturannya dan kemampuan kita dan selama tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab (dimana sejauh yang saya tahu, belum ada yang bertentangan dengan ajaran alkitab)." <BINSAR@...> Date: Mon Apr 19, 2004 12:31 am).→ **Pro**

"Saya sedih dengan lae "The Peter's" yang mengatakan sudah banyak adat batak yang dimuseumkan karena tidak memiliki daya saing lagi. Bisa 2x untuk kedepan nanti adat batak bisa hilang total kalau mengikuti cara pandang lae sebagai generasi berikutnya...apa kata leluhur kita kalau melihat ini....atau ini hanya pendapat pribadi lae saja. Saran saya terhadap lae2 kita ini, janganlah membuat argumen yang sifatnya memprovokasi dan fanatisme berlebihan, apalagi terhadap hal-hal yang sudah dijalankan kebanyakan orang dari dahulu, karena belum tentu pola pikirnya diterima. Jalankan saja untuk diri lae masing-masing, karena waktu dan orang yang akan menilai." (<BINSAR@...> Date: Mon Apr 19, 2004 12:31 am).→ **Pro**

"seharusnya anda tak perlu sedih soal adat batak yang sudah banyak dimuseumkan orang. anda harus terima bahwa hanya yang memiliki daya saing yang kuat yang bakal tetap eksis. kalau adat batak memiliki daya saing atau daya tarik yang kuat sebagai way of life, tentu saja ia akan tetap eksis tanpa anda harus berkeluh kesah untuk menegakkannya untuk itu bersiaplah mengubah paradigma bahwa apa yang dibiasakan para pendahulu harus diperbaharui atau ditransformasi [bukan untuk diikuti] oleh generasi yang berikutnya. ini bukan gerakan aliran kepercayaan, sebab segala yang hidup harus mengalami perubahan. bila anda memilih untuk tidak berubah, itu pun merupakan pilihan hidup yang patut dihargai, akan tetapi yang patut dihargai tidak patut menghakimi. untuk bisa bersama-sama tidak mesti seragam, sebab hanya dalam perbedaanlah sebuah kerukunan dan kesehatan yang sejati tampak nyata, bebas dari fanatisme sektarian yang sempit. siapkah anda hidup dalam perbedaan ?? bila ya, lupakan kesedihan yang sia-sia." (The Peter's [mailto:the_peters@...] 17 April 2004 11:40).→ **Kontra.**

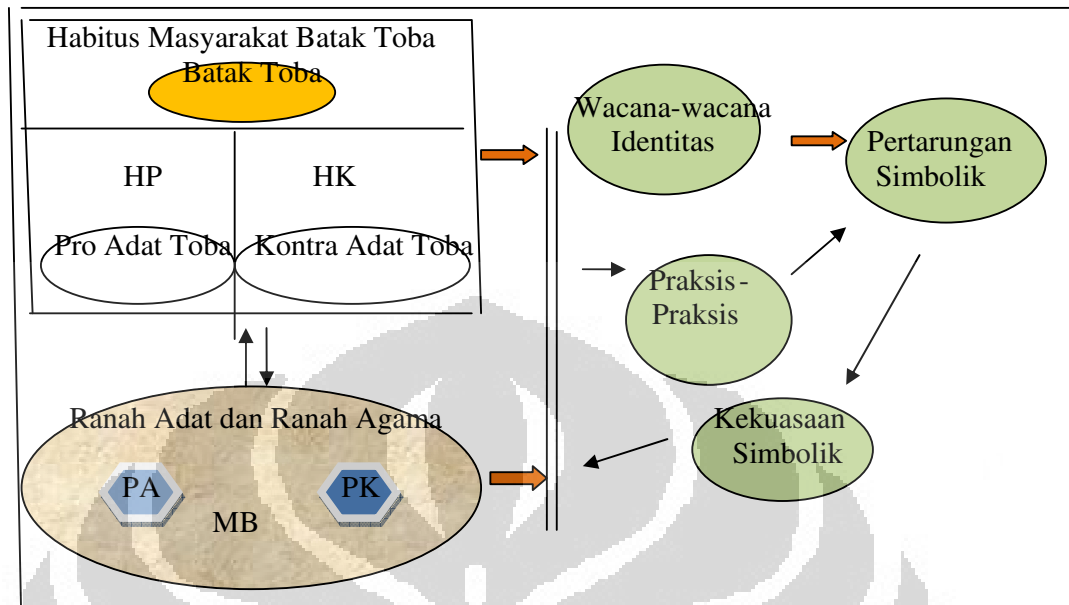
"Karena orang Batak telah lama kehilangan daya kritisnya kepada adatnya atau budayanya sendiri. Adat atau lebih tepat praktek adat diturunkan tanpa memberikan penjelasan alasan (reason). Para pelaku adat hanya mengulang-ulang apa yang dilihat dan didengarnya tanpa pernah mau menggumuli secara serius. Satu contoh yang paling bagus tentang bagaimana kelatahan Batak itu turun-temurun (karena tidak pernah bertanya kenapa atau boasa) adalah umpasa yang selalu diucapkan sebelum makan. Yang lazim terdengar: sititi ma sihompa golang-golang pangarahutna, otik pe na pinatupa sai godang ma pinasuna. Umpasa itu jelas salah kaprah, karena baris pertama sama sekali tidak ada maknanya. Namun ribuan atau jutaan orang batak terus-menerus mewarisi kesalahan itu tanpa mempersoalkannya. Celaka." (<harahapdaniel@...> Date: Fri Dec 21, 2007 1:42 am).→ **Kontra.**

"Saya setuju dengan lae binsar ini, karena pandangannya sangat rasional, lugas dan berdasarkan fakta. Intinya saya tidak ingin berdebat dengan siapa saja yang kontra dgn pendapat lae Binsar ini, tapi yang pasti budaya

batak itu harus dilestarikan, dikembangkan dan diperkenalkan dengan cara dan kapasitas kita masing2x kepada rekans2x atau siapa saja yang ingin mengetahuinya. Dan yang lebih penting lagi, kepada rekan2x dan siapa saja yang merasa sudah "memahami dan mendalami" Alkitab dgn "baik", agar jangan "memaksakan" untuk membenturkan Adat Batak dgn Alkitab apalagi hanya untuk sebuah popularitas terlebih materi. Ini bukanlah suatu sinisme atau sindiran, tapi hanya otokritik bagi kita semua mengingat banyaknya fenomena aneh di Ind sekarang ini yang menjurus kepada usaha pengeleminasian adat batak dari dunia Kristen dan orang batak itu sendiri."→Pro

Pada dasarnya, habitus merupakan pola/tindakan yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal ini, habitus terbentuk dari pemahaman individu/kelompok akan sesuatu hal dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari secara berkelanjutan (Bourdieu, 1990). Pada wacana ini, pihak pro dan kontra adat dapat dianggap sebagai pelaku habitus yang sedang berperan dalam kehidupan sosialnya. Sebagai contoh, di satu sisi pihak yang kontra adat menilai pandangan hidup, nilai-nilai, serta adat tradisional bertentangan dengan agama/Injil dan sudah ketinggalan zaman, di sisi lain pihak yang pro adat masih berjuang mempertahankan dan menggelar identitas melalui pandangan hidup, nilai, serta adat tradisional yang dianggap sebagai warisan pemberi ciri dan corak kebudayaan asli. Di dalam melakukan perannya dalam kehidupan sosialnya, kedua habitus tersebut saling bertarung untuk memperebutkan kedudukannya dalam ranah adat dan agama. Oleh karena itu, pada akhirnya situasi kontradiktif antara dua habitus itu dapat dianggap sebagai wujud representasi identitas tradisionalisme dan modernisme dalam ranah adat dan agama. Untuk lebih jelas, pertarungan wacana tersebut dapat dilihat pada bagan operasional konsep di bawah ini:

Bagan 1. Operasional Konsep



Sumber: disarikan dari Bourdieu (1990) dan diolah penulis.

Ket:

HP = Habitus Pro Adat PA = Pro Adat Toba MB = Masyarakat Batak Toba
 HK = Habitus Kontra Adat KA = Kontra Adat Toba

Pada bagan di atas, wacana dan tindakan yang dibentuk oleh para pelaku sosial/aktor merupakan hasil pertarungan antara dua habitus dalam dua ranah yang berbeda. Ranah budaya dalam penelitian ini, terjadi di dalam ranah masyarakat Batak Toba yang direpresentasikan melalui *mailing list/milis* Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community dan Batak Gaul Community, sedangkan ranah agama yang dimaksud merujuk kepada keberadaan paham Injil yang menentang adat Batak Toba.

Menurut Bourdieu (1991), ranah budaya dapat digambarkan sebagai suatu arena pertarungan dimana para pelaku sosial/aktor baik yang dominan maupun marjinal saling berkompetisi untuk mendapatkan suatu kapital simbolik yang berupa legitimasi (pengesahan) dari kelompok lain melalui perang argumen/opini. Masing-masing pelaku sosial/aktor saling bertarung dan berupaya menjatuhkan kedudukan pihak oposisi (lawan) dengan memanfaatkan berbagai jenis kapital (modal) yang dimilikinya. Dengan demikian, komposisi kepemilikan dan nilai kapital yang dimiliki oleh masing - masing pelaku sosial/aktor akan menentukan posisinya apakah dalam posisi dominan ataukah tersubordinat (marjinal).

Akibatnya, hasil perlawanan antara wacana dan praksis dalam bagan diatas, mampu menimbulkan suatu pertarungan simbolik yang melibatkan adat dan identitas kelompok sebagai bagian dari instrumen simbolik tersebut, atau secara sederhana, identitas kelompok sosial itu, yaitu berupa adat, dapat menjadi kekuasaan simbolik yang digunakan untuk melegitimasi suatu pertarungan dalam ranah tersebut.

Untuk mendapatkan pengakuan (recognition) dari pihak yang bertentangan, maka masing-masing pelaku membuat strategi yang berupa negosiasi wacana. Negosiasi tersebut menimbulkan aksi ‘saling lempar argumen’ yang berusaha menyudutkan kedudukan oposisinya, sehingga dalam aksi tersebut status menjadi amat penting bagi setiap orang. Dalam kasus ini, hal tersebut terjadi pada kelompok yang pro adat (tradisionalisme) dan yang kontra adat (modernisme). Bila diamati secara cermat, setiap komentator yang terlibat pada ‘laga argumen’ ini berasal dari golongan pemuka agama Kristen dan pelaku adat Batak (insider dan outsider). Pada penelitian ini, penulis menggunakan istilah “insider”, ditujukan kepada partisipan milis yang dianggap mengetahui adat batak secara umum, dan “outsider” yang ditujukan kepada partisipan yang tidak tahu adat Batak secara umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel klasifikasi komentator *milis* di halaman lampiran.

Dari tabel pada lampiran tersebut dapat kita lihat bahwa ambivalensi sikap tampak dalam gambaran konflik antara kelompok yang pro adat (tradisionalisme) dan kontra adat (modernisme) pada ketiga *milis*. Berkaitan dengan konflik yang menjadi objek studi pada penulisan ini, sorotan analisis berada pada konflik perebutan habitus yang dimobilisasi oleh perang argumen dan juga didukung oleh hipotesis akan status sosial dari partisipan ketiga milis. Mereka yang memiliki status sama atau setingkat melakukan konsentrasi bersama menjadi satu kelas sosial. Dalam kasus ini, kelas sosial yang dibentuk didasarkan pada ‘keberpihakan’ pola argumen yang sama. Konsentrasi status tersebut dapat menjadi satu kekuatan yang potensial untuk mewujudkan tujuannya, yaitu mendapatkan pengakuan dari pihak oposisi terhadap keberadaannya dalam kelompok sosial.

Pada kasus ini, perebutan habitus yang dimaksud adalah usaha “pembenaran sikap terhadap adat” yang dilakukan oleh sekelompok yang kontra adat. Kelompok ini berusaha mengubah adat atau meninggalkan adat yang diperkuat dengan beberapa argumen yang berbau apatis. Sebagai contoh, argumen yang menganggap adat identik dengan ajaran sesat, okultisme ataupun sesat. Tentunya, bila memiliki pandangan seperti ini, maka hal tersebut sangat bertolak belakang dengan iman kekristenan/Injil (Schreiner, 2003). Namun dalam kenyataannya, usaha tersebut adalah salah satu unsur yang tidak bisa diterima oleh kebanyakan orang, terutama mereka yang sudah terikat adat Batak dalam jangka waktu lama. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor identitas, sebab adat adalah satu ciri khas orang Batak Toba di samping struktur sosial *dalihan na tolu*, marga dan falsafah hubungan sosial *somba (sembah)*, *elek (bujuk)*, *manat* atau hati-hati (Vergouwen, 2004).

3.3 Ulos dalam Perdebatan Adat dan Injil

Dari analisis yang sudah penulis lakukan pada kelima wacana yang berasal dari tiga *milis* yang berbeda di atas, penulis menemukan bahwa ketiga forum *milis* Batak Toba di atas, secara nyata dijadikan sebagai tempat para pelaku sosial (aktor) menunjukkan masing-masing kekuatannya dalam ruang dunia maya. Sikap pro dan kontra ditunjukkan oleh masing-masing pelaku sosial/aktor di dalam wacana adat (dalam kasus ini adalah ulos) dan Injil (aliran Kristen tertentu seperti Kharismatik) seperti tertera pada kutipan berikut:

“Apakah orang kalau berdosa dan kena pengaruh setan harus dibakar didunia? Kalau orang yang dipengaruhi setan ada istilah pelepasan, kenapa ulos yang menurut ajaran kharismatik mengandung unsur mistik dan setan harus dibakar, kenapa tidak didoakan agar ulos tersebut lepas dari pengaruh setan atau gaib?” (<tarunaba@...> Wed Jan 2, 2008 9:10 pm).

“Melihat sudah berkembangnya aliran kepercayaan yang ANTI ADAT BATAK...membuat hati saya sedih...karena dengan mencari ayat-ayat di Kitab Suci, mereka melakukan pelecehan terhadap Adat Budaya Batak...terlebih tindakan-tindakan yang abnormal dengan membakar pakaian adat Batak (Ulos).Ingat...jangan pernah kita meninggalkan Adat Budaya Batak...karena Bangsa yang besar adalah Bangsa yang mencintai Adat Budaya.” (<timan75@...> Date: Fri Apr 16, 2004 5:58 am).

“GEREJAKU ADALAH GEREJAKU,....IMANKU ADALAH IMANKU dan Budayaku adalah budayaku.” (<aris_siguleppong@...> Date: Tue Apr 20, 2004 12:45 am).

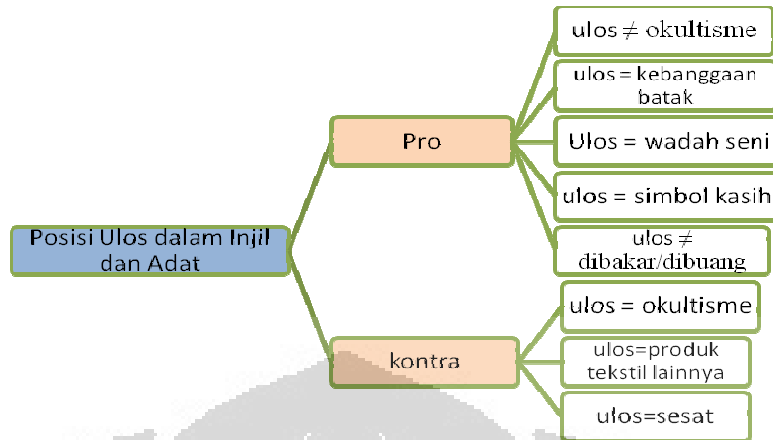
Akibatnya, sikap pro dan kontra tersebut, pada akhirnya membentuk suatu pola pemikiran/paradigma yang kuat tentang bagaimana para pelaku sosial/aktor memandang dan mempersepsikan sesuatu hal sehingga mampu membentuk suatu identitas dari setiap pelaku sosial/aktor.

Identitas yang dibentuk melalui habitus itu, dapat dilihat melalui tindakan *mangulosi* (memberi ulos) yang selalu menjadi kendala di lingkungan masyarakat Batak, khususnya masyarakat Batak Toba. Tindakan *mangulosi*, yang direpresentasikan melalui ulos, dianggap sebagai suatu ritual adat yang keberadaannya kerap berbenturan dengan paham Injil, khususnya paham aliran Kristen tertentu. Kelompok ini menganggap bahwa penggunaan kain ulos di dalam adat Batak tidak sejalan dengan paham kekristenan karena berkaitan dengan okultisme/ajaran sesat dan dianggap berhala sehingga harus dibakar dan dimusnahkan.

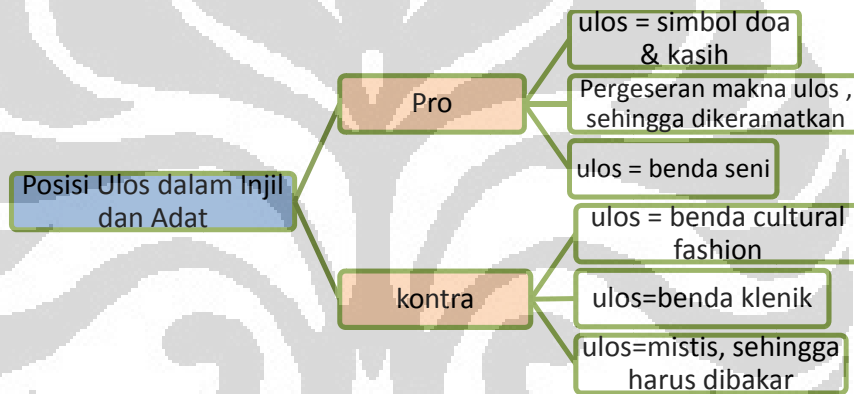
“Semisal.....OMPUNG KITA NAJOLO dah capek mendisain ULOS....Mungkin anda tak pernah berpikir...jaman dulu tak ada sekolah Designer, atau Program KOMputer atau AUTOCAD tuk disain ULOS dan rumah adat.....tapi ompung kita bisa menciptakan ULOS Sedemikian indahny.....JANGANLAH KAU BAKAR!!!!,,KUBAKAR KAU NANTI!!!...dengan dalih Ajaran Sekte agamamu,.....dengan dalih hidup baru, dengan dalioh najis...dengan dalih apapun!!!” (<aris_siguleppong@...> Date: Tue Apr 20, 2004 12:45 am)

“Saya sangat-sangat tidak setuju jika ada orang BATAK yang ingin modernisasi atau mengikuti perkembangan jaman harus membuang hanguskan atau menghapuskan BUDAYA nya.” (<slbcipp@...> Date: Mon Apr 19, 2004 7:08 am).

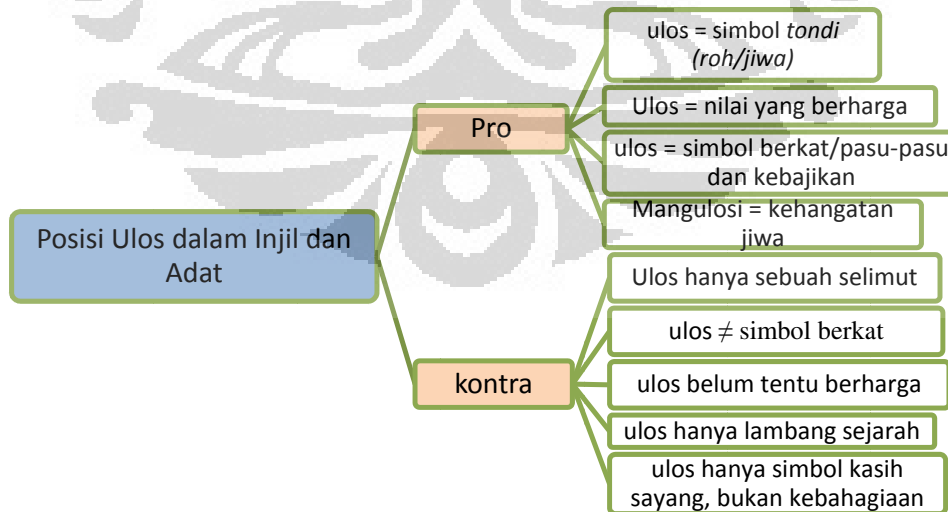
Untuk lebih jelas,dapat dilihat pada tiga bagan di bawah ini yang menunjukkan bagaimana posisi ulos dalam adat batak toba secara khusus, dan paham kekristenan (Injil) :



Tabel 3.5 Kontradiksi Ulos dalam Adat Batak Toba dan Injil (wacana 1, Batak Cyber Community)



Tabel 3.6 Kontradiksi Ulos dalam Adat Batak Toba dan Injil (wacana 2, Batak Cyber Community)



Tabel 3.7 Kontradiksi Ulos dalam Adat Batak Toba dan Injil (wacana 2, Batak Gaul Community)

Pada konteks ini, identitas yang merupakan bentukan dari habitus tersebut, mampu merepresentasikan tindakan dari masing-masing pelaku sosial/aktor yang berupa sikap saling mempertahankan prinsip dan nilai yang akhirnya menjadi pemandu tindakan/gerak-gerik pelaku sosial/aktor tersebut. Dari habitus tiap pelaku sosial/aktor tersebut, mendorong seorang pelaku sosial untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-caranya sendiri sehingga melahirkan persepsi, perilaku dan praksis yang sifatnya teratur dan tidak ada aturan-aturan yang melatarbelakanginya.

Menurut Bourdieu (1991), bentuk dari kegiatan tersebut menggambarkan suatu ranah kekuatan yang terkontestasi melalui kedudukan agama dan gereja sebagai ranah keagamaan dalam masyarakat Batak Toba. Dalam kasus ini, Injil/gereja dan aliran Kristen tertentu menggambarkan sebuah ruang sosial yang merujuk kepada keseluruhan gambaran tentang ruang sosial. Aliran Kristen tertentu seperti gereja Kharismatik memposisikan kedudukannya sebagai institusi universal yang tidak hanya berusaha menghilangkan adat khususnya ulos (tindakan *mangulosi*) dalam seluruh tatanan ruang gereja tetapi juga dalam seluruh kehidupan berbudaya masyarakat Batak Toba yang telah terikat dengan hukum gereja Kharismatik setempat.

“He..he..he.. saya numpang komentar neh ga papa yah (lolosin doong). Untuk lebih mewarnai 'perbincangan' ini sepertinya harus ada yang dari pihak kharismatik yang katanya tersohor menentang dengan adat batak.” (<davidfr766hi@...> Date: Mon Apr 19, 2004 6:31 am).

Dalam kasus ini, masyarakat Batak Toba yang telah “bergabung” dengan gereja tersebut mewajibkan jemaatnya untuk tidak terikat dengan adat yang dinilai bertentangan dengan paham Injil (untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran).

Berdasarkan praksis-praksis budaya keagamaan dalam ranah budaya dan keagamaan seperti di awal, maka habitus masing-masing pelaku sosial dapat digambarkan beserta makna dan konteks sejarahnya. Praksis-praksis budaya keagamaan pelaku-pelaku sosial ini merupakan hubungan dialektika (saling mempengaruhi) antara habitus dan struktur sosial objektif yakni ranah budaya dan keagamaan. Hal ini dapat terlihat dari resistensi tindakan *mangulosi* terhadap Injil dan aliran Kristen tertentu yang merupakan praksis budaya keagamaan yang

dipengaruhi oleh habitus agamanya sedangkan upaya negosiasi oleh masyarakat Batak Toba yang pro terhadap adat/budaya dipengaruhi oleh relasi dialektis antara habitus budayanya yakni fleksibel, moderat dan toleran dengan ranah keagamaan yang menempatkan kedudukannya pada posisi dominan. Untuk lebih jelas, proses perebutan habitus pada pertarungan ini akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Habitus Agama dan Budaya Pelaku-Pelaku Sosial dalam Ranah Budaya dan Keagamaan dalam Wacana Batak Toba

Pelaku Sosial	Praksis Budaya/Keagamaan	Habitus	Ranah/Field	Modal/Jenis Kapital	Makna	Konteks Sejarah
Pro Adat Toba (tradisionalisme)	Resistensi ulos terhadap modernitas: pergeseran adat, fashion dan industri tekstil.	Tindakan Mangulosi	Dalihan Natolu	Ulos/Kapital budaya dan Kapital simbolik	Sebagai upaya untuk menegaskan adat (ulos) di dalam budaya/legitimasi adat dalam ranah keagamaan	Diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang bangsa Batak
Kontra Adat Toba (modernisme)	Resistensi ulos dalam Ritus Ibadah Gereja	Ritus Ibadah	Ajaran Gereja	Injil/Kapital Smbolik dan Kapital budaya	Sebagai upaya mengedepankan agama di atas budaya/menolak habitus <i>mangulosi</i> dan adat.	Reformasi Gereja (tahun 1960-an)

Tabel 3.8 Perbandingan Habitus Pelaku Sosial dalam Ranah Agama dan Budaya (diolah penulis).

Pada tabel di atas, dapat kita lihat perbandingan secara signifikan yang terdapat pada habitus yang pro adat (tradisionalisme) dan pihak yang kontra adat (modernisme). Bila pada sisi yang satu, habitus kelompok pro adat berada pada ranah budaya dan berpedoman pada unsur *dalihan natolu*, maka di sisi lainnya, habitus kelompok yang kontra adat justru berjuang merebut kedudukan oposisinya dalam ranah agama dan berpedoman pada ajaran gereja.

Masing-masing pelaku sosial tersebut menggunakan jenis kapital yang

berbeda yaitu berupa kapital simbolik dan kapital budaya. Kapital tersebut berupa pengakuan terhadap kelompok tradisionalisme yang masih mempertahankan ulos (adat istiadat aslinya) yang direpresentasikan melalui ulos. Hal ini dapat dilihat dari upaya kelompok tradisionalisme dalam mempertahankan habitus, identitas dan budaya Batak Toba (khususnya) terhadap kelompok modernisme. Dalam mencapai upaya ini, kelompok tradisionalisme (pro adat) mengupayakan negosiasi dalam mendapatkan pengakuan (recognition) dan legitimasi akan identitas budaya terhadap kelompok modernisme (kontra adat) yang diadaptasikan dalam wujud argumen. Beberapa argumen yang menunjukkan proses negosiasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Asal Milis	Judul Wacana	Komentator	Isi Komentar
Batak Cyber Community (28 April 2005 - 29 April 2005)	Tanya tentang Adat (ulos) dalam Pandangan Alkitab	@Tommy Lond Togi Parsaoran (28 April 2005 pk1. 11.13 pm) @Timbul siregar (28 April 2005 pk1. 11.44 pm) @e toruan (29 April 2005 pk1. 12.28 am) @binsar (19 April 2004 pk1. 12.31 am)	<i>“kalau intinya kita tidak menduakan Tuhan dengan ulos, tapi tetap ada penggunaan ulos di kegiatan itu. Kalau begitu pasti boleh donk.”</i> <i>“sepanjang adat/pemakaian ulos tidak dilakukan untuk memuliakan pribadi selain Tuhan, itu salah”</i> <i>“dalam perkembangan adat batak, menurut sudah sangat banyak yang disesuaikan dengan ajaran kekristenan”</i> a. <i>“...bahwa agama dan kepercayaan berbeda dengan adat...”</i> b. <i>“...kalau kita bicara adat batak, jalankan adat batak sesuai dengan aturannya dan kemampuan kita dan selama tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab...”</i>
Batak Gaul Community (15 April 2004 - 20 April 2004)	Generasi Batak Biru	@davidfr (19 April 2004 pk1. 6.31) @special info 4 u (19 April 2004 pk1. 7.08 am)	<i>“...acara adat ada di keluarga dengan tata cara mangulosi pun saya tidak menentangnya...sebetulnya yang menjadi pertentangan adalah kalimat atau sesuatu yang menggeser atau menduakan posisi Tuhan seperti dalam beberapa upacara adat”</i> <i>“memang sih jaman dulu sebelum Nomensen masuk ke tanah Batak dan...ada banyak adat istiadat batak yang berhubungan dengan berhala, misalkan mangulosi...dan masih banyak lagi. Akan tetapi itu semua bisa tetap kita lestarikan dan kita laksanakan dengan membuang atau</i>

	Mengapa harus diulosi?	<p>@rusman farel (20 April 2004 pkl. 8.53 am)</p> <p>@goklas (19 April 2004 pkl. 8.33 pm)</p> <p>@faridas (20 April 2004 pkl. 12.18 am)</p> <p>@p. Richard harianja (4 Nov 2008 pkl. 9.47 pm)</p> <p>@situmorang stmr (6 Nov 2008 pkl. 3.27 am)</p>	<p><i>tidak memasukkan unsur-unsur berhala ataupun yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan...</i></p> <p><i>“ jadi adat batak sebenarnya sudah di reform dengan tidakmengurangi makna adat itu sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hanya saja, masih ada di antara orang batak yang dalam pelaksanaan adat tersebut mengkaitkan dengan hal yang tidak sesuai dengan agama kristen. Contohnya: dalam memberi ulos (mangulosi)...”</i></p> <p><i>“...kalo mo ngomong soal adat, mari kita ngomong soal adat. Kalo mo ngomong soal agama, silahkan ngomong soal agama. Jangan dicampuradukkan”</i></p> <p><i>“...agama beda ulasannya, adat beda ulasannya. Jangan dicampur aduk”</i></p> <p><i>“tidak bertentangan dengan ajaran agama jika tidak djadikan sebagai alat untuk menduakan Allah. Dengan atau tanpa ulos kebajikan tetap bisa dilakukan, tetapi budaya batak menggunakan ulos adalah bernilai baik bahkan menurut saya bernilai tinggi sehingga saya sependapat pemberian ulos dalam budaya batak itu perlu dilestarikan. Ulos siganjang rambu, ulosna hapal kemudian dikatkan dengan penyampaian berkat-2, itu semua sebagai upaya menjalin semangat, kebersamaan dan kekeluargaan”</i></p> <p><i>“jangan lupa, orang tua (natua tua), bukan Cuma orang tua kandung adalah Debata na ni ida”...pengertian bebasnya Allah yang kelihatan. Kita bukan menduakan keberadaan Allah sang pencipta, namun perlu diingat dalam zaman dahulu pun hal seperti ini berlaku”</i></p>
--	------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 3.9 Hasil Analisis Negosiasi dalam bentuk argumen pada Kedua Milis

Dari tabel di atas, terlihat bahwa strategi yang berupa negosiasi tersebut diarahkan kepada peleburan habitus antara kelompok pro adat (tradisionalisme) dan kelompok kontra adat (modernisme). Negosiasi tersebut mencakup tentang

pembahasan pemaknaan ulos (*mangulosi*) terhadap media berkat yang tidak melebihi prinsip dasar gerejawi, yaitu Injil sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok yang pro terhadap adat tidak hanya berusaha membenarkan dan mempertahankan pemikiran mereka dalam perdebatan argumen. Hal ini terlihat pada sikap beberapa komentator/partisipan yang ‘*seakan-akan*’ sepakat memberi ruang terhadap posisi ulos dengan cara melakukan penekanan makna bahwa ulos tidak bertentangan dengan Injil selama unsur tersebut hanya sebatas media perantara “berkat” dari Tuhan kepada pihak penerima ulos.

Pemaknaan ulos dalam habitus kelompok pro adat (tradisionalisme) menandakan adanya suatu integrasi identitas yang berusaha diaktualisasikan dalam habitus modernisme (kontra adat). Hal ini dapat kita lihat dari upaya kelompok pro untuk menyatukan adat dalam ranah gereja (Injil). Namun dalam praktiknya, upaya ini hanya berlaku bagi sebagian orang/partisipan sehingga pada akhirnya, kelompok pro dalam lingkungan sosialnya mengakui legitimasi dari identitas kelompok kontra yang berusaha untuk memodernisasikan atau memperbaharui praktik adat seperti *mangulosi*. Pengakuan tersebut diwujudkan dengan cara menerima ulos dalam ranah agama (Injil) dan menyertakan unsur-unsur tersebut dalam ruang kekristenan. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan kelompok pro-Batak-Kristen dalam menjaga tradisi nenek moyang selama hal tersebut tidak dianggap melebihi kepercayaannya kepada Tuhan (lihat tabel analisis sebelumnya). Oleh karena itu, pembauran habitus antara kelompok yang pro adat dan kelompok yang kontra adat, seperti ritus ibadah dan tindakan *mangulosi* dapat diterima dengan baik dalam ruang kekristenan.

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Bila pada bab 1, 2, dan 3 telah dijelaskan bagaimana latar belakang munculnya permasalahan ulos dan adat Batak Toba yang ditunjukkan melalui studi kasus tiga mailing list Batak Toba (Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community, dan Batak Gaul Community) beberapa literatur yang mendukung terjawabnya rumusan permasalahan dan analisis yang sudah dilakukan terkait dengan permasalahan ketiga wacana tersebut, maka pada bab ini akan diuraikan beberapa kesimpulan yang diperoleh penulis berdasarkan temuan – temuan lapangan dan implikasi teori Bourdieu yang relevan dengan permasalahan korpus masalah lapangan.

Pada kesimpulan pertama penelitian ini, penulis menemukan bahwa milis yang digunakan oleh ketiga kelompok tersebut merupakan salah satu bentuk fenomena informatika baru yang memiliki tujuan utama sebagai wadah bertemunya komunitas masyarakat Batak Toba. Dalam hal ini, ketiga kelompok tersebut secara tanpa disadari telah membentuk komunitas maya yang tanpa disengaja sudah membangun identitas kebatakan mereka melalui bentuk kekuasaan simbolik yang mereka miliki. Kekuasaan simbolik yang digunakan oleh ketiga milis ini telah melahirkan suatu fenomena pro dan kontra. Pada kasus ini, pihak pro dan kontra sebenarnya saling memperebutkan kekuasaan tentang identitas kebatakan. Pihak yang masih mempertahankan unsur kebatakan (pro adat) menggunakan ulos sebagai identitas kebatakan yang sifatnya sudah mendarah daging. Dalam hal ini mereka menganggap bahwa bila salah satu unsur kebatakan tersebut hilang maka seluruh rantai kehidupan yang selama ini telah mengikat sistim kekerabatan masyarakat Batak Toba akan punah. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi pihak pro adat memberlakukan sanksi magis kepada kelompok yang berusaha menghilangkan simbol identitas kebatakan tersebut, yang berupa kutukan seperti yang terdapat pada kalimat, ” *Angka na so somba marhula-hula siraraonma gadongna, molo so manat mardongan tubu, natajom*

ma adopanna, jala molo so elek marboru, andurabionma tarusanna,”(untuk diskusi lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran data mentah halaman 13).

Pada kesimpulan kedua, penulis melihat ada hal penting yang mendasari mengapa orang Batak Toba ‘bersikukuh’ memegang prinsip kebatakannya. Hal tersebut berupa nilai budaya yang telah menjadi tujuan dan pedoman ideal orang Batak Toba yang dikenal dengan 3H (*hagabeon/keturunan, hasangapon/kehormatan dan hamoraon/kekayaan*). Ketiga nilai budaya tersebut masih dipegang oleh orang Batak Toba sebagai kapital budaya dan ‘*local wisdom*’ yang mendasari pelaksanaan adat *dalihan natolu* dan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang sehingga hal inilah yang menjadi salah satu bentuk relasi kekuasaan yang digunakan oleh pihak pro adat dalam mempertahankan identitas kebatakannya. Di sisi lain, pihak yang kontra terhadap adat berusaha menghilangkan identitas kebatakannya dalam diri mereka karena menganggap adat sebagai suatu hal yang ribet dan bertele-bertele. Artinya, pada dasarnya hal yang melatarbelakangi kelompok ini adalah rasa ketidakpuasan, kekecewaan akan masalah sosial, ketidakefisien terhadap prosesi adat yang dipandang cukup berat dan memakan waktu yang lama. Dengan kata lain, hal ini ‘seakan-akan’ telah menjadi beban moral yang harus ditanggung oleh kelompok ini. Oleh karena itu, fungsi adat yang tadinya lebih bersifat konservatif kini telah diambil alih oleh institusi modern yang mampu memberikan kepraktisan dan keefisienan. Dalam hal ini, unsur tradisional seperti pengayoman tidak lagi dipandang penting. Oleh karena itu, pihak kontra adat menggunakan Injil sebagai alasan utama dalam menentang pihak pro adat yang bertujuan sebagai alat modernitas yang akan menggantikan religi lama dengan religi baru dan sebagai bentuk ‘kamufase’ perebutan kekuasaan yang melibatkan ulos dan Injil sebagai sarana kapital simbolik dan kapital budaya.

Pada kesimpulan ketiga, penulis menemukan bahwa pada penelitian ini kelompok yang kontra adat tidak mempedulikan bila dikatakan sebagai masyarakat yang tidak beradat dari pada masyarakat yang tidak beragama. Hal ini semakin diperkuat oleh adanya transformasi akan konsep pemikiran lama (adat dalam religi lama) yang dipandang terlalu ribet (terjebak dalam sandiwara adat)

dan tidak memiliki substansi (nilai simbolik) yang penting sehingga tidak perlu untuk dilakukan dan dipertahankan (lihat lampiran data mentah halaman 24, 60, 61 dan 63).

Pada kesimpulan keempat, penulis melihat bahwa di dalam pertarungan wacana ketiga milis tersebut, ulos mampu memposisikan dirinya sebagai komponen penting dalam adat Batak toba yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas lokal masyarakat Batak Toba yang sifatnya kaku dan monoton, tetapi juga memiliki nilai-nilai ritus yang mampu menggabungkan unsur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Unsur kehidupan sosial yang dimaksud didapat dari hasil pengamatan penulis dari beberapa statement wacana yang muncul dari ketiga milis tersebut. Dari milis tersebut, penulis memandang bahwa sebenarnya ulos dapat bertindak sebagai simbol kedudukan dan solidaritas yang menggambarkan posisi *Dalihan Natolu* dalam suatu ritus adat Batak Toba dan dalam hal ini ulos digunakan sebagai media komunikasi antara pihak yang dihormati dan pihak yang menghormati. Di sisi lain, unsur ekonomi dan politik dapat dilihat dari bagaimana tindakan yang dilakukan oleh beberapa pihak yang pro maupun kontra memanfaatkan ulos yang dimilikinya. Bila dari segi ekonomi, ulos dapat dibuat menjadi barang komoditi fashion dan pernak-pernik lainnya yang lebih bermanfaat, maka dari sisi politik ulos dapat bertindak sebagai simbol pemberian/perhormatan kepada pihak yang dianggap memiliki kedudukan tinggi dalam suatu instansi pemerintahan (diskusi lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran kategori alasan wacana 1-3).

Di akhir kesimpulan, penulis berpendapat bahwa adat dan material budaya (ulos) bukan sekedar aksesoris, melainkan berkaitan dengan nilai yang dianut oleh manusia penyandang kebudayaan tersebut. Bila suatu bangsa, masyarakat atau komunitas berjuang keras memelihara dan mengembangkan kebudayaannya, maka alasannya bukan sekedar bagaimana agar bangsa atau masyarakat itu memiliki identitas. Akan tetapi, yang menjadi alasannya adalah bagaimana agar bangsa atau masyarakat itu bisa memiliki karakter dan nilai yang positif yang diperlukannya untuk memenangkan pertarungan peradaban. Dalam hal ini, pada dasarnya yang menjadi persoalan mendasar bagi orang Batak Toba ialah bahwa

mereka hanya menganggap adat dan budaya sebagai aksesoris, identitas, dan sumber kebanggaan yang belum jelas bentuknya. Padahal inti dari adat atau budaya Batak Toba adalah menyangkut suatu nilai yang harus dikembangkan agar bisa memberi manfaat bagi orang Batak Toba secara khusus. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal itu maka suatu sikap daya kritis sangat diperlukan dalam menggumuli secara mendalam akan pentingnya adat/budaya yang kita punya sebab tanpa sikap daya kritis maka adat atau budaya yang hanya dipandang sebagai identitas atau aksesoris akan perlahan-lahan semakin kabur dan hilang.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa di dalam praktiknya, konflik yang terjadi antara ulos (adat) dan Injil tetap akan terus berlanjut dan sulit untuk menemukan titik temu yang jelas. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis mengharapkan bahwa tulisan mengenai pertentangan antara adat (ulos) dan Injil tetap terus dikaji secara lebih mendalam lagi. Hal ini bertujuan untuk membentuk suatu pola pemikiran (paradigma) yang lebih kuat akan pentingnya posisi ulos (adat) sebagai ranah budaya dan posisi Injil sebagai ranah gereja dalam masyarakat Batak Toba dewasa ini yang harus memperhatikan fungsi estetika dan makna filosofis dari budaya lokal yang telah menjadi pakem dan identitas lokal masyarakat Batak Toba.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan. 1988. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, Jan. 2008. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of A Theory of Practice*, translated by Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. 1984. *La Distinction*, translated by Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cetakan kelima, diedit oleh John B. Thompson dan diterjemahkan oleh Gino Raymond dan Matthew Adamson. Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, P dan Loic J.D. Wacquant. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bourdieu, P. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan *The field of Cultural Production: Essay on Art and Literature* (1993). 2010. Bantul : Kreasi Wacana.
- Calhoun, C. 1993. “*Habitus, Field of Power and capital: The Question of Historical Specificity.*” Dalam *Bourdieu Critical Perspective*, diedit oleh Craig Calhoun, E. Lipuma and M. Postone. Cambridge: Polity Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harahap, B.H.dan H.M.Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Harker, Richard., Cheleen Mahar., Chris Wilkes. 1990. *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: the Practice of Theory*. London: The McMillan Press Ltd.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskrimasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Hasibuan, Jamaludin. 1985. *Art Et Culture: Seni Budaya Batak*. Jakarta. PT Jayakarta Agung Offset.
- Irianto, Sulistyowati. 2005. *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum: Studi mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk mendapatkan Akses kepada Harta Waris melalui Proses Penyelesaian Sengketa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Jenkins, R. 1992. *Key Sociologist: Pierre Bourdieu*. London: Routledge.
- Joosten, Leo. 1992. *The Old Batak Society*. Pangururan.
- Marpaung, BK. 1954. *Buku Pusaka Tarombo Batak*. Djakarta Raja.
- Marsden, W. 2008. *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nainggolan, Togar. 2006. *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Medan: Bina Media.
- Niessen, SA. 1985. *Motifs of Life in Toba Batak Texts and Textiles*. Belanda: Foris Publications.
- Pamungkas, Cahyo. 2008. *Papua Islam dan Otonomi Khusus: Kontestasi Identitas di Kalangan Orang Papua*. Tesis Program Pascasarjana Ilmu Susastra UI.
- Pardede, L. 2010. *Masisisean di Ulaon Adat Batak Toba*. Cetakan kedua. Medan.
- Perret, D. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pasaribu, JB. 2002. *Pengaruh Injil dalam Adat Batak: Pendekatan Praktisi*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Schreiner, L. 1994. *Adat dan Injil : Perjumpaan dengan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sihombing, TM. 1989. *Jambar Hata: Dongan Tu Ulaon Adat*. Medan : CV. Tulus Jaya.
- Simanjuntak, Bungaran. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Simanjuntak, Bungaran. 2011. *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simorangkir, OP. 2006. *Berhala, Adat Istiadat dan Agama: Kajian Batak Kristen*. Jakarta: Yayasan Lobu Harambir.
- Sinaga, Richard. 2010. *Silsilah Marga-Marga Batak*. Cetakan ketiga. Jakarta: Dian Utama.
- Sitompul, RHP. 2009. *Ulos Batak: Tempo Dulu-Masa Kini*. Jakarta: Kerabat.
- Situmorang, Sitor. 2004. *Toba Na Sae*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Suparlan, Parsudi. 1981. Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi. *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies)*, Juni jilid X nomor 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Azet.

Woodward, Ian. 2007. *Understanding Material Culture*. London: Sage Publications Ltd.

Websites:

<http://www.jpnn.com/berita.detail-57455>, (situs resmi jawa pos national network) diakses pada tanggal 9 januari 2012.

[\(http://groups.yahoo.com/group/Batak_Cyber/\)](http://groups.yahoo.com/group/Batak_Cyber/), diakses pada tanggal 10 November 2011

[\(http://groups.yahoo.com/group/Batak_Gaul/\)](http://groups.yahoo.com/group/Batak_Gaul/),diakses pada tanggal 10 November 2011

[\(http://groups.yahoo.com/group/Silaban/\)](http://groups.yahoo.com/group/Silaban/),diakses pada tanggal 10 November 2011

<http://groups.yahoo.com/search?query=batak>),diakses pada tanggal 10 November 2011

<http://groups.yahoo.com/search?query=marga+batak>),diakses pada tanggal 10 November 2011

[\(http://www.silaban.net/silaban-brotherhood/\)](http://www.silaban.net/silaban-brotherhood/),diakses pada tanggal 10 November 2011

LAMPIRAN

Beberapa Tabel Penggolongan/Klasifikasi Pro dan Kontra Berdasarkan Kutipan Pernyataan dari tiap wacana Tiga Milis Batak Toba (diolah dari data mentah/lampiran asli ketiga milis):

A. Silaban Brotherhood

Judul Wacana : Pergeseran Adat Batak Toba

Kategori Alasan	Komentator	Isi komentar	Reaksi
Silaban Brotherhood (25 November 2006-2 Juni 2008):			
1. Kegunaan mempertahankan adat	@Sahat Sipahutar (11 Juni 2007 pkl. 10.48 am) @monang tobing (8 Februari 2008 pkl. 4.11 pm)	"Berguna untuk keteraturan generasi penerus orang Batak..." "...hamu ma antong nalao patigorhon dohot patikkoshon acara-acara adat i..."(kalian lah yang seharusnya memperbaiki dan membenarkan acara-acara adat..)	Netral Netral
2. Batak terbelenggu adat, seperti sinamot.	@Sahat Sipahutar (11 Juni 2007 pkl. 10.48 am) @Sijurnal (16 Juli 2007 pkl. 5.52 pm)	"Saya kira orang Batak tidak terbelenggu... " a. "...supaya kita cari perempuan yang tidak mempunyai tuhor, sinamot (gratis)...seperti benda mati saja..." b. "...agar si boru nauli dapat menjadi istri, usaha habis-habisan sampai-sampai berhutang dikarenakan melaksanakan adat Batak... "	Pro Adat Kontra Adat
	@lenny manalu(1 Desember 2007 pkl. 6.55 pm)	a. " so, sebegitu pentingkah lagi sandiwara adat dimaksud?" b. "tetapi, janganlah karena adat kita jadi terjebak untuk bersikap." c. " takut dikatakan tidak beradat?"	Kontra Adat
3. Adat berlawanan dengan Agama/Injil	@Ir.Saut Simanjuntak (13 April 2007 pkl.10.52 pm) @ Ir. Royanto Purba (19 Mei 2007 pkl. 10.17 am)	Poin 3: "Adat suku Batak sangatlah bertolak belakang dengan ajaran Alkitab... " a. "... dimana adat Batak bertentangan dengan injil..." b. "... melalui adat istiadat yang telah diterangi Injil dapat dipakai sebagai sarana saluran kasih."	Kontra Adat Pro Adat

	<p>@Sahat Sipahutar (11 Juni 2007 pk1. 10.48 am) @Ir.Saut Simanjuntak (9 Juli 2007 pk1.4.31 pm)</p>	<p>“Coba Amang tunjukkan dulu ayat yang mana bilang bertentangan...”</p> <p>a. “Menyembah kepada SimulajadiNabolon (sebutan bagi Tuhannya orang Batak Toba).”</p> <p>b. “Diselidiki dari persepsi upacara...”</p> <p>c. “Sibolis(iblis) masuk ke huta Tapanian nauli yang sempurna”</p>	<p>Pro Adat</p> <p>Kontra Adat</p>
	<p>@Sijurnal (16 Juli 2007 pk1. 5.52 pm)</p>	<p>a. “Rekayasa Lucifer tentang penciptaan yang diyakini oleh etnis Batak yang masih loyal melaksanakan ritual adat Batak sampai sekarang.”</p> <p>b. “...maka kita pada saat sekarang yang masih setia melaksanakan upacara adat. Kita tidak mungkin lagi (tidak mampu) melaksanakannya sesuai dengan iman berdasarkan agama yang kita anut dan inilah merupakan pergeseran pelaksanaan adat yang kita laksanakan.”</p>	<p>Kontra Adat</p>
	<p>@Tambunan (16 Juli 2007 pk1.10.01 pm)</p>	<p>a. “adat Batak merupakan media perselingkuhan rohani”</p> <p>b. “...maka sangatlah kasihan etnis Batak yang sudah berilmu dan berpengetahuan serta sudah hidup dalam jaman teknologi masih tetap mempercayai adat Batak dan hidup dalam ritualnya.”</p> <p>c. “Saya mengatakan bahwa etnis Batak yang masih loyal dan melaksanakan adat Batak telah melakukan perselingkuhan rohani. Orang Batak yang demikian mengakui Allah dan juga allah.”</p>	<p>Kontra Adat</p>
	<p>@Ir. Saut Simanjuntak (17 Juli 2007 pk1. 6.02 pm)</p>	<p>a. “Jangan terbelenggu oleh ajaran sesat.”</p> <p>b. “Kita yang memiliki Ajaran Nabadia, berdoa meminta hanya kepada namargoar Yesus Kristus Tuhan, tidak ada lagi yang namargoar. Biar pun kata-kata di ganti-ganti:”ompunta debata” atau “Tuhanta parasi rohai”</p>	<p>Kontra Adat</p>

		<p>c. "...ini Adat, patik, hata, parenta, pesan dari si Mulajadinabolon yang selalu membodohi."</p> <p>d. "...bahwa juhut nabalging-balging itu tidak pernah diajarkan oleh Bible, sangatlah bertolak belakang dengan ajaran Kristus, akan tetapi, karena sudah ditawan iblis yang mengikuti adat tersebut..."</p> <p>e. "...apa yang kumaksudkan ialah, bahwa persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah..."</p>	
	<p>@Rianto Silitonga (11 Agustus 2007 pkl. 12.43 pm)</p>	<p>a. "Sebaiknya anda jangan pernah mengatakan kalau adat Batak sangat bertentangan dengan Alkitab, tetapi kalau anda bilang ada beberapa hal di dalam adat Batak yang bertentangan dengan Alkitab ada benarnya."</p> <p>b. "Nah, di dalam kehidupan orang Batak pun hal ini kegiatan adat itu sangat tidak bertentangan apabila semua itu didasari dengan kasih yang kita pelajari dari Alkitab"</p>	<p>Pro Adat</p>
	<p>@amin (18 September 2007 pkl. 10.04 pm)</p>	<p>"..sesat atau tidak sesat agama dan kepercayaan yang dianut manusia di dunia ini, itu bukan urusan anda (Ir. Simanjuntak) tapi itu urusannya masing-masing terhadap Tuhannya.."</p>	<p>Pro Adat</p>
	<p>@Maridup Hutauruk (15 Oktober 2007 pkl. 1.40 am)</p>	<p>a. "kata-kata yang mencerminkan ajaran agama anda itu sudah melukai hati nurani yang dalam (empati) dari budaya bangsa Batak"(ditujukan kepada Ir. Simanjuntak)</p> <p>b. "... mungkin satu aliran membawa pesan tentang lucifer yang terlahir di tengah masyarakat bangsa Batak..."</p>	<p>Pro Adat</p>
	<p>@lenny manalu (1 Desember 2007 pkl. 6.55 pm)</p>	<p>"Harusnya kita lebih takut dikatakan tidak beragama"</p>	<p>Kontra Adat</p>
	<p>@eddy silaban (4 Desember 2007 pkl. 11.28 am)</p>	<p>a. "kalau adat memang menyimpang dari Firman Tuhan harus benar-benar</p>	<p>Kontra Adat</p>

		<p><i>dihilangkan</i> seperti misalnya membuat tugu,..."</p> <p>b. "namun disatu sisi ada adat yang bisa terus dipertahankan misalnya saja hiburan (mangapuli)..."</p> <p>"...tidak menduakan Tuhan...,namun saya juga mengikuti adat istiadat Batak dalam menjaga keselarasan hubungan..."</p>	Pro Adat
4. Peran <i>dalihan natolu</i> dalam adat Batak Toba	@riris panggabea (24 Desember 2007 pkl. 9.05 am)	"...tidak menduakan Tuhan...,namun saya juga mengikuti adat istiadat Batak dalam menjaga keselarasan hubungan..."	Netral
	@peter (25 November 2006 pkl. 3.57 pm)	"pelaksanaan <i>dalihan natolu</i> dewasa ini terasa dipaksakan oleh sebagian keluarga atau masyarakat, maka tak jarang berjalannya prosesi adat hanya formalitas.."	Kontra Adat
5. Menikah dengan satu marga/di luar batak	@arion (18 Juni 2007 pkl. 6.43 pm)	"...ingin bertanya tentang adat yang melarang seseorang menikah dengan orang yang satu marga dengan dia..."	Di luar wacana masalah
	@steward (1 Juni 2008 pkl. 12.20 pm)	"...apa bisa teman saya (non batak) yang Kristen menikah dengan wanita tang Kristen (Batak) tanpa menggunakan acara adat?"	Di luar wacana masalah
6. Identitas batak yang mulai hilang bagi orang muda di perantauan.	@peter(25 November 2006 pkl.3.57 pm)	a. "...dari para pemuka adat dan pemuka agama (pendeta, sintua, guru, parhangir) mensosialisasikan adat Batak kepada orang-orang muda."	Pro Adat
		b. "...menjalankan adat Batak kedepan menjadi suatu tantangan bagi para orang tua, orang-orang muda di perantauan khususnya yang dilahirkan di daerah perkotaan, kurang peduli dengan adat Batak, nunga godang nalilu.."	
7. Alasan lain-lain (Tarombo, partuturon/silsilah, aturan adat dalam pernikahan)	@jeffrys r silitonga (8 Januari 2008 pkl. 5.00 pm)	a. "menurut hemat saya generasi muda Batak sekarang hanya tau mengkritisi adat Batak tanpa mau menjadi pelaku adat Batak itu sendiri"	Pro Adat
	@chandra christian samosir (1 Februari 2008 pkl. 3.34 pm)	b. "...bahwa etnis Batak itu besar justru karena kita mau melestarikan adat "	
	@chandra christian samosir (1 Februari 2008 pkl. 3.42 pm)	"mau tanya tarombo margaku samosir tapi..."	Di luar wacana masalah
		"..zaman sekarang banyak sekali orang-orang yang kurang mengerti partuturon.."	Di luar wacana masalah

B. Batak Cyber Community

Judul Wacana 1: Tanya tentang Adat (Ulos) dalam Pandangan Alkitab

Kategori Alasan	Komentator	Isi komentar	Reaksi
Batak Cyber Community (28 April 2005 – 29 April 2005):			
Pemakaian Ulos (adat) yang bertentangan dengan agama/Injil	@Lc-sM (29 April 2005 pk1. 12.42 pm)	“Intinya sih, apakah kita menduakan Tuhan dengan ulos. Kalo iya yah pasti gak boleh donk ”	Kontra Adat
	@Tommy Lond Togi Parsaoran (28 April 2005 pk1. 11.13 pm)	“kalau intinya kita tidak menduakan Tuhan dengan ulos, tapi tetap ada penggunaan ulos di kegiatan itu. Kalau begitu pasti boleh donk ”	Pro Adat
	@Timbul siregar (28 April 2005 pk1. 11.44 pm)	a. “sepanjang adat/pemakaian ulos tidak dilakukan untuk memuliakan pribadi selain Tuhan itu salah” b. “it’s no problem ...sama halnya dengan aturan adat dalam pernikahan dalam satu marga...” c. “...nggak ada acara pemujaan begu ganjang/roh seperti dulu” d. “Ulos dan adat adalah sesuatu yang boleh dan patut dibanggakan orang Batak...” e. “Laksanakan saja adat semampu dan seperlunya...”	Pro Adat
	@e toruan (29 April 2005 pk1. 12.28 am)	a. “... tidak ada saya lihat yang bertentangan dengan kekristenan . Ini adalah bagian dari kekerabatan dalihan natolu” b. “dalam perkembangan adat Batak, menurut sudah sangat banyak yang disesuaikan dengan ajaran kekristenan” c. “...sama seperti ulos yang menjadi simbolisasi kasih dalam kekerabatan suku Batak”	Pro Adat
	@oloan sirait (29 April 2005 pk1. 1.31 am)	“...saya mendukung 100% lah apa pendapat lae (@e toruan)..”	Pro Adat

@robert tambunan (29 April 2005 pkl. 1.57 am)	a. “ulos itu ga salah apa-apa. Kok banyak ga suka, dibuang malah <i>dibakar</i>? Itu hanya sebagai benda mati/wadah dan seni” b. “coba tanya mereka <i>anti ulos</i>, ..., coba mereka buktikan bahwa ulos itu mengandung kuasa gelap” “Yups, benar banget”	Pro Adat
@Lc-sM (29 April 2005 pkl. 6.23 pm)		Pro Adat
@petrus (29 April 2005 pkl. 4.07 am)	a. “...ulos itu <i>tidak lebih mulia</i> juga <i>tidak lebih marjinal</i> dibanding produk-produk tekstil lainnya..” b. “...jika anda <i>ingin memberhalakannya</i>, juga <i>sangat bisa</i>” c. “...yang mengatakan ulos sesat dengan berbagai reason, haruslah kita hargai sebagai bentuk dinamika pluralisme”	Kontra Adat
@Lc-sM (29 April 2005 pkl. 6.45 pm)	“...seharusnya yang dipermasalahkan orang yang menggunakannya...”	Netral
@e toruan(29 April 2005 pkl. 6.13 am)	“betul sekali, seakan-akan orang Batak nggak punya habisuhon/kecerdasan”	Netral

Tabel 2. Sumber dari lampiran milis Batak Cyber Community dan diolah penulis.

Judul wacana 2: Sekali lagi tentang ulos Batak (BCC)

Kategori Alasan	Komentator	Isi komentar	Reaksi
Batak Cyber Community (20 Desember 2007 – 3 Januari 2008): Kedudukan ulos dalam adat dan gereja/Injil	@Pdt. Daniel T.A. Harahap (20 Desember 2007 pkl. 7.28 pm)	<i>pergeseran terhadap makna ulos”</i> a. <i>“bolehkah kita orang Kristen memakai ulos? Jawabnya boleh saja”</i> b. <i>“ulos adalah simbol doa dan kasih hula-hula”</i> c. <i>“sebagian orang Kristen-Batak mengeramatkan ulosnya. Mereka menganggap ulos itu keramat...”</i>	Pro Adat
	@petrus (20 Desember 2007 pkl. 9.09 pm)	a. <i>“di rumah saya, mulai dari alas meja makan, tempat tidur anjing sampai keset kaki terbuat dari ulos Batak”</i> b. <i>“kalau kita pakai ulos dengan motivasi untuk martonggo (worship) maka jadilah benda ini sebagai benda klenik..”</i> c. <i>“kalau kita menganggap ulos sebagai bagian komponen cultural fashion, maka tidak akan memiliki nilai sakral dan magis...”</i> d. <i>“...tugas anda semua untuk membawa (bukan memusnahkan secara fisik)...”</i>	Kontra (Adat)
	@Pdt. Daniel Taruli Asi Harahap (20 Desember 2007 pkl. 9.37 pm)	<i>“bolehkah saya menggaris bawahi pernyataan anda di atas: di rumah anda.....olala...saya tidak mau komen lagi soal itu. Biarlah Front Pembela Batak (FPB) abis-abisan yang berbicara”</i>	Pro Adat
	@Taruna Nabalris (20 Desember 2007 pkl. 10.19)	<i>“hebat sekali om petrus ini....kalau saya, ulos saya jadikan hiasan dinding dan</i>	Pro Adat

<p>pm) @Pdt. Daniel T.A. Harahap (20 Desember 2007 pkl. 10.59 pm)</p>	<p><i>kalau yang sudah didoakan oleh mertua, orangtua, tulang, saya tempatkan di lemari dengan teratur”</i></p>	
<p>@nelly yanti (21 Desember 2007 pkl. 1.29 am)</p>	<p>a. “mengapa anda tidak menjadikan ulos pemberian simatua....sebagai keset kaki...atau kain lap?”</p>	Pro Adat
<p>@seventh stardust (22 desember 2007 pkl. 12.13 pm)</p>	<p>b. “ulos pemberian siapa yang menurut anda layak dijadikan alas tidur anjing” (pertanyaan diatas ditujukan sebagai sindiran atas komentar @petrus)</p>	Pro Adat
<p>@seventh stardust (22 desember 2007 pkl. 12.13 pm)</p>	<p>a. “karena masih ada banyak baju yang uda usang...” b. “tidak ada satupun pemberian yang layak dijadikan alas tidur anjing...”</p>	Pro Adat
<p>@seventh stardust (22 desember 2007 pkl. 12.13 pm)</p>	<p>“yup, bro...biase aja donk..siapa tau di rumahnya ada mesin tenun ulos...”</p>	Netral
<p>@seventh stardust (22 desember 2007 pkl. 12.13 pm)</p>	<p>“...mengaku batak yang menghargai budaya pantas tidak menenun ulos buat alas kaki...”</p>	Pro (Adat)
<p>@seventh stardust (22 desember 2007 pkl. 12.13 pm)</p>	<p>a. “buat orang-orang yang tak suka adat istiadat khususnya batak karena bertentangan dengan agama dan keyakinan mereka...”</p>	Pro Adat
<p>@banra u (23 desember 2007 pkl. 7.44 pm)</p>	<p>b. “...kenapa ulos yang menurut ajaran Kharismatik mengandung unsur mistis dan setan harus dibakar,...?”</p>	Pro Adat
<p>@taruna nabalis (2 januari 2008 pkl. 9.10 pm)</p>	<p>“petrus sungguh tidak beradat...mengatakan bahwa orang batak tidak terlalu marah jika dikatakan tidak beragama. Bandingkan jika dikatakan tidak beradat...”</p>	Pro Adat
<p>@taruna nabalis (2 januari 2008 pkl. 9.10 pm)</p>	<p>“...bukan adat yang menjadi agama gw tapi agama yang menjadi adat gw...”</p>	Kontra (adat)
<p>@rafina harahap (24 desember 2007 pkl. 8.52)</p>	<p>a. “ulos yang sudah afkir...memang lebih baik</p>	Kontra (adat)

	pm)	<i>dimanfaatkan daripada penuh lemari atau daripada dibuang...</i>	
	@sevent stardust (27 desember 2007 pkl. 12.36 am)	b. “tanpa bermaksud melecehkan...bawa ulos itu hanya benda seni yang dapat lestarikan untuk keindahan daripada dibuang, dibakar...”	
	@petrus (21 desember 2007 pkl. 12.01 am)	a. “...tidak beragama dan tidak beradat (ndang maradat) itu suatu kebanggaan”	Kontra Adat
	@petrus (25 desember 2007 pkl. 6.59 pm)	b. “apa sih artinya simbol. Begitu pentingkah sesuatu yang simbolik?” “...ini bukan karena ulos keramat atau apa...karena makna simboliknya..”	Pro Adat
	@rafina harahap (25 desember 2007 pkl. 9.52 am)	“...sebuah simbol bukanlah harga mati...tapi untuk mengubah simbol dibutuhkan orang dengan kadar kejeniusan, kreativitas...”	Netral
	@mula harahap (25 desember 2007 pkl. 11.07 pm)	“siplah bang taruna. Mohon diulas...agar dapat jadi pencerahan buat kami...”	Netral

Tabel 3. Sumber dari lampiran milis Batak Cyber Community dan diolah penulis.

C. Batak Gaul Community

Judul wacana 1. Generasi Batak Biru

Kategori Alasan	Komentator	Isi komentar	Reaksi
Batak Gaul Community (15 April 2004 – 20 April 2004): Adat (ulos) bertentangan dengan Injil/Gereja Kharismatik	@leonardo manik (16 April 2004 pkl. 5.58 am)	“...melihat sudah berkembangnya aliran kepercayaan yang anti adat Batak, membuat hati saya sedih...mereka melakukan pelecehan terhadap adat budaya Batak, terlebih tindakan-tindakan yang abnormal dengan membakar pakaian adat Batak (ulos)...”	Pro Adat
	@Lbn gaol hendry (20 April 2004 pkl. 12.45 am)	a. “jangan anda katakan ente halak Batak kalo marga anda sendiri tak paham dan tidak menghormati serta taat pada pada natua-tua sendiri tidak dituruti...karena salah satu ciri orang Batak adalah pantun martua-tua...” b. “...tapi ompung kita bisa menciptakan ulos sedemikian indahnya...janganlah kau bakar...dengan dalih ajaran sekte agama...” c. “...sekarang permasalahan adat dan agama...tega-teganya kita menghancurkan adat hanya dengan alasan agama...”	Pro Adat
	@the peter’s (16 April 2004)	a. “...anda harus terima bahwa hanya yang memiliki daya saing yang kuatlah yang bakal tetap eksis. Kalau adat batak	Kontra (adat)

	<p>@binsar (19 April 2004 pkl. 12.31 am)</p> <p>@midian samosir (19 April 2004 pkl. 1.39 am)</p> <p>@davidfr (19</p>	<p>memiliki daya saing atau daya tarik yang kuat sebagai way of life, tentu saja ia akan tetap eksis tanpa anda harus berkeluh kesah untuk menegakkannya”</p> <p>b. “untuk itu bersiaplah mengubah paradigma bahwa apa yang dibiasakan para pendahulu harus diperbaharui atau ditransformasi (bukan untuk diikuti) oleh generasi yang berikutnya. Ini bukan gerakan aliran kepercayaan, sebab segala yang hidup harus mengalami perubahan...”</p> <p>a. ”...bahwa agama dan kepercayaan berbeda dengan adat...”</p> <p>b. “...dan salah satu fokus penafsiran manusia tadi melihat adat batak dari sisi ajaran Alkitab. Disinilah timbul benturan-benturan antara adat batak dengan ajaran Alkitab...”</p> <p>c. “...kalau kita bicara adat batak, jalankan adat batak sesuai dengan aturannya dan kemampuan kita dan selama tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab...”</p> <p>“...budaya batak itu harus dilestarikan, dikembangkan dan diperkenalkan dengan cara dan kapasitas kita masing-masing...agar jangan memaksakan adat batak dengan Alkitab apalagi hanya untuk sebuah</p>	<p>Netral</p> <p>Pro (adat)</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------

	<p>April 2004 pkl. 6.31 am)</p>	<p>popularitas <i>terlebih materi...</i></p> <p>a. "...acara adat di keluarga dengan tata cara mangulosi pun saya tidak menentangnya... sebetulnya yang menjadi pertentangan adalah kalimat atau sesuatu yang menggeser atau menduakan posisi Tuhan seperti dalam beberapa upacara adat"</p> <p>b. "...seperti <i>ketika mangulosi</i> katanya ada yang berbicara bahwa opungnya (yang telah meninggal) akan menyertai, menjaga dan memberkati dan hadir dalam media ulos. Kalimat seperti itu yang bila diteliti akan menggeser atau menduakan Tuhan itulah yang ditentang, bukan ulosnya..."</p>	<p>Netral</p>
	<p>@special info 4 u (19 April 2004 pkl. 7.08 am)</p>	<p>a. "...saya sendiri yang mengikuti tata ibadah <i>kharismatik</i> tidak pernah mempersoalkan adat istiadat batak atau pun budaya batak menjadi suatu hama yang harus dibumi hanguskan atau dilenyapkan seperti yang dikatakan rekan kita peter..."</p> <p>b. "saya <i>sangat-sangat tidak setuju</i> jika ada orang Batak yang ingin modernisasi atau mengikuti perkembangan jaman harus membumi hanguskan atau menghapuskan budayanya..."</p> <p>c. "memang sih zaman dulu</p>	<p>Pro Adat</p>

	<p>@jefriyanto pasaribu (19 April 2004 pkl. 7.43 pm)</p> <p>@rajabatak (19 April 2004 pkl. 11.37 pm)</p>	<p>sebelum Nomensen masuk ke tanah batak dan.....ada banyak adat istiadat batak yang berhubungan dengan berhala, misalkan mangulosi ...dan masih banyak lagi. Akan tetapi itu semua bisa tetap kita lestarikan dan kita laksanakan dengan membuang atau tidak memasukkan unsur-unsur berhala ataupun yang tidak sesuai dengan <i>Firman Tuhan..</i>”</p> <p>“..., kita tidak bisa membandingkan agama dengan adat dalam hal ini adat batak, kemungkinan adat batak yang dimaksud ni lae yang bertentangan dengan alkitab adat batak na dia do horoha, di Alkitab ndang di orai Tuhan hita mengikuti adat, jadi tergantung tu hita sandiri do...”</p> <p>(kita tidak bisa membandingkan agama dengan adat dalam hal ini adat batak, kemungkinan adat batak yang dimaksud bapak ini yang bertentangan dengan alkitab, adat batak yang seperti apa, Tuhan tidak melarang kita untuk mengikuti adat,...)</p> <p>a. “adat/tradisi lebih dahulu lahir dari agama dimanapun juga termasuk di tanah batak.....itu pertanda Tuhan tidak pernah menentang adat/tradisi yang berlaku di setiap daerah dan justru Dia mengikuti tradisi itu. Yang penting,</p>	<p>Pro (adat)</p> <p>Pro (adat)</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------

	<p>@rusman farel (20 April 2004 pkl. 8.53 am)</p>	<p>jangan menduakan Tuhan b. "...yang mau beradat, silahkan, karena adat dan budaya juga mengajarkan nilai-nilai kebenaran dalam hidup dan kehidupan manusia, yang tak mau, tolong jangan dipaksa..."</p> <p>a. "menurut saya pribadi bahwa agama dengan adat tidak bisa dipisahkan karena adat adalah tata cara berkehidupan sosial yang seharusnya tidak bertentangan dengan ajaran agama"</p> <p>b. "jadi, adat batak sebenarnya sudah di reform dengan tidak mengurangi makna adat itu sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hanya saja, masih ada di antara orang Batak yang dalam pelaksanaan adat tersebut masih mengaitkan dengan hal yang tidak sesuai dengan agama Kristen. Contohnya: dalam memberi ulos (mangulosi),..."</p>	<p>Pro (adat)</p>
	<p>@binner manihuruk (16 April 2004 pkl. 10.44 pm)</p>	<p>"horas, setuju lae. Adat budaya dalihan na tolu sangat bermanfaat bila didiskusikan dan digali lebih dalam..."(isi posting ditujukan kepada @leonardo manik)</p>	<p>Netral</p>
	<p>@goklas (19 April 2004 pkl. 2.22 am)</p>	<p>"...apakah dalam Alkitab ada tertulis soal agama? Karena dari apa yang aku ketahui agama juga merupakan buatan (kreasi) manusia sama seperti adat"</p>	<p>Netral</p>
	<p>@binsar (19 April 2004 pkl. 4.42 am)</p>	<p>"...begini saja, lae</p>	<p>Netral</p>

	<p>@richard michel simanjuntak (19 April 2004 pkl. 3.24 am)</p>	<p>(@goklas) hilangkan lah membawa agama atau apalah istilah lae dan jangan benturkan dengan adat, kalo menurut kepercayaan yang lae jalani....cukup lae nilai dan lakukan sendiri...”</p> <p>a. “...justru karena agama dan adanya budaya (baca:adat) lah yang akan membuat manusia dapat mengontrol diri...”</p> <p>b. “kalau saja dalam adat batak sudah banyak yang dibuat sesederhana mungkin, bukanlah berarti adat untuk dihilangkan...atau dimuseumkan...”</p>	<p>Netral</p>
	<p>@binner manihuruk (19 April 2004 pkl. 4.19 am)</p>	<p>a. “memang tidak semua komunitas batak menerima adat istiadat batak secara teori maupun praktik apalagi bila dikaitkan dengan agama dan aliran kepercayaan, yang mana existensi aliran kepercayaan di negeri ini lumayan banyak yang nota bene banyak mengharamkan hal-hal yang berbau adat dan peninggalan-peninggalan para leluhur, contohnya, mereka tidak mau mengakui adanya ziarah kubur, makan darah, ulos-ulos batak, leluhur...”</p> <p>b. “...tapi sayang sekali pernyataan yang menyatakan ‘bukan untuk diikuti oleh generasi berikutnya’, mudah-mudahan ini bukan bermaksud mengkanibalisasi kelestarian adat-istiadat</p>	<p>Pro (adat)</p>

	<p>@pamolangs (19 April 2004 pkl. 4.30 am)</p>	<p>batak dan budaya batak...budaya batak harus dilestarikan oleh generasi ke generasi, apalagi substansi dalihan na tolunya...”</p> <p>“...sedikit saya mau memberikan komentar tentang statement lae binsar....tidak satupun agama kita mencari keselamatan dan kita harus mencari agama yang menjamin keselamatan kita,...”</p>	<p>Netral</p>
	<p>@goklas (19 April 2004 pkl. 8 33 pm)</p>	<p>a. “...kalo mo ngomong soal adat, mari kita ngomong soal adat. Kalo mo ngomong soal agama, silahkan ngomong soal agama. Jangan dicampuradukkan”</p> <p>b. “sekali lagi aku katakan, aku menghargai dan mencintai adat batak...kebetulan juga aku beragama kristen. Selama ini dalam menjalankan adat aku gak melihat benturan di antara keduanya...”</p>	<p>Netral</p>
	<p>@liston (19 April 2004 pkl. 10.00 pm)</p>	<p>a. “saya setuju dengan lae goklas ini, adat adalah adat dan agama adalah agama”</p> <p>b. “...saya juga tidak berani menghakimi kaum tertentu Cuma saya ingin berbagi tentang beberapa gereja Kharismatik. dari SMP s.d SMA sebenarnya saya besar di Kharismatik, saya tidak mengatakan mereka salah tapi misalnya untuk urusan adat, mereka berani memfonis kalo ‘mangokkal</p>	<p>Netral</p>

	@faridas (20 April 2004 pkl. 12.18 am)	<p><i>holi'</i>(menggali tulang belulang dan menaikkan /menguburkannya kembali dalam bentuk tugu) itu adalah okultisme dan ayat-ayat yang sepotong-potong tidak keseluruhan...”</p> <p>a. “...agama beda ulasanya, adat beda ulasanya. Jangan dicampur aduk”</p> <p>b. “...hanya saja aku kurang setuju jika ‘mangokal holi’ dan dinaikkan ke tugu yang mewah dengan uang patungan/iuran sementara orang yang hidup/yang buat masih tinggal di rumah kayu”</p>	Netral
	@jimmyokberto (20 April 2004 pkl 1.16 am)	<p>“...aku juga merasa kewajiban mangukol holi natua-tua ku di bona pasogit. Ahu do haturunan ni bangso Batak” (aku juga merasa kewajiban mangukol holi orang tua ku di kampung halaman. Aku juga keturunan dari bangsa Batak).</p>	Pro Adat

Tabel 4. Sumber dari *milis* Batak Gaul Community dan diolah penulis.

Judul wacana 2. Mengapa harus diulosi?

Kategori Alasan	Komentator	Isi komentar	Reaksi
<p>Batak Gaul Community (30 Oktober 2008-10 November 2008)</p> <p>1. Filosofi Ulos</p>	@globalnetrey (30 Oktober 2008 pkl. 6.46 am)	<p>“<i>Hu uloshon...</i>, kalimat ini sebenarnya salah, bagaimana kita bisa menghangatkan jiwa yang tidak dapat kita sentuh?... ulos dari defenisinya adalah selimut</p>	Kontra terhadap makna filosofi mangulosi sebagai

		yang dapat menghangatkan tubuh sebagai fisik, jadi bila kita mangulosi secara filosofi adalah kita menginginkan yang kita ulosi tersebut agar selalu merasa hangat, yang pada umumnya juga daerah pemukiman orang batak adalah berada di daerah pegunungan yang dingin...”	sumber berkat
@rikardo siahaan (2 November 2008 pk1. 8.09 am)		a. “Pernyataan "anggiat las ma tondimuna" salah!!!???. Bagi saya tak berani menyatakan itu salah. Tonggo-tonggo ni Batak juga menyangkut kebatinan, dan tondi adalah menyangkut kebatinan. Bagi mereka yang menyatakan hal tersebut salah adalah mereka yang memandang hidup ini sebatas fisik saja!!”	Netral
		b. “Mangulosi pematang itu sudah pasti hasilnya hangat, kecuali ulosnya dicampur es, itupun akan hangat kalau ulosnya sudah kering.”	
		c. “Ulos pada jamannya adalah sesuatu yang sangat berharga dan paling berharga. Untuk orang yang dicintai dan dikasihi apakah yang patut diberikan kalau bukan yang paling berharga dari si pemberi. Saat ini Ulos masih simbol dari yang paling berharga yang layak untuk diberikan...”	
@badu_is (3 Nov 2008 pk1. 4.06 am)		“Ulos dlm upacara Batak adalah alat/sarana yg dipakai sebagai simbol dalam menyampaikan sesuatu yg wujudnya tdk kasat mata	Pro terhadap makna filosofi mangulosi

		yaitu pasu-pasu (berkat)..."	sebagai sumber berkat
@globalnetrey (4 Nov 2008 pkl. 5.53 am)	"...kalo amang manguloshon ulos i tu naniuloshon muna....di rohatta anggiat manian dapotan pasu-pasu naniulosan i alai sian ise do ro pasu-pasu dohot las ni roha i? sian jolma do? Imanian tarimangi asa anggiat masiajaran hita tu joloan on."(kalo bapak menyelimutkan ulos kepada yang yang bapak ulosin, semoga di orang yang kita ulosin diberikan berkat, tetapi dari manakah datangnya berkat itu? dari manusia kah?itulah mengapa kita merenungkan dan belajar di hari yang akan datang)	Netral	
@globalnetrey (4 Nov 2008 pkl. 5.53 am)	"Dari mana datangnya berkat dan hati senang? Aku bilang, itu tergantung keyakinan orangnya. Saya yakin siapa, dan orang lain yakin siapa pemilik berkat itu. Kalau pemuja setan, mungkin berkat yg harap datangnya dari penghulu setan kali ya ..."	Netral	
@globalnetrey (6 Nov 2008 pkl. 3.01 am)	"...ulos batak yang indah itu: menjadi sebagai lambang orang batak adalah kebetulan oh...tidak lah... "	Pro Adat	
@badu_is(7 Nov 2008 pkl. 1.20 pm)	"Topik kita ttg kata2 berkat sambil mangulosi.Tadinya saya terkesan seolah ada protes: mana bisa manusia memberkati! Memberi berkat (mengabulkan) ya jelas tak bisa, tapi memberkati saya percaya itu bisa dilakukan manusia dan itu tdk salah... "	Pro terhadap makna filosofi mangulosi sebagai sumber berkat	
@globalnetrey	a. "...berpendapat bahwa	Kontra	

	<p>(3 Nov 2008 pkl. 7.29 am)</p>	<p><i>kehangatan jiwa itu dalam bahasa Indonesia adalah bahagia ataupun kebahagiaan dan apakah anda sudah pernah anda melempar kuisisioner tentang apakah semua orang yang di ulosi itu sudah hangat jiwanya...?"</i></p> <p>b. <i>"...Ulos pada jamannya adalah sesuatu yang sangat berharga dan paling berharga" o...tidak selamanya ulos itu akan berharga jika pemahaman saudara sudah sejalan dan itu bisa saya pertanggungjawabkan."</i></p> <p>c. <i>"...Tentunya orang yang memiliki banyak harta maupun banyak ulos belum tentu bahagia dan ini jelas tidak ada korelasinya ataupun orang yang miskin dengan banyak ulos orang ini juga belum tentu bahagia selanjutnya kehangatan jiwa tidak ada hubungannya dengan harta,miskin, life style bahkan ulos tetapi kebahagiaan adalah tentang God and love"</i></p>	<p>terhadap makna filosofi mangulosi sebagai sumber berkat</p>
	<p>@globalnetrey (5 Nov 2008 pkl. 4.55 am)</p>	<p><i>"...ulos itu jangan kita anggaphlah yang aneh-aneh hingga membuat orang takut, ataupun sampai mendewakannya, yang jelas ulos itu merupakan lambang sejarah yang harus kita hargai dengan cara yang benar maka jika kita salah "punahlah ulos kita tercinta itu" seperti benda-benda sejarah kebudayaan suku lain yang tidak terlalu baik utk saya sebutkan disini..."</i></p>	<p>Pro Adat</p>
	<p>@P. Richard</p>	<p><i>"Mangulosi atau diolusi</i></p>	<p>Pro</p>

Harianja (4 Nov 2008 pkl. 9.47 pm)	<i>adalah bagian dari budaya/adat Batak.Akan tetap baik adanya jika digunakan sebagai sarana penyampaian berkat dan kebajikan dari pemberi kepada penerima ulos”</i>	terhadap makna filosofi mangulosi sebagai sumber berkat
@maslan donal panjaitan (5 Nov 2008 pkl. 9.22 pm)	<i>“Kalau saya melihat arti dari ini: Hu uloshon hami ma on asa anggiat las ma tondi muna hanya sebagai ungkapan aja koq, jangan diartikan kedalam bahasa indonesia yang sesungguhnya, karena menurut hemat saya suatu kalimat kalau diterjemahkan kedalam bahasa dengan terlalu perfect bisa malah mengakibatkan suatu keanehan (rancu). saya hanya mengartikan kalimat diatas agar kita senang menerima ulos pemberian itu tanpa melihat harganya”.</i>	Netral
@situmorang stmr (6 Nov 2008 pkl. 3.27 am)	<i>“...Itu adalah ungkapan yang penuh harapan. bukan terjemahan bebas... dan satu hal lagi pemberian ulos itu tidak ada sangkut pautnya dengan supaya tubuh jadi hangat, tetapi "asa las ma tondimuna" mengandung arti yang dalam (ke hal yg batin)...”</i>	Pro terhadap makna filosofi mangulosi sebagai sumber berkat
@nainggolan (6 Nov 2008 pkl. 10.14 pm)	<i>“Di Ulosi atau tidak, itu pilihan anda.Jika dan kalau memang menurut anda tidak perlu diulosi dan percaya ulos tidak memberikan arti apa-apa, yah nggak usah.”</i>	Netral
@payung linwat (7 Nov 2008 pkl.	<i>“...menurut aku juga mangulosi itu adalah sesuatu tanda kasih sayang yg cukup</i>	Kontra terhadap makna

<p>2. Hubungan makna ulos dan Injil/Gereja</p>	<p>12.14 am)</p>	<p><i>besar dari orang yg mangulosi itu ke orang yg diulosinya,,jadi ga ada hubungannya ama berkat, atau menyalahi agama atau apalah ulos itu cuma tanda kasih sayang dari orang yg memberikannya..”</i></p>	<p>filosofi mangulosi sebagai sumber berkat</p>
	<p>@rikardo siahaan (7 Nov 2008 pkl. 10.03 am)</p>	<p><i>“Bayangkan sembari orang yang anda kasihi mengulosi anda dengan pasu-pasunya, kalau awak sudah pasti nyahut "Bah, mantab kali " dengan nyahut balik:..hata gabe-gabe na pinasahaat ni hamu angka raja tuhuk mai di abara nami jala ampu mai di simanjujung nami jala boanon nami mai tu tonga ni jabu..Jadi toho mai lae , aek godang ma tutu tu aek laut dos ni roha do siabaen na saut, alai ndang jadi dos roha tu halak na mangalea i iba. Alai tu angka na mamasu-masu iba do. Biar berkatnya bertambah-tambah. “</i></p>	<p>Pro terhadap makna filosofi mangulosi sebagai sumber berkat</p>
	<p>@badu_is (3 Nov 2008 pkl. 4.06 am) @globalnetrey (6 Nov 2008 pkl. 3.01 am)</p>	<p><i>“Dalam dunia keagamaan, kristen misalnya, ada simbol air dlm baptisan, ada api/lilin simbol Roh Kudus.”</i> <i>“Dari pertanyaan amang Badu tentang "Mari kita pertajam: adakah berkat dari Tuhan bagi orang2 yg belum mengenal Tuhan Allah sepanjang hidup mereka ?" Jawabannya sangat simpel dan tidak tajam sama sekali ya jelas "ada" tetapi tergantung berkat yang bagaimana yang ia kehendaki ia terima berkat yang meminta balasan atau tumbalkah atau berkat yang tidak meminta balas...atau bahkan ada berkat dari</i></p>	<p>Netral Kontra terhadap makna filosofi mangulosi sebagai sumber berkat</p>

	<p>@badu_is(7 Nov 2008 pkl. 1.20 pm)</p>	<p><i>aliran lain yang ingin bapak ajarkan kepada mereka itu...”</i> <i>“...Saya setuju: Berkat itu bukan suatu kebetulan, tapi andaikan bukan kebetulan dan bukan dari Tuhan lantas dari mana - tapi peristiwa kebetulan juga bisa terjadi kan?...”</i></p>	<p>Netral</p>
	<p>@rikardo siahaan (4 Nov 2008 pkl. 10.32 am)</p>	<p><i>“...God and Love adalah kebahagiaan!??, menurut saya sejak saya sekolah minggu sudah tahu itu tanpa anda harus memberitahukannya!!! Tapi tolong dong jangan salahkan saya kalau saya juga bahagia jika orang memberkati saya melalui ulos...”</i></p>	<p>Pro terhadap makna filosofi mangulosi sebagai sumber berkat</p>
	<p>@globalnetrey (5 Nov 2008 pkl. 4.55 am)</p>	<p><i>“...karna sepanjang yang saya pelajari di sekolah minggu tidak pernah manusia bisa memberkati manusia bahkan dengan ulos sadum sekalipun...”</i></p>	<p>Kontra terhadap makna filosofi mangulosi sebagai sumber berkat</p>
	<p>@p. Richard harianja (4 Nov 2008 pkl. 9.47 pm)</p>	<p><i>“Tidak bertentangan dengan ajaran agama jika tidak dijadikan sebagai alat untuk menduakan Allah. Dengan atau tanpa Ulos kebajikan tetap bisa dilakukan, tetapi budaya Batak menggunakan Ulos adalah bernilai baik bahkan menurut saya bernilai tinggi sehingga saya sependapat pemberian Ulos dalam budaya Batak itu perlu dilestarikan. Ulos siganjang rambu, ulos na hapal kemudian dikaitkan dengan penyampaian berkat-2, itu semua sebagai upaya menjalin semangat,</i></p>	<p>Pro Adat</p>

	<p>@situmorang stmr (6 Nov 2008 pkl. 3.27 am)</p>	<p>kebersamaan dan kekeluargaan.” “...jangan lupa, Orang tua (natua tua), bukan cuma orang tua kandung adalah "Debata na ni ida"... pengertian bebasnya Allah yang kelihatan. Kita bukan menduakan keberadaan Allah sang pencipta, namun perlu diingat dalam zaman dahulu pun hal seperti ini berlaku..."</p>	<p>Pro Adat</p>
	<p>@nainggolan (6 Nov 2008 pkl. 10.14 pm)</p>	<p>“Apakah ulos memberikan berkat? Janganlah berfikiran sempit, semua tahu berkat semua datang dari Tuhan. Ulos juga merupakan simbol kasih si pemberi, ungkapan doa si pemberi, dll.”</p>	<p>Pro terhadap makna filosofi mangulosi sebagai sumber berkat</p>
	<p>@globalnetrey (10 Nov 2008 pkl. 5.22 am)</p>	<p>“Jadi manusia kan hanya berharap begitu halnya dengan semua orang yang ceritanya di Alkitabkan bukan??, jelas dengan keadaan sekarang ini saya termasuk paranoid tipe terbaru jumpa dengan pendapat lae, jika nanti ulos itu hilang karna lae siahaan juga berkata "Ulos sadum ansich do nothing to me, but the man who bless me" ha...ha...jadi apa yang kita pertahankan lagi sebagai orang batak...kalau seperti itu biarlah orang malaysia yang memberkati lae dengan menguloskan kain dengan batikan yang kata mereka adalah milik mereka...tentu sama saja bukan??? Kalau memang ulos itu tidak memberi apa-apa..."</p>	<p>Kontra terhadap makna filosofi mangulosi sebagai sumber berkat</p>

Tabel 5. Sumber dari milis Batak Gaul Community dan diolah penulis.

LEMBAR PARA INFORMAN/KOMENTATOR YANG MENGUNJUNGI KETIGA MILIS BATAK TOBA(SILABAN BROTHERHOOD, BBC, DAN BBG)

Komentator	Frekuensi Kunjungan	Hipotesis Status Sosial	Profil	Bukti Statement	Asal Milis
1. Sahat sipahutar	1	Insider		Lihat tabel 1 dan 3	Silaban Brotherhood
2. Monang tobing	1	Insider			
3. Sijurnal	2	Insider			
4. Lenny manalu	2	Insider	Asisten manager PT. Askes, Medan		
5. Ir. Saut Simanjuntak	4	Pemuka Agama	Ketua BK DPRD Pematang Siantar. Asal&tinggal: Pematang Siantar		
6. Ir. Royanto Purba	2	Insider	Exc. Direktur Bumi Memanggil Mining Consultant. Tinggal: Jaksel		
7. Tambunan	1	Insider	Sabar Tambunan (alumni Pajani),bekerja di Sampoerna Strategic. Asal: Pematang Siantar, tinggal: jakarta.		
8. Rianto Silitonga	1	Insider	Project Manager PT. Dhewati Kreasi Utama. Asal: Bogor. Tinggal: Jakarta.		
9. Amin	1	Insider			
10. Maridup Hutaeruk	1	Insider	Wirausaha dan penulis. Asal: Medan. Tinggal: Jakarta		
11. Riris Panggabean	1	Insider	Larasati Auctionners. Asal Kuliah: UI. Tinggal: Jakarta.		
12. Eddy Silaban	1	Insider			
13. Peter	2	Insider			
14. Arion	1	Outsider	Arion Euedia Saragih. Mahasiswa Antropologi Unpad. Asal: Bandung. Tinggal: Sumedang		
15. Stewerd	1	Outsider			
16. Jeffrys R	1	Outsider			

Silitonga	1	Outsider			
17. Chandra C Samosir	1	Insider	Chandra Christian Samosir. Mahasiswa Unika ST. Thomas, Medan. Asal: Pangkalpinang, Sumsel.		
18. Lc-SM	3	Outsider		Lihat tabel 4,6 dan 8	Batak Cyber Community
19. Tommy Lond Togi	1	Insider	Wirausaha/menikah. Asal: Sidikalang. Tinggal: Bekasi		
20. Timbul Siregar	1	Insider	Polri (S2 Sosiologi UNRI). Asal&Tinggal: Medan		
21. E-toruan	2	Insider			
22. Oloan Sirait	1	Outsider			
23. Robert tambunan	1	Insider	Deck&Engine Locker. Asal: Medan. Tinggal: Jakarta.		
24. Petrus	4	Outsider	Petrus Panjaitan. Karyawan. Asal: Padang Sidempuan. Tinggal: Jakarta.		
25. Pdt. Daniel TA Harahap	6	Pemuka Agama	Pendeta HKBP Serpong. Tokoh Masyarakat. Penulis di http://rumamemet.com/		
26. Taruna Nabalis	2	Insider	Boraspati Nauli		
27. Nelly Yanti	1	Insider	Rianti Siregar. Administrasi di PT. SNS. Asal: Siantar. Tinggal: Medan		
28. Seven Stardust	2	Outsider			
29. Banra U	1	Insider	Chandra Hasner Siregar. Poltek USU Medan. Tinggal: Batam.		
30. Rafina Harahap	1	Insider	Rafina Murni Harahap. Ibu rumah tangga, lulusan UI. Tinggal: Jakarta		
31. Mula Harahap	1	Insider	Armyn Mulauli Harahap. Penulis, editor,		

32. Ronald Lumban Tobing			penterjemah, pemerhati budaya. Tinggal:Jakarta.		
33. Faisal Simanjuntak	1	Insider	Arsitek S2 Trisakti. Asal&tinggal: Jakarta		
34. Bang Juntak	3				
35. Andri Paranginangin	1	Outsider	Bank BTPN Gn. Sahari. Asal:Medan. Tinggal: Jakarta		
		Insider	Bungaran Supratman Simanjuntak. Seniman Batak. Asal: Balige. Tinggal: Bandung.		
		Outsider			
36. Leo Tobing	1	Pemuka Agama		Lihat tabel	Batak Gaul
37. Leonard Manik	3	Insider	Pengacara dan penulis blog. Asal&tinggal: Jakarta.	9,11,12 dan 14	Community
38. Lbn gaol hendry	1	Insider	Hendry HM Lbn Gaol. STS Engineer. Penulis blog tanobatak wordpress. Asal:Balige. Tinggal: Jakarta.		
39. The peter's	1	Outsider			
40. Binsar	3	Insider			
41. Midian Samosir	1	Insider	Pengusaha&Kontraktor PT.Parjumbol. asal: Bengkulu. Tinggal: Jaksel		
42. Davidfr	1	Insider	Psikiater. Asal: Jakarta. Tinggal: Jaksel.		
43. Special info 4 u	1	Insider			
44. Jefriyanto Pasaribu	1	Insider			
45. Rajabatak	1	Insider			
46. Rusman Farel	1	Insider			
47. Binner Manihuruk	2	Outsider			

48. Goklas	2	Outsider		
49. Richard Michel Simanjuntak	1	Insider		
50. Pamolangs	1	Outsider		
51. Liston	1	Insider		
52. Faridas	2	Insider	Penulis Kompasiana. Tinggal: Jakarta	
53. Jimmyokberto	2	Outsider		
54. Rinto Exandi Sinaga	1	Outsider		
55. Hanna Ansary Sirait	1	Outsider		
56. Saragi	1	Outsider		
par'loting	1	Outsider		
57. Bintang	9	Insider		
58. Globalnetrey	3	Insider		
59. Rikardo	4	Insider		
Siahaan	2	Insider		
60. Badu_is				
61. Richard Harianja	1	Insider		
62. Maslan Donal Panjaitan	2	Insider	Karyawan Swasta, Translator & Asuransi Prudential. Asal: Pansurnapitu, Tarutung. Tinggal: Klender, Jaktim. Menikah.	
63. Situmorang Stmr	2	Insider		
64. Nainggolan	1	Insider		
65. Payung Linwat				

Tabel 14. Klasifikasi Hipotesis Status Sosial Komentator *Milis* (diolah penulis)